



	<b>PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA</b>		
NO	001 / 1117		
TGL	21-2-2018		
KELAS	PR	(RT)	HD
ASAL			

308.410.001.0

## MARI MEMBACA SYAIR

Drs. Umar Igiasi M.Pd.

Hak Cipta © 2017 oleh penulis

Editor: Hanissa Emiria  
Ratri Medya

Desainer Cover: Yudi Nur Riyadi

Diterbitkan oleh Esensi, divisi **Penerbit Erlangga**



Setting dan lay-out: Bagian Produksi **Penerbit Erlangga**

Percetakan:   
gapprint.

21 20 19 18 17                      5 4 3 2 1

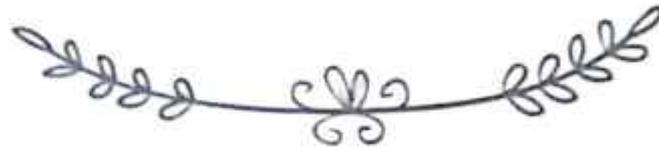
Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG



23 Nov 2024 14:01

# Kata Pengantar



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena izin dan kuasanya buku ini bisa terbit. Buku bacaan sastra ini menyadur tiga buah syair, yaitu:

1. Syair *Abdul Muluk* karya Ali Haji
2. Syair *Khadamuddin* karya Aisyah Suleman
3. Syair *Dandan Setia* karya H. Muhammad Said

Buku ini dibuat untuk mempermudah para siswa SMK dan SMA dalam mempelajari sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran dari pembaca.

Penulis,

Drs. UMAR IGIASI, M.Pd.

# Daftar Isi



1. Kata Pengantar .....	v
2. Daftar Isi .....	vi
3. Pendahuluan .....	vii
4. Syair Abdul Muluk .....	1
5. Syair Khadamuddin .....	93
6. Syair Dandan Setia .....	111

# Pendahuluan

Salah satu bentuk puisi lama adalah syair. Berbeda dengan pantun, syair mengungkapkan suatu cerita yang berurutan dan panjang sehingga tidak dapat selesai hanya dalam hitungan beberapa bait.

Pada masa kejayaan Kerajaan Melayu, syair sangat disenangi oleh masyarakat. Banyak di antara mereka yang memiliki buku-buku syair. Pada waktu senggang, syair dibaca sebagai sumber hiburan. Bagi yang tidak memiliki buku syair, mereka meminjam ataupun mendengarkan orang membaca syair, yang biasanya memang dilakukan secara terbuka dan bebas dinikmati siapa saja; besar, kecil, tua, maupun muda.

Akan tetapi, saat ini, syair masyarakat Melayu hampir mengalami kepunahan. Bisa dikatakan generasi muda sekarang ini tidak lagi menyenangi syair, bahkan melihat buku syair pun tak pernah. Salah satu hal yang menjadi penyebab terjadinya fenomena ini adalah buku-buku syair yang memang sudah langka ditemui. Syair Melayu sendiri ditulis dengan huruf Arab-Melayu atau Jawi, yang pada umumnya sama sekali tidak dapat dibaca oleh generasi muda saat ini. Dewasa ini, hanya ada beberapa naskah syair yang mudah ditemui. Itupun kadang-kadang sudah tidak lengkap lagi, karena beberapa naskah syair tidak disimpan dengan baik.

Buku syair *Abdul Muluk* merupakan salah satu syair yang isinya masih utuh dan pengarangnya jelas. Syair *Abdul Muluk* dikarang oleh Raja Ali Haji yang dicetak dalam *Tijdschrift Voor Neerl Indie* pada tahun 1847 dengan huruf Arab-Melayu. Kemudian, pada tahun 1277 H (1860), syair ini dicetak dengan peralatan cap batu di Singapura dan disebarkan ke wilayah Riau, terutama ke Kepulauan Riau. Syair *Abdul Muluk* berisi tema-tema cinta kasih, kesetiaan, pengorbanan, serta tanggung jawab sebagai satu keutuhan. Tema kepahlawanan yang kental juga mendukung penyelesaian menuju kebenaran melalui tata cara dan adat istiadat yang berpegang pada norma-norma Islam.

Selain itu, terdapat juga syair *Khadamuddin*. Syair yang telah ditransliterasikan ke dalam huruf Latin ini mengambil koleksi Yayasan Kebudayaan Indera Sakti di Pulau

Penyengat, Tanjung Pinang sebagai basinya. Naskah tersebut tercantum pada nomor 37/C-YIS-1983 dalam Katalog Koleksi Naskah dan Bahan-bahan Lain milik yayasan tersebut. Naskah ini juga sudah dicatat dalam Buku Naskah Kuno Daerah Riau pada nomor 22/IDKD-1982 yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau tahun 1982/1983.

Syair *Khadamuddin* ditulis dengan huruf Arab-Melayu dan dicetak oleh Matba'ah al Ahmadiyah-Singapura pada tahun 1345 H (1926). Ukuran bukunya adalah 22 x 17 cm, dengan tebal 102 halaman. Setiap halaman terdiri dari kurang lebih sepuluh bait syair.

Proses transliterasi pada syair *Khadamuddin* dilakukan hampir secara harfiah, menuliskan kembali kalimat yang tersurat kata demi kata; kecuali dalam keadaan tertentu, seperti salah cetak, salah baris, dan sebagainya. Walaupun demikian, beberapa kata tetap disesuaikan dengan istilah yang sudah melembaga. Misalnya, kata *ulamak* ditulis menjadi *ulama*, *ugama* menjadi *agama*, *syari'at* menjadi *syariat*, dan sebagainya.

Syair *Khadamuddin* termasuk salah satu karya sastra Melayu yang paling banyak diperbincangkan oleh masyarakat Melayu di Riau, khususnya di Kepulauan Riau, sampai menjelang meletusnya Perang Pasifik. Hal ini dikarenakan, secara tidak langsung, syair *Khadamuddin* mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kisah-kisah Kerajaan Riau-Lingga. Kisah-kisah tersebut salah satunya mengungkapkan trauma pemecatan Sultan Riau-Lingga, Abdul Rahman Muazam Syah, oleh Belanda pada tahun 1911. Hal ini kemudian dihubungkan pula dengan riwayat Raja Khalid Hitam, Bentara Kiri Kerajaan Riau, dalam upayanya mempertahankan eksistensi Kerajaan Riau-Lingga yang porak-poranda akibat strategi politik kolonial Belanda.

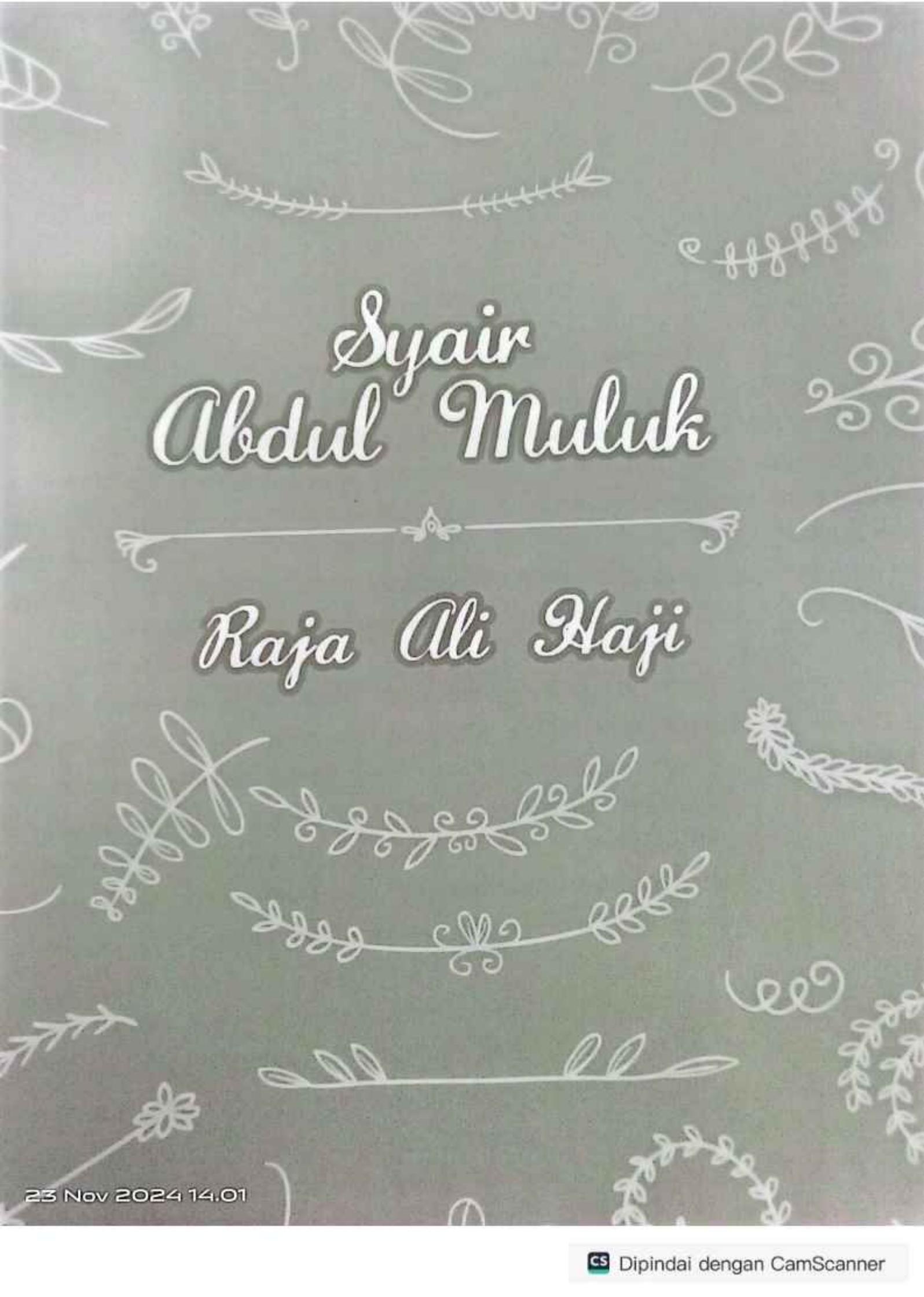
Cerita tentang Raja Khalid Hitam selalu beriringan dengan cerita riwayat sedih istrinya, Aisyah Sulaiman, yang bergelut dengan berbagai macam perjuangan batin yang harus dialaminya sebagai bentuk dari cobaan yang harus dialaminya atas sikap dan pandangan hidupnya terhadap kesetiaan kepada suami. Selain itu, kisah Aisyah Sulaiman juga sarat akan kerinduannya terhadap tanah air yang ditinggalkan, dan pandangannya tentang kehidupan berkeluarga dan berbangsa, sementara ia hidup di pengasingan dan menumpang di negeri orang. Penggalan Kisah Aisyah Sulaiman inilah yang disertakan dalam buku ini.

Syair lain yang masih lengkap dan dapat ditransliterasikan adalah syair *Dandan Setia* yang diterbitkan oleh Walaththabaa'atil'ariyyatul kobra dan ditulis oleh Haji Muhammad Said. Pada akhir syair ini, disebutkan bahwa penulisannya diselesaikan

dalam waktu dua bulan. Meski dalam buku ini disebutkan bahwa penulis syair tersebut adalah Haji Muhammad Said, tidak ada keterangan pasti mengenai penulis aslinya, yang tidak pernah disebutkan dengan jelas pada syair. Pada naskah asli syair *Dandan Setia*, hanya dicantumkan bahwa syair tersebut dicap oleh Haji Muhammad Said, yang meninggal pada tanggal 4 Zulhijjah 1342 H atau 6 Juni 1924 di umur 90 tahun.

Ketiga syair yang menjadi bagian dalam buku ini, yakni syair *Abdul Muluk*, syair *Khadamuddin*, dan syair *Dandan Setia* merupakan bentuk karya sastra Melayu dengan total panjang tulisan yang cukup signifikan. Berbagai versi transliterasi yang memuat keseluruhan syair-syair tersebut memiliki tebal yang tidak kurang dari seratus halaman.

Sebagai salah satu bentuk usaha pengenalan kembali karya sastra Melayu kepada pelajar sekolah, buku *Mari Membaca Syair* menyajikan sebagian atau penggalan ketiga syair tersebut, alih-alih keseluruhan syair. Hal ini bertujuan agar pelajar tidak merasa kewalahan ketika mencerna jenis karya sastra yang belum pernah mereka temui sebelumnya ini. Bentuk syair yang 'diproporsikan' dalam buku ini juga akan membantu pelajar dalam memahami isi syair dengan lebih mudah. Selain itu, hal ini juga dapat membuka peluang untuk meningkatkan rasa ingin tahu pelajar dalam mencari tahu kelanjutan syair yang telah mereka baca, serta membuka kemungkinan bagi mereka untuk belajar lebih banyak tentang karya sastra Melayu secara autodidak maupun bersama-sama di kelas.



*Syair*  
*Abdul Muluk*

*Raja Ali Haji*

# Pengantar



## Pengarang

Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad, atau dikenal sebagai Raja Ali Haji, adalah seorang sejarawan, penyair, dan cendekiawan keturunan Bugis-Melayu. Beliau merupakan salah satu sosok pahlawan nasional Indonesia di bidang literasi, yang salah satunya berjasa sebagai penyusun pertama dasar-dasar tata bahasa Melayu dalam buku tulisannya yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Bahasa Melayu baku inilah yang kemudian ditetapkan dalam Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 sebagai dasar bahasa Indonesia, bahasa resmi negara Indonesia.

Raja Ali Haji dilahirkan pada tahun 1808 di wilayah pusat Kesultanan Riau-Lingga, Pulau Penyengat (wilayah yang kini termasuk dalam Kepulauan Riau, Indonesia). Kawasan ini banyak melahirkan berbagai tokoh sastra dan budaya Melayu di sepanjang abad ke-19, dan Raja Ali Haji termasuk salah satu tokoh yang tergolong di dalamnya. Pemikiran Raja Ali Haji yang disalurkan melalui berbagai karya sastra memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan dunia Melayu. Tulisan beliau sering dijadikan rujukan dalam tradisi penulisan sastra klasik maupun modern.

Raja Ali Haji adalah putra dari Raja Ahmad. Ibunya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor atau Putri Raja Selangor. Raja Haji Fisabilillah, yang merupakan kakek Raja Ali Haji, merupakan sosok yang terkenal akan perlawanannya yang dahsyat melawan Belanda di Teluk Ketapang. Keluarga Raja Ahmad terdiri dari orang-orang terpelajar yang telah dikenal banyak menghasilkan berbagai tulisan. Raja Ahmad sendiri dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang produktif dalam menulis karya-karya besar, seperti *syair Perjalanan Engku Putri ke Lingga* dan *syair Perang Johor*. Beliau juga dikenal sebagai seorang pemerhati sejarah. Selain itu, anggota keluarganya yang lain pun pernah menghasilkan karya.

23 NOV 2024 14:15

Penelitian dasar Raja Ali Haji diperoleh dari hasil didikan Raja Ahmad. Di samping itu, Raja Ali Haji juga mendapatkan pendidikan dari lingkungan istana Kesultanan Riau-Lingga, di mana beliau banyak bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka yang menyempatkan diri untuk menyebarkan ilmu ketika singgah di wilayah Kesultanan Riau-Lingga. Pada masa tersebut, memang banyak tokoh sejarah yang merantau ke Pulau Penyengat dengan tujuan mengajar sekaligus belajar.

Raja Ali Haji banyak menulis berbagai karya sastra di usia 40 tahun. Sebelumnya, beliau mencurahkan lebih banyak perhatian dan tenaganya untuk menjalankan tugas sebagai penasihat kerajaan, tepatnya sebagai penanggung jawab bidang hukum Islam di Kerajaan Riau-Lingga.

Raja Ali Haji tercatat sebagai penulis paling produktif di masanya. Dalam berbagai buku kesusastraan, Raja Ali Haji banyak dikenal sebagai pengarang syair *Gurindam Dua Belas*, sebuah syair yang hampir sama populernya dengan sosok Raja Ali Haji sendiri. Disebut pula bahwa Kesultanan Riau-Lingga, Johor, dan Pahang pada saat itu menjadi harum namanya berkat karya-karya Raja Ali Haji yang banyak menjadi bahan pembicaraan di kalangan pakar bahasa dan sastra di nusantara dan juga mancanegara. Tidak hanya sastra, beliau juga seorang pengarang yang aktif dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. Selain penyusun syair, beliau juga merupakan seorang ahli bahasa, sejarawan, dan ulama.

Tidak semua karya Raja Ali Haji diketahui tanggal penulisannya. Hal ini mempersulit pemetaan arah perkembangan kegiatan penulisan Raja Ali Haji. Selain itu, tidak semua karya yang tercatat sebagai buah pena dari Raja Ali Haji dapat dibaca seluruhnya sebagai sebuah keutuhan. Beberapa hanya diketahui nama judulnya, karena banyak buku dan naskah tulisan beliau yang telah hilang. Oleh karena itu, sulit untuk mengetahui dengan pasti karya mana yang telah diterbitkan atau masih berbentuk naskah. Hal ini juga yang membuat munculnya banyak perbedaan pendapat terkait tahun penulisan beberapa karya Raja Ali Haji.

Dari semua karya Raja Ali haji yang telah dicatat, *syair Abdul Muluk* termasuk salah satu yang masih banyak diragukan asal usulnya. Sumber-sumber yang mengatakan bahwa syair ini merupakan karya pertama Raja Ali Haji tidak sepenuhnya meyakinkan, karena sumber-sumber tersebut tidak menyebutkan referensi, sehingga sulit untuk mengusutnya lebih lanjut.

Raja Ali Haji meninggal dunia di Riau sekitar tahun 1873. Pada tanggal 10 November 2004, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Raja Ali Haji saat diselenggarakannya peringatan Hari Pahlawan di Istana Negara, Jakarta.

## Ringkasan Cerita

Negeri Barbari diperintah oleh seorang sultan yang bernama Sultan Abdul Hamid Syah. Beliau mempunyai seorang adik yang bernama Abdul Majid. Selama pemerintahan Abdul Hamid Syah, rakyatnya aman, makmur, dan sejahtera. Beliau dikaruniai seorang putra bernama Abdul Muluk. Demikian pula, Abdul Majid mempunyai seorang putri yang bernama Sitti Rahmah. Ketika Sitti Rahmah beranjak dewasa, kedua orang tuanya mangkat. Sitti Rahmah pun dititipkan kepada Sultan Abdul Hamid.

Pada suatu ketika, datanglah kapal dagang dari Kerajaan Hindustan yang dipimpin oleh Bahauddin, mamanda Sultan Syihabuddin yang memerintah Negeri Hindustan. Karena telah melanggar peraturan dagang Negeri Barbari, Bahauddin dipenjarakan dan akhirnya mangkat, sedangkan anak buahnya pulang kembali ke Hindustan.

Setelah Abdul Muluk dan Sitti Rahmah tumbuh cukup dewasa, keduanya dinikahkan oleh baginda. Tidak lama setelah itu, Sultan Barbari dan permaisurinya mangkat. Abdul Muluk menggantikan ayahanda baginda dan dinobatkan sebagai Sultan Barbari. Sepeninggal ayahanda dan bundanya, Abdul Muluk sangat bersedih.

Pada suatu hari, terniatlah oleh Abdul Muluk untuk pergi ke negeri orang demi menghibur hatinya sendiri. Wazir Mansur mengizinkan kepergian anakanda baginda itu. Setelah semua persiapan selesai, berlayarlah Abdul Muluk meninggalkan Negeri Barbari. Di akhir pelayaran, Abdul Muluk singgah ke Negeri Ban yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan mempunyai seorang putri yang terkenal sangat cantik. Abdul Muluk yang merasa sangat tertarik pada sang putri pun kemudian menikahinya. Setelah sekian lama tinggal di Negeri Ban, Abdul Muluk bermaksud kembali ke Negeri Barbari bersama istrinya.

Tersebutlah kisah Kerajaan Hindustan. Ketika mendengar Sultan Barbari telah mangkat, teringatlah Sultan Syihabuddin untuk melakukan pembalasan atas kematian mamandanya, Bahauddin. Tanpa berpikir panjang, ia menyerang Negeri Barbari. Banyak hulubalang dan tentara yang tewas dalam perang tersebut, dan Kerajaan Barbari pun berhasil ditaklukannya. Abdul Muluk dan istrinya, Sitti Rahmah, serta seorang wazir, Suka, ditawan. Sitti Rafiah, yang saat itu sedang mengandung tiga bulan, berhasil melarikan diri. Pergilah Sitti Rafiah mengasingkan diri ke dalam hutan dan rimba dengan tak tentu tujuan.

Ketika kehamilannya semakin besar, Sitti Rafiah tinggal di rumah Tuan Syeh, di ujung suatu perkampungan. Dan di sanalah ia melahirkan seorang anak laki-laki.

Setelah merasa cukup kuat, Sitti Rafiah memohon izin kepada Tuan Syeh dan istrinya untuk melanjutkan perjalanan. Tuan Syeh pun mengizinkan dan menurunkan ilmunya kepada Sitti Rafiah. Sitti Rafiah menitipkan putranya pada Tuan Syeh serta berpesan agar menyampaikan pada putranya untuk pergi mencari Sitti Rafiah setelah ia mencapai usia 7 tahun.

Dalam perjalanan, Sitti Rafiah bertemu dengan lima orang hulubalang yang tersesat dan sudah tidak berdaya lagi. Kelima hulubalang itu dilumpuhkannya dan pakaiannya mereka dicurinya. Sejak saat itu, ia pun menyamar sebagai seorang laki-laki.

Setelah sekian lama berjalan, sampailah Sitti Rafiah ke sebuah negeri yang bernama Negeri Barham. Di Negeri Barham sedang terjadi perselisihan karena adanya perebutan kekuasaan antara putra Sultan Jamaluddin dengan mamandanya, Bahsan.

Banyak rakyat yang memihak kepada Bahsan karena dipaksa. Oleh karena itu, terbersitlah niatan dalam hati Sitti Rafiah untuk membantu mengembalikan tampuk kekuasaan ke tangan Jamaluddin. Berkat kebijaksanaan Sitti Rafiah, yang menyamar sebagai seorang hulubalang bernama Duri, kekuasaan dapat direbut kembali oleh Jamaluddin. Kemudian, hulubalang Duri pun dijadikan sultan di Negeri Barham dan dinikahkan dengan Sitti Rahatulhayani, sebagaimana perjanjian yang telah dibuat.

Tidak lama memerintah di Negeri Barham, Sultan Duri pergi ke Negeri Hindustan dengan menyamar sebagai pedagang. Terpikir olehnya bahwa ini adalah saat yang tepat untuk membalas serangan Raja Hindustan terhadap Negeri Barbari. Sultan Duri membuat rencana dengan Sultan Jamaluddin untuk menyerang Negeri Hindustan. Setelah semua perlengkapan siap, Sultan Duri beserta wazir, menteri, dan hulubalang pergi menyerang Hindustan. Negeri Hindustan pun akhirnya dapat ditaklukkan. Sultan Negeri Hindustan dan adiknya ditawan dan dipenjarakan di bawah tanah hingga kemudian mangkat di sana.

Dengan demikian, Sultan Duri menguasai Kerajaan Hindustan. Sultan Abdul Muluk, Sitti Rahmah, dan Suka pun dibebaskan dari penjara. Keadaan mereka sangat menyedihkan, bahkan sampai tidak sadarkan diri. Mereka lalu diobati dan dirawat oleh Sultan Duri sampai sehat kembali.

Tak lama, tampuk pemerintahan jatuh kepada Sultan Duri, yang kemudian diserahkan kepada Sultan Abdul Muluk. Sultan Duri berencana untuk menikahkan Sitti Rahatulhayani (istrinya) dengan Sultan Abdul Muluk. Sitti Rahatulhayani dijatuhinya talak, kemudian menikahlah ia dengan Sultan Abdul Muluk. Semua tingkah laku Sultan Duri tampak membingungkan bagi Sultan Abdul Muluk. Semua sikap dan gerak-geriknya mengundang pertanyaan dalam hati Sultan Abdul

Muluk mengenai identitas Sultan Duri yang sebenarnya. Ia pun teringat pada istri mudanya, Sitti Rafiah. Akan tetapi, Sultan Abdul Muluk ragu dan tidak berani mengungkapkan hal ini. Sitti Rafiah pun merasa sangat heran pada suaminya yang tidak bisa mengenali dirinya. Oleh karena itu, pada suatu hari, ditanggalkannya adalah pakaian laki-lakinya dan diganti dengan pakaian perempuan. Barulah Sultan Abdul Muluk menyadari bahwa Sultan Duri adalah Sitti Rafiah. Sultan Jamaluddin pun diberitahukan juga mengenai hal ini. Bersama dengan itu, Kerajaan Barham yang selama ini dikepalai oleh Sultan Duri dipersembahkannya kembali kepada Sultan Jamaluddin.

Sejak saat itu, mereka pun hidup dalam kebahagiaan. Rakyat juga hidup dengan aman, damai, dan makmur.

Dari hari ke hari, dalam suasana kebahagiaan itu, Sitti Rafiah teringat akan putranya yang dititipkan pada Tuan Syeh, yang tiada kabar beritanya. Demikian juga, Abdul Muluk teringat akan putranya.

Pada suatu hari, terpikir oleh Sultan Abdul Muluk untuk mengirim berita kepada ayah bunda Sitti Rafiah di Negeri Ban. Ketika berita itu sampai ke Negeri Ban, sang baginda dan permaisurinya pun memutuskan untuk berangkat mengunjungi anakanda baginda di Negeri Hindustan. Sultan Abdul Muluk beserta istrinya sangat gembira menerima kedatangan ayah bunda mereka.

Tersebutlah kisah Tuan Syeh yang memelihara anakanda Sitti Rafiah. Kini, anakanda tersebut sudah besar dan diberi nama Abdul Gani. Setelah berusia 7 tahun, sesuai dengan pesan ibunya, Tuan Syeh pun memberitahunya untuk mencari ayah ibunya.

Setelah meninggalkan rumah Tuan Syeh, Abdul Gani pun mulai mengembara. Belum beberapa lama berjalan, ia berjumpa dengan seorang tukang gandum. Ia pun bertanya apabila tukang gandum tersebut kenal dengan ayah ibunya yang bernama Abdul Muluk dan Sitti Rafiah. Heranlah si tukang gandum, sebab satu-satunya yang bernama Sitti Rafiah dan Abdul Muluk adalah suami istri sultan yang memerintah Negeri Hindustan. Kemudian, Abdul Gani diangkat anak oleh tukang gandum itu.

Pada suatu hari, saat Abdul Gani sedang bermain-main dengan seorang anak kampung, terjadilah perkelahian yang menyebabkan Abdul Gani melukai anak tersebut. Bukan main marahnya si Polan, ayah anak tersebut. Polan pun mengajak Abdul Gani menghadap sultan untuk mencari keadilan.

Pengayah Abdul Gani bersama tukang gandum dan si Polan untuk menghadap raja. Di sana, diketahuilah bahwa Abdul Gani sebenarnya adalah putra raja. Betapa senangnya Sitti Rafiah dan Abdul Muluk ketika bertemu dengan putra mereka. Oleh karena itu, baginda bersedekah kepada seluruh rakyatnya dan menyuruh abdinya untuk memanggil Tuan Syeh yang telah berjasa kepadanya. Tuan Syeh pun diangkat menjadi penghulu.

Menurut cerita, baginda Sultan Ban membawa cucunya ke Negeri Ban untuk nantinya diangkat sebagai pengganti dirinya memerintah negeri. Konon, selama Abdul Gani memerintah, kerajaan aman, rakyat pun makmur dan sentosa. Negeri Hindustan pun diperintah oleh Sultan Abdul Muluk dengan adil sehingga rakyat aman dan makmur.

## Alur atau Plot

Keseluruhan syair *Abdul Muluk* cukup panjang, dan yang terdapat dalam buku ini hanyalah penggalan akhir dari syair tersebut. Kadang terdapat juga bait yang rimanya tidak sama. Hal ini kemungkinan terjadi karena dalam proses transliterasinya, penyalin lebih mementingkan persamaan huruf pada akhir baris. Adanya bagian tulisan yang tidak jelas atau tidak lengkap pada teks asli juga mengharuskan transliterasinya disesuaikan dengan konteks wacana tersebut, sehingga ada beberapa bait yang tidak terdiri atas empat baris. Tidak ubahnya seperti syair-syair lama lainnya, syair *Abdul Muluk* diungkapkan oleh pengarangnya melalui proses imajinasi yang cukup luas dan ruwet. Syair tersebut memiliki susunan alur sebagai berikut:

1. Syair dibuka dengan pengenalan sebuah kerajaan bernama Negeri Barbari, asal-muasal tokoh utama.
2. Peristiwa yang mengawali munculnya pertikaian dalam syair adalah kedatangan rombongan saudagar dari Kerajaan Hindustan yang dipimpin oleh Bahauddin, mamanda Sultan Syihabuddin. Di Negeri Barbari, dia melanggar peraturan dagang yang telah menjadi peraturan pemerintah.
3. Pelayaran Abdul Muluk memunculkan tokoh utama lainnya ke dalam jalan cerita.
4. Penyerangan Kerajaan Hindustan ke Negeri Barbari.
5. Pengembaraan Sitti Rafiah untuk membalas dendam suaminya; sebuah perjuangan yang penuh kesengsaraan dan kedukaan.

6. Penaklukan Kerajaan Barham oleh Sultan Duri.
7. Penaklukan Kerajaan Hindustan oleh Sultan Duri dan pembebasan Sultan Abdul Muluk dari tawanan.
8. Terbongkarnya penyamaran Sitti Rafiah sebagai Sultan Duri.
9. Kembalinya putra Sultan Abdul Muluk dan Sitti Rafiah ke pangkuan orang tuanya.

## Penokohan

Sama halnya dengan syair-syair lama lainnya, tokoh-tokoh dalam syair *Abdul Muluk* juga diperkenalkan secara langsung. Penokohan digambarkan melalui bentuk fisik, sikap, perbuatan, serta perasaan mereka.

Hal yang dapat menjadi sorotan adalah tokoh-tokoh utama selalu dilukiskan dengan keistimewaan yang tidak terdapat pada tokoh lainnya. Misalnya, peristiwa kelahiran Sitti Rafiah ditandai oleh turunnya hujan sangat lebat yang tiada henti-hentinya di wilayah kerajaan yang jarang turun hujan tersebut.

## Tema

Syair *Abdul Muluk* memaparkan beberapa peristiwa yang masing-masing dilukiskan dengan segala suka duka, serta dihiasi dengan kata-kata yang menarik. Peristiwa-peristiwa penting tersebut bertemakan:

1. Pembalasan dendam.
2. Pembelaan atas segala kebenaran; setiap kejahatan ada ganjarannya; kebenaran membawa kemenangan.
3. Cinta, kasih sayang, kesetiaan, dan pengorbanan merupakan suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan.
4. Nilai-nilai Islam yang sangat tinggi; semuanya dikembalikan kepada takdir Allah semata.
5. Adanya emansipasi wanita; wanita dapat menaklukkan sesuatu dengan berani dan penuh rasa tanggung jawab.

## Penilaian Peristiwa yang Terjadi

Syair *Abdul Muluk* dilukiskan dengan gaya bahasa lama yang menarik dan penuh variasi yang menakjubkan. Di samping itu, pengarang secara sadar telah memberikan contoh kehidupan nyata yang memiliki dua kutub; yaitu kebaikan dan kebajikan, serta kejahatan dan keaiban. Pembaca diharapkan dapat membuat penilaian dari perbandingan kedua kutub tersebut. Keduanya akan selalu mendapat imbalan yang sesuai.

Dapat ditambahkan juga bahwa pengarang membawa pembaca pada gambaran kehidupan masa lalu yang masih memercayai hal yang luar biasa melalui filsafat, mimpi, dan tanda-tanda lainnya yang dapat mengawali sesuatu peristiwa.

## Sudut Pandang

Syair *Abdul Muluk* bernapaskan Islam. Segala tata cara dan adat istiadat tidak terlepas dari ajaran Islam.

Pengarang merupakan tokoh pencerita yang memiliki pandangan dan pengetahuan yang amat luas. Oleh karena itu, dalam bercerita, pengarang seolah-olah memahami betul gerak-gerik dan pikiran tokoh-tokohnya, bahkan dapat menyelami perasaan tokoh-tokoh dalam cerita secara mendalam.

# Pengenalan Watak



Abdul Hamid Syah	Sultan Negeri Barbari
Abdul Majid	Adik Sultan Barbari
Abdul Muluk	Putra Sultan Barbari
Sitti Rahmah	Putri Abdul Majid (sepupu Abdul Muluk)
Mansur	Wazir Negeri Barbari (adik permaisuri)
Syihabuddin	Raja Hindustan
Syamsuddin, Kamaruddin	Adik Syihabuddin
Bahauddin	Mamanda Syihabuddin
Sitti Rafiah	Putri tunggal Sultan Ban (istri kedua Sultan Abdul Muluk)
Tuan Syeh	Orang yang mengasuh putra Abdul Muluk dan Sitti Rafiah
Jamaluddin Adamani	Anak Sultan Negeri Barham
Sitti Rahatulhayani	Adik Sultan Jamaluddin
Bahsan	Adik permaisuri Sultan Barham (mamanda Jamaluddin)
Sultan Duri	Nama samaran Sitti Rafiah
Abdul Gani	Putra Abdul Muluk dan Sitti Rafiah
Suka	Wazir yang ditawan bersama Abdul Muluk

Bismillah itu permulaan kata  
Dengan nama Tuhan alam semesta  
Akan tersebut sultan mahkota  
Di Negeri Barbari baginda bertahta

Kata orang yang empunya peri  
Akan baginda Sultan Barbari  
Gagah berani bijak bestari  
Khabarnya masyhur segenap negeri

Abdul Hamid Syah konon namanya  
Terlalu besar kerajaannya  
Beberapa negeri takluk kepadanya  
Sekalian itu di bawah perintahnya

Adapun akan duli baginda  
Ada seorang saudaranya laki-laki  
Bernama Mansur bijak bestari  
Menjadi wazir besar sekali

Beberapa pula menteri perdana  
Di bawah Mansur yang bijaksana  
Mufakatnya baik dengan sempurna  
Tetaplah kerajaan duli yang gana

Masyhur khabar segenap negeri  
Abdul Hamid Syah Sultan Barbari  
Adil dan murah bijak bestari  
Sangatlah mengasihi dagang senteri

Beberapa lamanya duli mahkota  
Baginda semayam di atas tahta  
Permaisuri hamillah nyata  
Sultan pun sangat suka cita

23 Nov 2024 14:01

Sampailah sudah bulannya puteri  
Sembilan bulan sepuluh hari  
Geringlah konon permaisuri  
Masuklah sekalian bini menteri

Abdul Majid raja yang muda  
Laki istri masuklah baginda  
Diiringi oleh anak baginda  
Pergi ke istana paduka kakanda

Seketika duduk adinda saudara  
Permaisuri lalu berputera  
Seorang laki-laki tiadalah cedera  
Parasnya elok tiada bertara

Segera disambut oleh bidannya  
Dikerat pusat dimandikannya  
Kepada sultan dipersembahkannya  
Disambut baginda dengan sukanya

Baginda bertitah anakanda dipeluk  
Sangatlah manis laku dan khuluk  
Dipandang baginda tiada bertolak  
Lalu dinamakan Abdul Muluk

Tiga tahun selang umurnya anakanda  
Lalulah hamil istri adinda  
Sangatlah suka duli baginda  
Jika perempuan puteranya ada

Dua bulan hamilnya sudah  
Abdul Majid kembali ke rahmatullah  
Lalu berangkat duli khalifah  
Dimakamkan baginda dengan selese

Adapun akan istri baginda  
Dipeliharakan oleh duli baginda  
Sebarang kehendak semuanya ada  
Sedikit tiada diberi berbeda

Sampailah sudah ketika masanya  
Puteri bersalin dengan selesainya  
Seorang perempuan baik parasnya  
Segera disambut oleh bidannya

Setelah sudah dimandikan  
Kepada baginda dipersembahkan  
Baginda pun sangat belas kasihan  
Sitti Rahmah anakanda dinamakan

Baginda pun kasih tiada terperi  
Akan anakanda Rahmah puteri  
Sampailah kedua laki isteri  
Diperbuat seperti anak sendiri

Dengan sepertinya dipeliharakan  
Inang pengasuh dilengkapkan  
Dengan Abdul Muluk disamakan  
Sedikit pun tidak dibedakan

Tiada berapa antara selangnya  
Rahmah pun wafat pula bundanya  
Sultan sangat belas kasihannya  
Makin bertambah kasih sayangnya

Adapun akan permaisuri  
Kasihnya tidak lagi terperi  
Memeliharakan Rahmah dia sendiri  
Cerdiklah sudah tuan puteri

Pandailah sudah berkata-kata  
Parasnya elok bagai dipeta  
Lemah lembut sendi anggota  
Memberi belas di dalam cita

Abdul Muluk putera nin tuan  
Besarlah sudah emas tempawan  
Elok majelis tiada berlawan  
Suka bermain cara pahlawan

Dititahkan oleh duli baginda  
Kepada pendekar pahlawan berida  
Disuruh mengajar paduka anakanda  
Bermain pedang di atas kuda

Terkadang sendiri duli mahkota  
Mengajar anakanda cahaya mata  
Habis diajarkan sekalian rata  
Kebal penimbul jangan dikata

Duduklah baginda raja beristeri  
Bersuka-sukaan sehari-hari  
Terlalu ramai Negeri Barbari  
Penuh sesak dagang sentari

# Seorang Saudagar Hindustan

Tersebutlah pula suatu perkataan  
Seorang raja di tanah Hindustan  
Syihabuddin namanya sultan  
Tiga puluh tahun umurnya tuan.

Adapun akan sultan mengindera  
Baginda itu tiga bersaudara  
Ada seorang dari mamak saudara  
Tempatnya diam di dalam pesara

Sultan bernama Syihabuddin  
Adiknya yang tengah bernama Syamsuddin  
Yang bungsu bernama Kamaruddin  
Mamaknya bernama Bahauddin

Adapun akan Bahauddin nin tuan  
Tiada memakai alat kerajaan  
Melakukan dirinya orang perniagaan  
Senantiasa dalam hal demikian

Adalah kepada suatu hari  
Bahauddin menghadap sultan sendiri  
Ditegur sultan durja berseri  
Mamanda wai hampir juga kemari

Bahauddin duduk dengan sempurna  
Berdatan sembah melakukan hina  
Jikalau ada izin duli gana  
Mamanda bermohon berjalan lena

Jikalau kiranya anakanda bestari  
Hendak berjalan esok hari  
Membawa dagangan ke Negeri Barbari  
Segera juga balik ke mari

23 Nov 2024, 14:01

Diam seketika paduka sultan  
Kemudian bertitah dengan perlahan  
Jikalau sudah dengan kerelaan  
Silakan esok ayahanda berjalan

Inilah saja beta berperni  
Janganlah lama meninggalkan negeri  
Ayahanda seperti bapak sendiri  
Menunjukkan jalan kanan dan kiri

Telah dilepaskan sultan terbilang  
Bahauddin bermohon lalulah pulang  
Setelah hari sudahlah siang  
Berjalan ia seperti dagang

Selang antara berapa hari  
Sampailah sudah ke Negeri Barbari  
Lalulah masuk ke dalam negeri  
Mendapatkan saudagar yang dicari

Oleh saudagar dipermuliakan  
Disuruhnya duduk di atas hamparan  
Segala dagangan dilihat sekalian  
Berjenis-jenis kassah dan kattan

Dagangan kain serba neka  
Sekaliannya diambil saudagar belaka  
Ditaruh di gedung tempat berniaga  
Dengan tunai dibayarnya harga

Setelah hari pun hampirkan petang  
Bahauddin bermohon lalulah pulang  
Balik ke tempatnya perhimpunan dagang  
Diiringkan hambanya dua tiga orang

Adalah kepada suatu hari  
Datanglah orang hendak membeli  
Kepada saudagar ia berper  
Hendaklah melihat dagangan Hindi

Oleh saudagar segera diambilnya  
Lalulah dibuka sekaliannya  
Terlalu sangat banyak cacatnya  
Sedikit juga yang baiknya

Setelah habis dilihat pasti  
Saudagar mengeluh tiada berhenti  
Sangatlah menyesal kepada hati  
Dahulunya tiada dilihat

Terlalu susah saudagar nin tuan  
Duduk berdiri tiada berketahuan  
Lalulah menyuruh seorang kawan  
Menjemput dagang muda pahlawan

Seketika lagi nahkoda pun datang  
Dengan saudagar duduk bertentang  
Saudagar tersenyum seraya memandang  
Menunjukkan kain pesuk berlubang

Saudagar berkata berper-peri  
Apalah bicara nahkoda bestari  
Dagangan tuan ambil kembali  
Tiada jadi hamba membeli

Setelah Bahauddin mendengar khabar  
Datanglah marah tiada tersabar  
Sambil tersenyum duduk berkisar  
Mengapa begitu datang saudagar

Hamba tak mau sekali-kali  
Berapa lama sudah dibeli  
Dagangan hamba hendak dikembali  
Dibawa ke rumah tangga sendiri

Tiadalah salah daripada beta  
Datuk saudagar bukannya buta  
Mengapa tidak dilihat nyata  
Segenap bungkus rata-rata

Saudagar tersenyum menjawab sabda  
Janganlah murka tuan nahkoda  
Marilah kita menghadap baginda  
Supaya dihukumkannya mana yang ada

Bahauddin menjawab perlahan-lahan  
Barang ke mana hamba turutkan  
Inikan pula menghadap sultan  
Meskipun masuk ke dalam lautan

Telah sudah berper-peri  
Keduanya bangkit lalu berdiri  
Masuk menghadap mahkota negeri  
Baginda pun sedang dihadap menteri

Lalulah masuk saudagar berida  
Duduk mentakzirkan duli baginda  
Duduk beratur dengan nahkoda  
Lalunya gundah di dalam dada

Lalu bertitah duli mahkota  
Kepada saudagar bertanyakan warta  
Orang manakah yang datang serta  
Apakah hajatnya kepada beta

Berdatang sembah datuk saudagar  
Orang ini nakhoda lagi pendekar  
Datang dari Hindi berdagang besar  
Dagangan banyak halus dan kasar

Segala dagangan kassah dan kattan  
Patik mengangkat habis sekalian  
Tiadalah rata patik periksakan  
Ke dalam gedung disuruh simpankan

Adalah kiranya dua tiga hari  
Beberapa orang datang membeli  
Kepada patik ia berperni  
Hendak melihat dagangan Hindi

Lalulah patik segera dibuka  
Segenap bungkus dilihat belaka  
Cacatnya banyak tiada berhingga  
Tiadalah jadi dibeli mereka

Saudagar berkata tiada berputus  
Hendak pun dikata dimakan tikus  
Mustahil di dalam saja yang tembus  
Tiada koyak pada pembungkus

Lalulah patik hendak kembalikan  
Ia tak mau mengabulkan  
Inilah maka menghadap telapakkan  
Barang bagaimana tuanku hukumkan

Telah didengar sultan bestari  
Sembah saudagar demikian peri  
Lalulah bertitah mahkota negeri  
Nakhoda terima dagangan diri

Karena adat di sini gerang  
Dari dahulu sampai sekarang  
Tatkala membeli periksanya kurang  
Dua tiga hari boleh dipulang

Mendengarkan titah sultan terala  
Bahauddin hatinya sangat bercela  
Memandang saudagar kalbunya menyala  
Hamba tak mau memulangkan harganya

Meskipun adat Negeri Barbari  
Hamba tak mau demikian peri  
Tiada menurut adatnya negeri  
Menurut titah hamba sendiri

Tersenyum sedikit sultan paduka  
Sambil bertitah lakunya murka  
Adatnya dagang datang berniaga  
Menurut perintah negeri juga

Jikalau demikian kaum nin gerang  
Bukannya datang hendak berdagang  
Datang merusakkan adatnya orang  
Harus diikat tangan ke belakang

Telah Bahauddin mendengarkan khabar  
Datanglah marahnya tidak tersabar  
Bangkit berdiri menghunus khanjar  
Segera dipegangkan oleh saudagar

Datanglah hulubalang membantu seger  
Ditangkap diikat dagang angkara  
Titah baginda sultan perwira  
Disuruh taruhkan dalam penjara

Bahauddin lalu dipenjarakan  
Setiap hari diberi makan  
Duduklah ia dengan percintaan  
Ia pun mati dalam hal demikian

Adapun akan sekalian hambanya  
Kembalilah ia ke negerinya  
Persembahkan khabar kepada tuannya  
Baginda pun terkejut sangat masygulnya

Mendengarkan khabar paduka ayahanda  
Seketika terpekur duli baginda  
Sepatah pun tiada sultan bersabda  
Anguslah hatinya di dalam dada

Lamalah baginda baharu bertitah  
Kepada Syamsuddin muda yang petah  
Tuhan kita empunya perintah  
Tiadalah lagi dapat dibantah

Hendak pun kita nampakkan gusar  
Negeri Barbari terlalu besar  
Ke sana sini termasyhur khabar  
Sultan arif lagi pendekar

Yang baiknya itu kita sabarkan  
Kepada Allah juga kita serahkan  
Jikalau ada mudah-mudahan  
Kemudian dapat kita balaskan

Tiadalah hamba panjangkan peri  
Diamlah baginda Sultan Hindi  
Menaruh dendam sehari-hari  
Pikirnya hendak menyerang Barbari

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Berhentilah kisah Raja Hindustan  
Tersebutlah pula suatu perkataan  
Abdul Hamid Syah paduka sultan  
Duduklah baginda bersuka-sukaan

Abdul Muluk putera baginda  
Besarlah sudah bangsawan muda  
Cantik majelis usulnya syahda  
Tiga belas tahun umurnya ada

Parasnya elok amat sempurna  
Petah majelis bijak laksana  
Memberi hati mimbang gulana  
Kasih kepadanya mulia dan hina

Akan Rahmah puteri bangsawan  
Parasnya elok sukar dilawan  
Sedap manis barang kelakuan  
Sepuluh tahun umurnya tuan

Sangatlah suka duli mahkota  
Melihat puteranya besarlah nyata  
Kepada istri baginda berkata  
Adinda nin apalah bicara kita

Kepada pikir kakanda sendiri  
Abdul Muluk kemala negeri  
Baiklah kita beri beristeri  
Dengan anakanda Rahmah puteri

Permaisuri menjawab madah  
Sabda kakanda benarlah sudah  
Akan anakanda Sitti Rahmah  
Patutlah sudah ia berumah

23 Nov 2024 14:01

Berita pula baginda sultan  
Esok hari istana hiaskan  
Adinda jangan berlambatan  
Kerja nin hendak kakanda segerakan

Mendengarkan titah sultan paduka  
Permaisuri menjawab lakunya suka  
Alat perkakas hadirilah belaka  
Menantikan sampai saat ketika

Setelah sudah baginda berperni  
Berangkat ke luar mahkota negeri  
Serta sampai ke balairung seri  
Didapati hadir sekalian menteri

Lalulah bertitah baginda sultan  
Kepada Mansur wazir pilihan  
Berhadirlah kakanda alat pekerjaan  
Abdul Muluk hendak dikawinkan

Patutlah sudah ia beristeri  
Dengan anakanda Rahmah puteri  
Esok himpulkan hulubalang menteri  
Kerjanya hingga empat puluh hari

Sudah bertitah raja yang gana  
Berangkat masuk ke dalam istana  
Akan Mansur yang bijaksana  
Mengerjakan titah dengan sempurna

Telah datang keesokan hari  
Berhimpun sekalian seisi negeri  
Serta dengan anak isteri  
Mansur menghiasi balairung seri

Orang mengatur sudahlah selesai  
Dan istana sampai ke balai  
Indah rupanya tiada ternilai  
Segala yang melihat heran dan lalai

Beberapa kali meriam dipasang  
Bersambutan dengan gong dan gendang  
Joget dan tandak, topeng dan wayang  
Tiadalah sunyi malam dan siang

Akan segala hulubalang menteri  
Penuh sesak di balairung seri  
Menghadap baginda sultan bestari  
Setengah bermain catur baiduri

Demikianlah kerja paduka sultan  
Sehari-hari minum dan makan  
Dagang senteri semuanya dihimpunkan  
Berbagai jenis tambul angkatan

Tiadalah hamba panjangkan peri  
Sampailah kerja empat puluh hari  
Sultan menghiasi putera sendiri  
Di atas singgasana balairung seri

Beraturlah raja berjawat-jawatan  
Penuh sesak di balai penghadapan  
Seruni nafiri bersahut-sahutan  
Nobat dipalu, meriam dipasangkan

Memakailah konon muda teruna  
Betapa adat raja yang gana  
Dengan selengkapnya sudah terkena  
Manis seperti halwa Cina

Sudah memakai muda bangsawan  
Wajahnya cemerlang kilau-kilauan  
Cantik majelis barang kelakuan  
Patut putera yang dipertuan

Putera memakai selesailah sudah  
Lalu dipimpin duli khalifah  
Di atas perarakan dinaikkanlah  
Terkembanglah payung kemuncak bertatah

Setelah mustaid sekalian rata  
Lalu berarak ke luar kota  
Meriam dipasang bahana gempita  
Laskar hulubalang bermain senjata

Ada setengah gila bersorak  
Bertempik sambil menghadangkan tombak  
Orang melihat tertawa gelak  
Segenap lorong penuh dan sesak

Kebanyakan pula berlari-lari  
Hendak melihat putera bestari  
Berdahulu-dahulu sama sendiri  
Anak didukung sebelah kiri

Orang beranak terlalu bena  
Tersebut perkataan di dalam istana  
Permaisuri yang bijaksana  
Rahmah dihiasi dengan sempurna

Terlalu baik parasnya puteri  
Sedap manis tidak terperi  
Petah menjelis durja berseri  
Tiada berbandingan di dalam negeri

Cantik manis tiada berlawan  
Memberi hati pilu dan rawan  
Lemah lembut barang kelakuan  
Segala yang memandang belas kasihan

Sekalian alat sudah terkena  
Didudukkan di atas peterakna ratna  
Menghadap nasi berastakona  
Beraturlah Sitti anak perdana

Tersebutlah khabar orang berarak  
Riu dengan tempik dan sorak  
Serta dengan joget dan tandak  
Beberapa hamburan emas dan perak

Setelah petang sudahlah hari  
Mempelai diarak orang kembali  
Langsung sekali ke balairung seri  
Disambut raja-raja kanan dan kiri

Sampailah kembali muda teruna  
Diiringkan Mansur wazir perdana  
Disambut sultan dengan sempurna  
Dibawanya masuk ke dalam istana

Setelah datang ke dalam puri  
Didudukkan baginda di kanan puteri  
Keduanya sama manis berseri  
Laksana bulan dengan matahari

Isteri Mansur wazir berida  
Menjelapai tetampan berkida-kida  
Berdatang sembah lakunya syahda  
Santaplah tuan dengan adinda

Mendengarkan sembah bini menteri  
Tersenyum sedikit muda bestari  
Santap pun tidak berapa peri  
Bersuap-suapan laki isteri

Sudahlah santap muda bangsawan  
Santap sirih di dalam puan  
Bertitah pula yang dipertuan  
Bawalah isterimu masuk peraduan

Setelah didengar Abdul Muluk  
Tersenyum sedikit lalulah tunduk  
Dipandang baginda terlalu elok  
Sedap manis tiada bertolak

Bangkit berdiri muda bangsawan  
Lemah lembut malu-maluan  
Dipegang tangan adinda tuan  
Dibawanya masuk ke dalam peraduan

Tersenyum manis sultan mengindera  
Suka melihat keduanya putera  
Laki isteri sama setara  
Belumlah sampai budi bicara

Setelah selesai muda bangsawan  
Berangkat kembali yang dipertuan  
Berjamu menteri hulubalang sekalian  
Makan dan minum bersuka-sukaan

Tiada lagi dipanjangkan madah  
Sehingga itu jadilah sudah  
Tujuh hari sudah sampailah  
Bersiramlah putera paras yang indah

Sudah bersiram muda teruna  
Diberi memakai dengan sempurna  
Didudukkan di atas peterakna ratna  
Santaplah nasi yang berastakona

Tiadalah hamba panjangkan peri  
Duduklah baginda membujuk isteri  
Tiga bulan sepuluh hari  
Berdamailah baginda laki isteri

Sangatlah suka paduka sultan  
Melihat anakanda putera bangsawan  
Dua laki isteri berkasih-kasih  
Duduk baginda bersuka-sukaan

Dua tahun selangnya ada  
Lalu gering duli baginda  
Abdul Muluk bangsawan muda  
Sangatlah gundah di dalam dada

Gering baginda terlalu berat  
Makin sehari makin melarat  
Dikenakan obat jadi mudarat  
Pikir baginda hampirkan mengirat

Adalah kepada suatu hari  
Bertitah baginda sultan yang bahari  
Panggil segera Mansur ke mari  
Serta dengan sekalian menteri

Mendengarkan titah duli baginda  
Lalu pergi seorang biduanda  
Persilakan Mansur wazir berida  
Serta sekalian menteri baginda

Datanglah Mansur wazirul alam  
Serta sampai masuk ke dalam  
Tunduk menjunjung duli syah alam  
Sekaliannya gundah hati di dalam

Lalu bertitah mahkota negeri  
Kakanda hampir juga ke mari  
Ada sedikit beta berperni  
Hendak berpesan kepada diri

Mendengar titah raja berdaulat  
Mansur pun bangkit tangan diangkat  
Seraya duduk menghampiri dekat  
Mencium jari paduka hadirat

Bertitah pula duli mahkota  
Ayuhai kakanda wazir yang pokta  
Jikalau begini rasanya beta  
Hampirlah gerangan perceraian kita

Dengarkan Mansur hai saudaraku  
Serta sekalian wazir menteriku  
Jikalau habis sudah umurku  
Abdul Muluk ganti kerajaanku

Ayuhai saudaraku Mansur pilihan  
Anakku jangan kakanda biarkan  
Jikalau ada salah penglihatan  
Hendaklah segera kakanda tunjukk

Anakku sedang remaja putera  
Belumlah sampai budi bicara  
Harapkan Allah juga memelihara  
Lepas daripada bahaya dan mara

Janganlah kakanda takut dan ngeri  
Berbuat seperti anak sendiri  
Jikalau bersalahan adat yang bari  
Dengan segeranya kakanda ikhtiari

Anakku lengah dengan bernakal  
Belumlah sampai bicara akal  
Kuserahkan kepada Tuhan yang kekal  
Selamat sempurna anakku tinggal

Mendengarkan titah paduka sultan  
Menangislah wazir menteri sekalian  
Berdatang sembah dengan percintaan  
Dijunjunglah titah yang dipertuan

Sangatlah menangis Mansur berida  
Menyungkur mencium duli baginda  
Patik nin sedia hamba seripada  
Tidak sekali melalui sabda

Ampun tuanku mahkota negeri  
Kasadnya patih sekalian menteri  
Sesuatu hal putera bestari  
Patik beserta sebarang peri

Bertitah pula duli baginda  
Sambil memeluk mencium anakanda  
Anakku tuan nyawa ayahanda  
Janganlah lengah gurau dan senda

Bertitah itu dengan perlahan  
Suara baginda tertahan-tahan  
Ayuhai anakku muda pilihan  
Sampailah gerangan perintah Tuhan

Jikalau ayahanda sudahlah man  
Tinggallah tuan menjadi gani  
Hendaklah siasat jangan berkaki  
Rakyat tentara jangan dipanti

Anakku sedang remaja putera  
Pasti-pasti sebarang bicara  
Pekerjaan jahat janganlah tegera  
Kepada Allah mintalah pelihara

Baginda berkata dengan lemah lembut  
Beberapa hikayat yang tersebut  
Janganlah tidak anakku ikut  
Takuti olehmu Allah Al-Ma'bud

Anakku duduk memangku negeri  
Baik-baik memelihara diri  
Jangan diubah adat yang bari  
Supaya ramai dagang senter

Karena tuan orang yang muda  
Belumlah sampai akal anakanda  
Jikalau sesuatu pekerjaan ada  
Hendaklah mufakat dengan mamanda

Abdul Muluk raja yang pokta  
Sepatah tiada menjawab kata  
Hingga berhamburan airnya mata  
Sekalian yang melihat menangis serta

Mansur membujuk muda teruna  
Dengan lemah lembut ia merencana  
Batu kepala yang bijaksana  
Silakan berangkat janganlah lena

Gundah tu jangan tuan turutkan  
Berangkat ke balai tuanku silakan  
Jenazah ayahanda sudah disiramkan  
Supaya segera kita makamkan

Berkata itu sambil menghampiri  
Disambut tangan putera bestari  
Ayuhai seri mahkota negeri  
Silakan berangkat ke balairung seri

Abdul Muluk mendengar kata  
Bangkit berdiri muda yang pokta  
Berjalan turun dari atas geta  
Sambil menyapu airnya mata

Baginda turun dari istana  
Diiringkan sekalian datuk perdana  
Sampai ke balai usul mengerna  
Semayam di atas singgasana

Mansur pun belas tiada terkira  
Menentang wajah mahkota indera  
Sikap majelis tiada bertara  
Wajahnya belum remaja putera

Matanya balut bekas menangis  
Itu pun akan menambahi manis  
Seperti sakar madu genis  
Laksana gambar baru ditulis

Di singgasana baginda bertahta  
Gundah gulana di dalam cita  
Tunduk bercucuran airnya mata  
Sekalian yang memandang menangis serta

Mustajidlah sudah alat kelengkapan  
Anak raja raja menjelampai tetampian  
Sekaliannya itu tertib dan sopan  
Bersinarlah rupanya balai penghadapan

Sekalian alat sudah terdiri  
Berbunyilah gendang serunai nafiri  
Berhimpunlah sekalian seisi negeri  
Setengahnya datang berlari-lari

Abdul Muluk yang bertahta  
Bisai menjelis bagai dipeta  
Pilunya tidak menderita  
Sebagai berhamburan airnya mata

Mansur menyuruh seorang perdana  
Wazir yang besar amat sempurna  
Berdiri di hadapan singgasana  
Berserukan rakyat yang hina dina

Menteri berseru secara mersik  
Ayuhai tuan kakak dan adik  
Sabda Mansur yang petah cerdik  
Dengarkan tuan ayuhai encik

Wazirul alam empunya sabda  
Abdul Muluk sultan yang muda  
Menggantikan kerajaan ayahanda baginda  
Sukakah kamu atau tiada

Menjawab segala hulubalang pendekar  
Serta sekalian rakyat dan lasykar  
Mengatakan suka ruih dan gempar  
Gemuruh seperti bunyinya tagar

Tiga kali disuruh memaki  
Ayahnya itu sekiranya sakti  
Berkasah Mansur menteri pelaki  
Memulung duli si paduka

Memulung duli tiada lah lemah  
Dibawah jenazah sultan yang fana  
Diperintahkan Mansur yang pelaksana  
Lalu dimakamkan dengan sempurna

Tidaklah namba panjangkan madah  
Danada makam kembalian sudah  
Langsung ke istana duli khalifah  
Menghadap bundanya dengan selesailah

Permaisuri melinat anakanda sultan  
Dipeluk didum serta diratapkan  
Utama jiwa emas tempawan  
Baik b cara perintah kerajaan

Wasiat ayahanda tuan ingati  
Janganlah lupa mudah yang pasti  
Adil dan murah dengan seperti  
Sabar perhiasan raja yang sakti

Abdul Muluk mendengarkan kata  
Tunduk bercucuran airnya mata  
Pilu dan rawan di dalam cita  
Terkenangkan ayahanda duli mahkota

Kisah nin tidak dipanjangkan  
Abdul Muluk naik kerajaan  
Perintah negeri tiada di ubahkan  
Betapa adat ayahanda sultan

Sekalah hati hulubalang menteri  
Serta sekalian isi negeri  
Melihat perintah sultan bestari  
Bertambah ramai Negeri Barlian

Akan Mansur wazir berida  
Serta sekalian menteri yang ada  
Memelihara kerajaan duli baginda  
Sedikit tiada diberi berbeza

Akan sultan wajah gemilang  
Gundah gulana berulang-ulang  
Terkenangkan paduka ayahanda yang  
Masygulnya bukan lagi kepalang

Dilihat Mansur wazir yang pokta  
Masygul lakunya duli mahkota  
Dihiburkan dengan kata-kata  
Berbagai hikayat dengan cerita

Demikian itulah sehari-hari  
Mansur memelihara sultan bestari  
Berhati gundah tiada diberi  
Beberapa hikayat yang diajari

Kata orang yang menceritakannya  
Tidak berapa selang antaranya  
Baginda pun hilang pula bundanya  
Makin bertambah percintaannya

Selama hilang paduka bunda  
Tidak ke penghadapan duli baginda  
Sangatlah susah wazir berida  
Serta sekalian menteri yang ada

Mansur pun masuk ke dalam istana  
Menghadap sultan duli yang gana  
Memberi nasehat dengan sempurna  
Tuanku jangan gundah gulana

Berbagai bunyi Mansur bermadah  
Beberapa cerita yang indah-indah  
Memberi hilang kalbu yang hilang  
Tersenyum sedikit duli khalifah

Bijak bestari wazir yang pokta  
Dengan lemah lembut mengeluarkan kata  
Silakan tuan emas juita  
Berangkat ke balai bertahta

Hulubalang menteri hadir di penghadapan  
Menantikan titah duli telapakan  
Beberapa hari tidak kelihatan  
Rindu gerangan mereka sekalian

Mendengarkan Mansur berperi-peri  
Tersenyum manis sultan bestari  
Bertitah sambil bangkit berdiri  
Marilah ke luar mamanda menteri

Berangkat ke balai yang dipertuan  
Dihadap menteri hulubalang yang muda-muda  
Bertikamkan tombak di atas kuda  
Ada yang setengah berpelukan gada

Segala pendekar bermainkan pedang  
Lakunya seperti orang berperang  
Setengah berketopang lintang pukang  
Suka tertawa sekalian orang

Adapun akan baginda sultan  
Tersenyum tidak berkeputusan  
Hilang sedikit percintaan  
Melihat laku mereka sekalian

Setelah malam sudahlah hari  
Berangkat naik sultan bestari  
Masuk beradu laki isteri  
Pulanglah sekalian hulubalang menteri

Hari siang sudahlah nyata  
Berangkat ke balai duli mahkota  
Melihat hulubalang bermain senjata  
Gemuruhlah sorak di dalam kota

Kata orang yang menceritakan  
Suatu hari paduka sultan  
Datanglah pikir pada perasaan  
Hendak melihat negeri lautan

Sudah berpikir bangkit berdiri  
Turun berjalan mahkota negeri  
Diiringkan oleh anak menteri  
Berangkat ke kampung Mansur Jauhari

Telah sampai baginda ke sana  
Naik ke balai datuk perdana  
Semayam di atas hamparan warna  
Ditakzirkan Mansur dengan sempurna

Seketika duduk sultan yang syahda  
Lalu bertitah duli baginda  
Adapun beta ini mamanda  
Sedikit hajat di dalam dada

Jikalau dibenarkan mamanda menteri  
Beta nin hendak berlayar sendiri  
Melihat temasa setengah negeri  
Mamandalah tinggal menunggu Barbari

Lebih maklum mamanda sekarang  
Gundahku bukan sebarang-barang  
Dicoba melihat negeri orang  
Kalbu yang gelap kalaukan tenang

Demi Mansur mendengarkan titah  
Ia pun segera berdatang sembah  
Benarlah pikiran duli khalifah  
Tidak sekali mamanda bantah

Sedikit juga mamanda pinta  
Janganlah lama meninggalkan titah  
Mamanda nin tua sudahlah nyata  
Kehendak Allah tak tahulah kita

Titah sultan wajah gemilang  
Mamanda jangan berhati walang  
Tidak suatu aral mengalang  
Setahun juga beta nin pulang

Sembah Mansur wazir berida  
Baiklah tuanku sultan muda  
Esoklah mengerahkan menteri biduan  
Bersiaplah kapan kenaikan ayahanda

Telah dibenarkan mamanda sendiri  
Sukalah hati muda bestari  
Berangkat pulang mahkota negeri  
Langsung ke istana mendapatkan isteri

Sampailah ke istana duli mahkota  
Lalu semayam di atas geta  
Dengan isterinya berkata-kata  
Dihadap dayang muda yang pokta

Seketika duduk sultan terbilang  
Hari pun malam, tanju terpasang  
Di dalam istana terang benderang  
Gemerlapan rupanya seperti bintang

Setelah waktu tengahnya malam  
Bulan pun terang cahayanya kelam  
Masuk beradu duli syah alam  
Terlabuhlah tirai songket bersulam

Telah siang sudahlah hari  
Bangunlah baginda laki isteri  
Sultan berangkat ke balairung seri  
Dihadap sekalian hulubalang menteri

Akan Mansur wazir pilihan  
Menyuruh berhadir kapal kenaikan  
Dengan laskarnya disuruh siapkan  
Kenakan segala alat perhiasan

Tidak berapa lena antara  
Kapal pun siap dengan segera  
Beberapa banyak laskar tentara  
Serta materos pantas segara

Adapun kapal kenaikannya  
Empat belas meriam atas bawahnya  
Sekalian itu tembaga semuanya  
Memancar-mancar kilat cahayanya

Dua buah kici pengiring baginda  
Sebelas sebelah meriamnya ada  
Enam belas hulubalangnyanya yang berida  
Wazirul alam yang punya sabda

Mansur menghadap Yang Dipertuan  
Berdatang sembah wazir dermawan  
Batu kepala emas tempawan  
Sudahlah hadir kapal nin tuan

Serta orang seribu laskar  
Seratus hulubalang yang pendekar  
Lain pula materos kapal yang besar  
Menanggung pekerjaan sakit dan sukar

Empat orang menteri yang memerintah  
Akan mengiringkan duli khalifah  
Barang katanya jangan dibantah  
Maafkan dia mana yang salah

Mendengarkan sembah wazir yang pokta  
Baginda pun segera menjawab kata  
Sudahlah hadir sekaliannya rata  
Dua hari lagi berlayarlah beta

Kata orang yang empunya peri  
Setelah sampai pada dua hari  
Memakailah baginda sultan bestari  
Cantik manis tiada terperi

Baginda bertitah dengan cumbuan  
Kepada Rahmah muda bangsawan  
Ayuhai adinda tinggallah tuan  
Jiwaku jangan pilu dan rawan

Dengan manis baginda bersabda  
Tangkai hati tuan adinda  
Tiadalah lama perginya kakanda  
Setahun jua sekianlah ada

Sudah bermohon kepada isteri  
Berangkat ke balai Sultan Barbari  
Didapati hadir hulubalang menteri  
Akan mengiringkan mahkota negeri

Berangkat baginda sultan bangsawan  
Diiringkan menteri hulubalang pahlawan  
Turun ke kapal yang dipertuan  
Sekalian yang tinggal pilu dan rawan

Sampai ke kapal mahkota negeri  
Bermohonlah pulang hulubalang menteri  
Karena baginda sultan bestari  
Hendak berlayar melihat negeri

Sudah turun menteri hulubalang  
Bosman mengerah lakunya garang  
Layar ditarik kapal melayang  
Pilu hati sekalian orang

Kata orang yang empunya cerita  
Berlayarlah sultan duli mahkota  
Bukannya karena mencari harta  
Sekadar hendak bersuka cita

Demikianlah halnya paduka sultan  
Berlayar larat tengah lautan  
Beberapa negeri yang dimasukkan  
Mengambil ibarat misal teladan

Berhenti perkataan Sultan Barbari  
Tersebut kisah suatu negeri  
Sultan Ban bijak bestari  
Ramai berhimpun dagang senter

Beberapa lamanya di atas tahta  
Permaisuri hamillah nyata  
Sangatlah suka sultan mahkota  
Barang kehendak diturutkan serta

Sembilan bulan genap dibilang  
Geringlah permai wajah gemilang  
Berhimpunlah segala menteri hulubalang  
Hujan pun turun bagai dituang

Beberapa hari hujan nin jujuh  
Siang dan malam tiadalah teduh  
Sekalian orang heranlah sungguh  
Setengah bersungut seraya mengeluh

Tidak pernah yang demikian  
Apakah padahnya kita nin tuan  
Karena adat Negeri Ban  
Di dalam setahun sekali hujan

Ajaib dan heran seisi negeri  
Hujan pun sampai tujuh hari  
Lalulah berputera permaisuri  
Seorang perempuan manis berseri

Setelah jadi puteranya sultan  
Berseri seperti cahayanya bulan  
Dengan seketika teduhnya hujan  
Ajaib tercengang menteri sekalian

Lalulah bertitah sultan bestari  
Panggilkan nujum segera ke mari  
Apakah padahnya demikian peri  
Terbanyak hujan di dalam negeri

Kata orang yang empunya cetera  
Nujum pun datang dengan bersegera  
Masuk menghadap mahkota indera  
Baginda bertitah merdu suara

Nujum wai coba diri lihatkan  
Apakah padahnya dengan pendapat<sup>an</sup>  
Negeri ini terbanyak hujan  
Tidaklah pernah yang demikian

Setelah didengar nujum yang petah  
Titah baginda duli khalifah  
Membuka ramal tunduk tengadah  
Baik dan jahat nyatalah sudah

Berdatang sembah nujum berida  
Ke bawah hadirat duli baginda  
Bukannya padah negeri yang ada  
Tanda alamat paduka anakanda

Ramal nin tidak mungkir katanya  
Anakanda nin sangat besar tuahnya  
Sangatlah berkhidmat akan suaminya  
Kepada tuanku tiada manfaatnya

Kepada suami sangat kebajikan  
lalah semayam di atas kerajaan  
Malu suaminya ia membalaskan  
Melepaskan suami daripada kesakitan

Setelah baginda mendengarkan sembah  
Terlalu suka duli khalifah  
Nujum pun dikurniai pakaian indah  
Beberapa pula diberi sedekah

Sangatlah suka di dalam dada  
Berangkat naik duli baginda  
Dengan suka cita menyambut anakanda  
Dipeluk dicium serta bersabda

Sangatlah suka sultan bestari  
Seperti mendapat kemala negeri  
Putera ditatapi lengan dan jari  
Sitti Rafiah nama diberi

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Tidak berapa lamanya ada  
Suatu hari sultan muda  
Bertitah kepada menteri berida  
Lamalah sudah kita nin mamanda

Kepada pikiran beta sendiri  
Hendak bermohon esok hari  
Gundah hatiku tiada terperi  
Tiada mendengar khabar negeri

Menteri yang tua berdatang sembah  
Benarlah tuanku seperti titah  
Hati patik pun sangatlah gundah  
Negeri nin lama ditinggalkan sudah

Titah baginda mahkota indera  
Dengan lemah lembut mengeluarkan suara  
Mamanda jangan berhati cedera  
Siapkan kapal dengan segera

Sudah bertitah sultan terbilang  
Masuk ke peraduan wajah gemilang  
Lakunya gundah bukan kepalang  
Kasadnya hendak berangkat pulang

Telah sampai mahkota indera  
Ke dalam taman turap mutiara  
Dilihatnya banyak anak dara-dara  
Mengiringkan sultan empunya putera

Lalu berhenti sultan yang gana  
Berlindung di balik pohon angsana  
Terpandang Sitti yang bijaksana  
Dengan seketika gundah gulana

Demi terpandang kepada mata  
Parasnya seperti tulisan peta  
Hilang arwah di dalam cita  
Lemahlah segala sendi anggota

Baginda berpikir seorang diri  
Inilah gerangan tuan puteri  
Putera baginda sultan negeri  
Parasnya elok tiada terperi

Sitti Rafiah berjalan pulang  
Sampai ke istana wajah gemilang  
Tinggal termangu sultan terbilang  
Gundahnya bukan alang-kepalang

Sudahlah mandi sultan Barbari  
Berangkat pulang ke istana sendiri  
Hati tak lupa kepada puteri  
Mengeluh mengucap seorang diri

Demikian hal duli syah alam  
Selama terpandang permata nilam  
Menaruh gundah siang dan malam  
Wajah yang manis berubah muram

Adapun akan menteri yang petah  
Kapal disiapkan lengkaplah sudah  
Beberapa hari dinantinya sudah  
Belum berangkat duli baginda

Akan titahnya sultan bestari  
Hendak bermohon esok hari  
Kepada baginda laki isteri  
Sekarang sudah berapa hari

Menteri yang muda menghambur bahana  
Benarlah kata datuk perdana  
Mengapa gerangan duli yang gana  
Seperti orang terkena guna

Hamba melihat sultan bestari  
Lain daripada sehari-hari  
Tercengang-cengang duduk berdiri  
Seperti ada yang dipikiri

Setelah sudah berura-ura  
Menteri pun masuk dengan segera  
Menghadap sultan mahkota indera  
Ditegur baginda manis suara

Menteri pun segera berdatang sembah  
Daulat tuanku yang amat limpah  
Kapal kenaikan siaplah sudah  
Bilakah berangkat duli khalifah

Tersenyum titah duli mahkota  
Ayuhai mamanda menteri yang pokta  
Jikalau tak sampai bagai dicita  
Belum kembali rasanya beta

Mendengar titah duli yang gana  
Seketika diam datuk perdana  
Sambil berpikir dengan sempurna  
Titah baginda apakah makna

Sampailah menteri usul berbangsa  
Dapat artinya maknanya bahasa  
Berdatang sembah mohonkan periksa  
Apakah hajat mahkota desa

Gundah patik bukan sebarang  
Menentang wajah tuanku sekarang  
Titahkan juga sebarang-barang  
Supaya telinga patik nin terang

Titahkan juga sebarang peri  
Supaya telinga patik dengeri  
Jikalau tak dapat kehendak hati  
Biarlah patik segera mati

Mohonkan ampun di bawah tahta  
Apakah hajat duli mahkota  
Hendak beristerikah rasanya cita  
Kepada patik biarlah nyata

Mendengar sembah perdana menteri  
Tunduk tersenyum mahkota negeri  
Suatu pun tidak jawab diberi  
Malu rasanya hendak berper

Demi dilihat datuk perdana  
Malu lakunya muda teruna  
Suka tertawa ia berbahana  
Apakah titah duli yang gana

Jikalau dibenarkan duli syah alam  
Biarlah patik masuk ke dalam  
Menghadap ayahanda mahkota alam  
Patik pohonkan permata nilam

Sukakah gerangan mahkota negeri  
Menerima menantu Sultan Barbari  
Di mana lagi hendak dicari  
Gagah berani bijak bestari

Mendengarkan kata wazir terbilang  
Baginda tersenyum warna cemerlang  
Jikalau tiada diterima orang  
Apakah bicara mamanda sekarang

Mendengar titah yang manis bahwa  
Menteri berkata suka tertawa  
Aduhai tuanku utama jiwa  
Masakan bodoh hamba yang tua

Menteri menyembah dengan kesukaan  
Mohonkan ampun paduka sultan  
Jikalau tak dapat permata intan  
Bukanlah patik ayam tambatan

Mendengarkan menteri berbeka-beka  
Baginda bertitah lakunya suka  
Jikalau dapat kepada jangka  
Pergilah menghadap sultan paduka

Setelah sudah berperiperi  
Lalu berjalan perdana menteri  
Serta sampai ke balairung seri  
Khidmat menyembah sultan negeri

Tersenyum bertitah duli mahkota  
Hampir ke mari menteri yang poki  
Apakah khabar anaknya kita  
Lamalah tiada dipandang mata

Menteri segera menjawab sabda  
Mohonkan ampun kepada baginda  
Patik dititahkan paduka anakanda  
Sangat berhajat di dalam dada

Sembah takzim anakanda sultan  
Ke bawah duli yang dipertuan  
Harapkan ampun yang kelimpahan  
Harapkan tuanku belas dan kasihan

Harapnya anakanda tiada terperi  
Kepada tuanku laki isteri  
Jika ada ampun serta diberi  
Memohonkan mestika di dalam negeri

Enam bulan lamanya sudah  
Sultan Barbari lepaslah nikah  
Bersuka-sukaan duli khalifah  
Negeri pun lama ditinggalkan sudah

Adalah kepada suatu hari  
Sultan bertitah kepada menteri  
Gundahku tidak lagi terperi  
Tiada mendengar khabarnya negeri

Wazir keempat berdatang sembah  
Benarlah tuanku seperti titah  
Hati patik pun sangat gelabah  
Negeri nin lama ditinggalkan sudah

Alangkah susahnyanya datuk perdana  
Disangkanya tuanku entah ke mana  
Tiada diketahui duli yang gana  
Di Negeri Ban mendirikan istana

Tersenyum bertitah duli mahkota  
Mamanda jangan bergundah cinta  
Siapkan segera kapalnyanya kita  
Tujuh hari lagi berlayarlah beta

Sudah bertitah kepada menteri  
Berangkat naik Sultan Barbari  
Lalu semayam dekat isteri  
Sambil bertitah durja berseri

Baginda bertitah sambil memandangi  
Perkataan manis memberi bimbang  
Ayuhai adinda wajah gemilang  
Kakanda nin hendak bermohon pulang

Batu kepala emas juita  
Dengan sebenarnya kakanda berkata  
Jikalau ada hajatnya beta  
Kembali menghadap cahaya mata

Sitti Rafiah mendengarkan madah  
Ia menjawab terlalu petah  
Sabda kakanda sebenarnya sudah  
Tetapi beta hendak sertalah

Berkata pula duli baginda  
Jikalau sungguh kata adinda  
Hendak beserta dengan kakanda  
Bermohon kepada ayahanda bunda

Mendengarkan madah Sultan Barbari  
Lalulah pergi Rafiah puteri  
Diiringkan oleh anak menteri  
Menghadap ayahanda laki isteri

Serta melihat datang anakanda  
Segera ditegur duli baginda  
Mari ke sini nyawa ayahanda  
Apakah hajat di dalam dada

Sitti Rafiah berdatang sembah  
Daulat tuanku duli khalifah  
Jikalau diizinkan bunda dan ayah  
Patik bermohon hendak pergilah

Mengikat anakanda Sultan Barbari  
Dianya hendak pulang ke negeri  
Sungguh pun demikian patik berperni  
Jikalau dibenarkan ayahanda laki isteri

Telah didengar duli mahkota  
Diam berpikir di dalam cita  
Kepada isteri baginda berkata  
Adinda wai apakah bicara kita

Kepada pikiran kakanda nin tuan  
Baiklah juga kita lepaskan  
Jikalau tidak kita turutkan  
Kecil hati anakanda sultan

Permaisuri menjawab kata  
Sambil berlinang airnya mata  
Barang yang baik kepada mahkota  
Melainkan adinda menurut serta

Lagi pun nujum melihatkannya  
Rafiah berkhidmat kepada suaminya  
Kesakitan suaminya dilepaskannya  
Kepada kita tiada manfaatnya

Telah habis baginda berperni  
Lalu bermohon Rafiah puteri  
Berjalan pulang ke istana sendiri  
Mendapatkan suami Sultan Barbari

Serta duduk lalu berkata  
Ayuhai kakanda duli mahkota  
Dilepaskan ayahanda perginya beta  
nilah dikurniai sekalian harta

Tiada dipanjangkan perkataannya  
Di dalam tujuh hari siaplah kepalanya  
Sultan Barbari menghadap mentuanya  
bersama-sama dengan isterinya

Serta sampai menjunjung duli  
Kepada ayahanda laki isteri  
Hendak bermohon berlayar sekali  
Dipeluk dicium oleh permaisuri

Laki isteri baginda bersabda  
Ayuhai anakku sultan muda  
Rafiah pertaruhan ayahanda bunda  
Tuanlah menegur mengajar adinda

Akan titah paduka hadirat  
Hendak dipegangkan terlalu berat  
Anakku raja yang berdaulat  
Meninggalkan negeri jadi mudarat

Ayuhai anakku Rafiah puteri  
Tahu-tahulah menaruhkan diri  
Kepada kakanda Sultan Barbari  
Rahmah tu ambilkan saudara sendiri

Ayuhai anakku paduka sultan  
Salam ayahanda tuan sampaikan  
Kepada Rahmah isterinya tuan  
Rafiah itu minta tegurkan

Abdul Muluk mendengarkan warta  
Terlalu belas di dalam cita  
Dengan perlahan baginda berkata  
Janganlah bunda sangat bercinta

Adapun akan anakanda puteri  
Bukan tak boleh pergi ke mari  
Jikalau rindu ke bawah duli  
Biarlah patik mengantar sendiri

Setelah sudah bertangis-tangisan  
Dipeluk dicium duli sultan  
Permaisuri bagaikan pingsan  
Rafiah menangis tersedan-sedan

Abduk Muluk sultan muda  
Turun dari istana baginda  
Berhenti seketika menantikan adinda  
Serta sekalian menteri biduanda

Sitti Rafiah muda bangsawan  
Naik ke atas tahta rawan  
Berjalan menuju ke pangkalan  
Diiringkan bini menteri sekalian

Ramai mengantar tua dan muda  
Mengiringkan Rafiah putera baginda  
Orang menonton semuanya ada  
Terlalu kasihan di dalam dada

Tiadalah lagi dipanjangkan peri  
Turun ke kapal Sultan Barbari  
Serta dengan Rafiah puteri  
Terlalu ramainya di dalam negeri

Sampai ke kapal yang dipertuan  
Bermohon pulang mereka sekalian  
Sujud di kaki Sitti bangsawan  
Sambil menangis tersedan-sedan

Sudah bermohon kepada puteri  
Masing-masing turun ke sampan sendiri  
Berdayung masuk ke kuala negeri  
Rafiah pun pilu tiada terperi

Adapun akan baginda sultan  
Dengan selengkapnya anakanda dibekalkan  
Hamba dan sahaya perkakas sekalian  
Sebuah kapal penuh diisikan

Setelah sampai waktu tengah hari  
Bertitah baginda Sultan Barbari  
Kepada keempat perdana menteri  
Baiklah kita berlayar sekali

Telah mendengar sabdanya sultan  
Seteriman menyerahkan materos sekalian  
Tali-temali disuruh kumpulkan  
Tunggul bendera suruh dirikan

Telah sudah terbongkar sauh  
Layar ditarik bedali gemuruh  
Mulut seteriman terlalu riuh  
Banyaklah materos yang gocoh

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Tersebutlah pula suatu perkataan  
Sultan Hindi yang berdukaan  
Senantiasa dengan percintaan  
Karena malu belum terbalaskan

Adalah kepada suatu hari  
Baginda semayam di balairung seri  
Dihadap sekalian hulubalang menteri  
Serta kedua saudara sendiri

Lalu bertitah duli baginda  
Kepada kedua paduka adinda  
Serta dengan menteri berida  
Beberapa hulubalang yang muda-muda

Kepada Syamsuddin baginda bertitah  
Kakanda mendengar khabarnya sudah  
Akan Sultan Abdul Hamid Syah  
Sudah kembali ke Rahmatullah

Adapun yang menggantikan kerajaannya  
Abdul Muluk nama anaknya  
Tujuh belas tahun konon umurnya  
Dua orang konon khabar isterinya

Adapun hajat beta nin tuan  
Jikalau kiranya Allah sampaikan  
Mamanda dahulu ayahnya penjarakan  
Sekarang kepadanya kita balaskan

Kepada bicara kakanda sendiri  
Adapun kita menyerang Barbari  
Tak usah surut kita nin beri  
Serbu saja masuk ke negeri

Jikalau kita berkirim surat  
Pastilah ia bermusyawarat  
Menghimpunkan segala hulubalang  
Akhirnya kita mendapat mudarat

Mendengar titah sultan perwira  
Berdatang sembah keduanya saudara  
Serta wazir hulubalang tentara  
Benarlah tuanku seperti bicara

Kata orang yang menceritakan  
Adalah dua orang wazir pilihan  
Wazir zaman ayahnya sultan  
Umurnya tua sudahlah uban

Mendengar titah duli baginda  
Diam berpikir wazir berida  
Tiada berkenan di dalam dada  
Berdatang sembah lakunya syahda

Mohonkan ampun yang kelimpahan  
Adalah sedikit patik sembahkan  
Jikalau dibenarkan tuanku dengarkan  
Jikalau salah tuanku buangkan

Titah baginda raja bestari  
Bagaimana pendapat mamanda ment  
Mamanda jangan takut dan ngeri  
Supaya boleh kita dengari

Berdatang sembah keduanya perdan  
Daulat tuanku duli yang gana  
Pada pendapat patik yang hina  
Bicara tuanku tiadalah kena

Adapun adat raja yang garang  
Ikaia hendak pergi menyerang  
Surat dituliskan kepada orang  
Tiada diterimanya barulah perang

Jikalau seperti titah tuanku  
Tidaklah patut demikian itu  
Jikalau diperbuat juga begitu  
Jadilah kita bermain tipu

Jikalau menyerang demikian peri  
Bukannya adat raja yang bar  
Itulah akal orang pencuri  
Menantikan khilaf maka datang

Belumlah habis berdatang sembah  
Baginda pun murka durja berubah  
Warna mukanya seperti darah  
Karena hatinya sangatlah marah

Sultan bertitah tiada memandang  
Pergilah engkau keduanya pulang  
Janganlah masuk bicara orang  
Engkau nin tua akalmu kurang

Bicara baik manakan dapat  
Umurmu tua akalmu singkat  
Matamu kabur tiada melihat  
Pulang ke rumah berbuat ibadat

Tercengang diam wazir yang pokta  
Terkelip-kelip kelopak mata  
Sepatah pun tidak lagi berkata  
Pulanglah ia keduanya serta

Sudah kembali wazir keduanya  
Sultan menitahkahi segala pahlawannya  
Mengerahkahi sekalian barakat tuannya  
Hadir dengan alat senjatanya

Hulubalang pahlawan laut dan darat  
Disuruh berhimpun segera cepat  
Serta raja raja takluk yang dekat  
Mana yang jauh dikirim surat

Dengan segera disuruhkan datang  
Bawa serta alat berperang  
Meriam berkereta, panah, senapang  
Ikutlah sultan dari belakang

Tiada berapa lama antaranya  
Hadirlah sudah kelengkapannya  
Baginda pun memakai dengan sepeertinya  
Naik kuda dengan perhiasannya

Berangkatlah sultan raja yang syanda  
Serta dengan keduanya adinda  
Diiringkan menteri pahlawan biduanda  
Ada yang berjalan ada yang berkuda

Angkatan besar tiada terperi  
Berjalan menuju Negeri Barbari  
Selang antara beberapa hari  
Sampailah sudah ke pinggir negeri

Dititahkan oleh duli baginda  
Empat orang hulubalang benda  
Pergi menghadap sultan muda  
Membawa surat tulis perada

Adapun akan Sultan Hindustan  
Merampas membakar dusun sekalian  
Anak bini orang dipertarikkan  
Geger gempar tiada berketahuan

Orang dusun habislah lari  
Masing-masing membawa diri  
Setengahnya masuk ke dalam negeri  
Mendapatkan Mansur wazir jauhari

Abdul Muluk wajah gemilang  
Sedang ramai dihadap orang  
Penuh sesak menteri hulubalang  
Penghulu dusun berlari datang

Berdatang sembah ke bawah duli  
Mohonkan ampun mahkota negeri  
Musuh besar datang ke mari  
Kabarnya datang dari Hindi

Syihabuddin nama rajanya  
Dari Hindustan konon datangnya  
Sekalian dusun dibinasakannya  
Ada yang dibakar, ada yang dirampasnya

Tersenyum manis baginda sultan  
Melihat amir sangat ketakutan  
Tiadalah tentu kopiah dan serban  
Entah pun di mana jatuh bertaburan

Lalu bertitah sultan yang muda  
Kepada Mansur wazir berida  
Serta sekaliannya menteri yang ada  
Apakah kesalahan kita nin mamanda

Tiada mendengar khabar  
Sekonyong musuh datang  
Apakah bicara mamanda  
Baiklah mamanda suruh

Wazir Mansur berkata terdengar  
Sultan Hindi mengapa begitu  
Suratnya haram barang suatu  
Tiba-tiba datang hendak memukul

Mengapa begitu raja yang besar  
Seperti bukan laki-laki pendekar  
Suratnya haram barang secakar  
Tiba-tiba datang merampas merampas

Baginda tengah bermusyawarat  
Penunggu pintu datangnya cepat  
Mengatakan ada hulubalang berembara  
Hendak menghadap ke bawah negeri

Mansur bersabda durja berseri  
Suruhlah ia masuk ke mari  
Penunggu pintu segera berlari  
Titah dipanggil hulubalang wazir mari

Hulubalang pun masuk keempatnya  
Membawa surat dari tuannya  
Kepada sultan dipersembahkannya  
Disambut Mansur lalu dibacanya

Inilah surat Sultan Hindi  
Datang kepada Sultan Barban  
Adapun aku datang ke mari  
Hendak memiliki seisi negeri

Sebab pun aku berbuat demikian  
Mamakku dahulu ayahmu penjarakan  
Sekarang kepadamu aku balaskan  
Baik-baik kamu bertahan

Jika engkau takutkan aku  
Isterimu keduanya antarkan kepadaku  
Jikalau disalahi seperti kataku  
Tahan olehmu bekas tanganku

Telah didengar paduka sultan  
Bunyinya surat Raja Hindustan  
Terlalu sangat kasar perkataan  
Baginda pun marah tiada tersebarkan

Sungguh tersenyum warna cemerlang  
Mukanya merah gilang-gemilang  
Laksana bunga raya yang kembang  
Disinar matahari yang sedang rembang

Lalu bertitah sultan bestari  
Hai hulubalang katakan kembali  
Jikalau sekadar Sultan Hindi  
Tiadalah aku takut dan ngeri

Mendengarkan titah yang dipertuan  
Segera pulang hulubalang pahlawan  
Ke luar kota ia berjalan  
Menuju khemah Raja Hindustan

Abdul Muluk mahkota negeri  
Setelah pulang hulubalang Hindi  
Baginda musyawarat pikir dicari  
Serta sekalian hulubalang menteri

Wazir Mansur lalu bersabda  
Kepada menteri hulubalang yang muda  
Baik berhadir sekalian adinda  
Himpunkan laskar dan kuda

Mendengar sembah wazir jauhari  
Hulubalang pahlawan turun berlari  
Mengerahkan laskar ke sana ke mari  
Sambil menunjuk kanan dan kiri

Tidak beberapa lena antara  
Berhimpunlah laskar dengan segera  
Penuh sesak pekan pasar  
Berkibaran rupanya tunggul bendera

Beberapa raja yang pilihan  
Mana yang dekat datang sekalian  
Penuh sesak di balai penghadapan  
Mana yang jauh tiada bersempatan

Masing-masing berdatang sembah  
Daulat tuanku duli khalifah  
Patik sekalian hadirilah sudah  
Apa juga titah perintah

Sultan bertitah seraya memandang  
Suruhkan hulubalang pahlawan dipandang  
Sepuluh orang daripada hulubalang  
Seribu laskar yang biasa berperang

Hulubalang di padang datanglah cepat  
Tubuhnya hitam berkilat-kilat  
Janggut dan misai terlalu lebat  
Memberi dahsyat mana yang melihat

Serta datang mencium kaki  
Berdatang sembah dengan sungguh hati  
Patik yang hina hamba yang jati  
Mengerjakan tuanku sehingga mati.

Berkat daulat paduka ayahanda  
Serta dengan paduka menenda  
Patik mengerjakan duli seripada  
Sehingga mati undur tiada

Abdul Muluk berkata perilahah  
Halus manis barang kelakuan  
Aku terimalah kasihmu sekalian  
Kepada Allah engkau kuserahkan

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

# Abdul Muluk Kalah Perangnya

Terhenti perkataan Sultan Hindi  
Tersebut pula laskar Barbari  
Telah tertangkap wazir bestari  
Laskar pun menghadap mahkota negeri

Berdatang sembah mereka sekalian  
Serta membawa luka di badan  
Mengatakan tewas hulubalang pahlawan  
Wazir Suka tertangkaplah tuan

Telah didengar duli baginda  
Seketika diam tiada bersabda  
Sangatlah gembira di dalam dada  
Sayangkan Suka wazir yang muda

Lalu bertitah duli yang gana  
Kepada Mansur yang bijaksana  
Ayuhai mamanda seri perdana  
Pekerjaan kita jadi bagaimana

Betapalah hal demikian peri  
Akhirnya habis hulubalang menteri  
Kepada pikiran beta sendiri  
Hendak ke luar esok hari

Baiklah beta ke luar berlawan  
Dengan Syihabuddin Raja Hindustan  
Supaya pekerjaan segera ketahuan  
Janganlah kita nanti-nantian

Hendak pun mengutus sekarang kita  
Kepada raja-raja yang takluk serata  
Tiadakan sempat pada rasa beta  
Musuh nin sudah menerpa kota

Wazir Mansur berdatang sembah  
Batu kepala duli khalifah  
Benarlah tuanku seperti titah  
Mamanda menjunjung sebarang perintah

Telah dibenarkan wazirul alam  
Berangkat ke istana duli syah alam  
Serta sampai masuk ke dalam  
Dekat Rahmah baginda semayam

Sultan berkata kepada isteri  
Durjanya manis amat berseri  
Ayuhai adinda permaisuri  
Kakanda nin hendak ke luar sendiri

Adinda jangan berhati rawan  
Kakanda hendak ke luar berlawan  
Jikalau ada khilaf kesalahan  
Harapkan adinda yang memaafkan

Sitti Rahmah mendengar warta  
Hilanglah di dalam cita  
Sepatah tidak menjawab kata  
Tunduk bercucuran airnya mata

Seketika diam lalu berperi  
Ayuhai kakanda mahkota negeri  
Kakanda janganlah ke luar sendiri  
Suruhkan saja hulubalang menteri

Terlalu belas hati baginda  
Mendengarkan sabda paduka adinda  
Dengan perlahan sultan bersabda  
Tiada mengapa gerangan kakanda

Waktu pun hampir dini hari  
Masuk beradu Sultan Barbari  
Bersama-sama laki isteri  
Terlabuhlah tirai antelas masiri

Hari pun siang sudahlah nyata  
Lalu bangun duli mahkota  
Dengan isteri bersama serta  
Bersiram ke kolam tembok permata

Paduka sultan sudah bersiram  
Wajahnya berseri tiadalah muram  
Lalu memakai duli syah alam  
Dihadap isteri wazirul alam

Sudah memakai duli syah alam  
Parasnya elok amat sempurna  
Sikapnya majelis tinggi sederhana  
Memberi hati bimbang gulana

Kepada isterinya sultan berkata  
Sepertikan titik airnya mata  
Tinggallah tuan emas juita  
Adinda jangan bergundah cita

Ayuhai adinda muda berakal  
Baik-baik adinda nin tinggal  
Tuan jangan berhati sebal  
Doakan kakanda serta tawakal

Sitti Rahmah mendengar pesan  
Ia menangis sepertikan pingsan  
Suaranya manis dengan perlahan  
Sujud menyembah di kaki sultan

Segera disambut duli mahkota  
Belas dan kasihan di dalam cita  
Sepatah pun tidak baginda berkata  
Sehingga menahan airnya mata

Isi istana menangis sekalian  
Tersengut-sengut tersedan-sedan  
Inang pengasuh baginda sultan  
Semuanya datang mencium telapak

Tambahan isteri Mansur berida  
Menangislah ia berhenti tiada  
Menentang wajah sultan muda  
Hancurlah hati di dalam dada

Akan sultan muda bestari  
Sudah bermohon kepada isteri  
Baginda pun bangkit segera berdiri  
Pergi ke istana Rafiah isteri

Sampailah sultan duli mahkota  
Lalu semayam di atas geta  
Kepada Rafiah baginda berkata  
Tinggallah tuan cahaya mata

Kakanda bermohon ke luar berperang  
Musuh nin sudah dekat menyerang  
Jikalau tiada mati dan hilang  
Segera juga kakanda nin pulang

Adinda jangan berhati rawan  
Mintakan doa kepada Tuhan  
Jikalau ada mudah-mudahan  
Selamat kakanda bertemulah tuan

Akan hal Puteri Rafiah  
Tiga bulan hamillah sudah  
Demi mendengar sultan bertitah  
Hilanglah lenyap rasanya arwah

Sujud menyembah kaki suaminya  
Serta menangis terlalu sangatnya  
Disambut baginda kepala isterinya  
Sambil berlinang air matanya

Lalu bertitah duli baginda  
Belas dan kasihan di dalam dada  
Jikalau ada khilaf bebal kakanda  
Hendaklah maafkan oleh adinda

Adalah suatu kakanda berpesan  
Jikalau berperang kakanda ketewasan  
Lamun selamat berputera tuan  
Jangan tidak adinda peliharakan

Rafiah mendengar pesan baginda  
Hancurlah luluh di dalam dada  
Dengan perlahan puteri bersabda  
Jangan demikian titah baginda

Niat beta sehari-hari  
Jikalau kakanda sebarang peri  
Beta tiada diam di negeri  
Ke dalam hutan membawa diri

Haraplah kakanda akan kata beta  
Sekali-kali tiada berdusta  
Jikalau tak sungguh bagai dikata  
Yaumul kiamat berdakwalah kita

Sahut sultan muda utama  
Yang kasih tuan kakanda terima  
Kepada Allah dipohonkan lama  
Hendaklah mati bersama-sama

Syukurlah kakanda di dalam dada  
Tiada terbalas kasih adinda  
Tuan tinggalkan ayah dan bunda  
Dengan sebab mengikut kakanda

Jikalau datang suatu peri  
Janganlah menyesal adinda puteri  
Bukannya perbuatan kita sendiri  
Dengan perintah Tuhan yang bahri

Mendengarkan titah sultan terbilang  
Rafiah menangis bukan kepalang  
Hatinya angus bagai direndang  
Sepertikan hendak turut berperang

Dengan sempurna Rafiah berkata  
Mengapa begitu titah mahkota  
Kehendak Tuhan alam semesta  
Wallahi tiada menyesal beta

Setelah sudah berperi-peri  
Baginda bermohon kepada isteri  
Serta bersalaman berpegang jari  
Berangkat ke luar ke balairung seri

Setelah datang baginda ke penghadapan  
Hadirlah sudah segala kelengkapan  
Lalu bertitah paduka sultan  
Marilah mamanda kita sekalian

Sembah Mansur yang bijaksana  
Perkataan manis dengan sempurna  
Sekalian alat sudah terkena  
Silakan berangkat duli yang gana

Turun dari balai duli baginda  
Diiringkan Mansur paduka mamanda  
Serta sekalian wazir berida  
Beberapa raja tua dan muda

Gemuruhlah nobat dipalu  
Serunai nafiri bertalu-talu  
Sekalian yang mendengar berhati pilu  
Seperti diiris dengan sembilu

Abdul Muluk memacu kuda sendiri  
Parasnya elok tiada terperi  
Gemerlapan rupanya cincin di jari  
Memancar-mancar kena sinar matahari

Baginda melompat ke atas kudanya  
Terlalu sangat baik sikapnya  
Gilang-gemilang cahaya wajahnya  
Di Negeri Barbari tiada bandingnya

Menteri hulubalang memuji sekalian  
Gagah berani yang dipertuan  
Petah majelis muda bangsawan  
Memberi bimbang laki-laki perempuan

Terkembang payung paduka syah alam  
Dipegang budak Nubi yang hitam  
Memakai baju sekelas syam  
ancing daripada puspa ragam

Beberapa raja tua dan muda  
Sekaliannya sudah naik kuda  
Adapun akan Mansur berida  
Serta sekalian wazir baginda

Diperintahkan oleh wazir yang besar  
Berjalan dahulu setengahnya laskar  
Beberapa baris setinggi  
Tunggul bendera terkibar-kibar

Raja-raja, hulubalang, panglima pilihan  
Disuruh Mansur dahulu berjalan  
Terdirilah tunggul alam kerajaan  
Pawai penganjur baginda sultan

Kemudian daripada sekalian mereka  
Baharulah sultan seri paduka  
Serta wazir menteri belaka  
Diiringkan laskar berbagai neka

Berangkat sultan muda yang majelis  
Panah, senapang berlapis-lapis  
Pedang pemuras kiri kanan berbaris  
Rupanya seperti di dalam tulis

Gemuruh bahana laskar berjalan  
Seperti bunyi ribut di hutan  
Bersinarlah rupa segala pakaian  
Kilat senjata gemerlapan

Serunai nafiri bunyinya merdu  
Bendera terkibar merawankan kalbu  
Sekalian yang tinggal berhati pilu  
Banyak yang menangis tersedu-sedu

Tatkala berangkat duli syah alam  
Negeri Barbari rupanya muram  
Nobat dipalu bahananya menderam  
Sekalian yang tinggal menangis tak diam

Telah dilihat orang Hindustan  
Terlalu besar rupa angkatan  
Segera dipersembahkan kepada sultan  
Barang yang ada segala penglihatan

Berjalanlah sampai ke luar negeri  
Khemah pun hadir sudah terdiri  
Masuklah sultan muda bestari  
Semayam dihadap hulubalang menteri

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Adapun akan Sultan Hindi  
Kepada Rahmah terlalu berhati  
Dipujuk baginda setiap hari  
Demikian halnya petang dan pagi

Terlalu musykil yang dipertuan  
Sitti Rahmah tiada meredakan  
Tiap-tiap hari hal yang demikian  
Gundahnya tidak berketahuan

Hendak pun baginda mengingini  
Takut jikalau membunuh diri  
Dibujuk baginda setiap hari  
Pikiran baginda ke manakah pergi

Akan titah duli mahkota  
Kepada Rahmah emas juita  
Abdul Muluk raja mahkota  
Apakah lainnya dengan beta

Berapalah kasihnya Sultan Barbari  
Lebih dari itu kakanda beri  
Tuan bertahta di dalam negeri  
Memangku jabatan di Negeri Hindi

Berbagai madah Raja Hindustan  
Perkataan yang manis baginda katakan  
Tiada juga Rahmah meredakan  
Murkalah baginda tiada tersebarkan

Sultan Hindi sangat gembira  
Bertitah dengan merdu suara  
Jikalau tak mau menurutkan bicara  
Dengan cemeti engkau kudera

Sitti Rahmah menyahut firmanlah  
Barang kehendakmu perbuatlah  
Sehingga mati aku redalah  
Bersuamikan engkau aku tak indah

Setelah didengar Sultan Hindi  
Terlalu panas rasanya hati  
Baginda segera mengambil cemeti  
Dipalukan baginda dua tiga kali

Setelah menangis Rahmah nin tuan  
Suaranya manis perlahan-lahan  
Sujud meniarap di kaki sultan  
Ke dalam penjara minta masukkan

Sultan bertitah dengan murka  
Merah padam warnanya muka  
Janganlah banyak katamu celaka  
Engkau hendak kuperisterikan juga

Rahmah mendengar terlalu benci  
Serta katanya hai Raja Hindi  
Bersuamikan engkau aku tak sudi  
Biarlah di sini aku mati

Perkataan tiada hamba panjangkan  
Berapa lama Rahmah disiksakan  
Berbagai jenis azab dirasakan  
Tak reda juga bersuamikan sultan

Oleh baginda dicukur kepala  
Ke tengah pasar disuruhnya hela  
Serta dengan dipalunya pula  
Hancurlah badan tiada bersela

Segala yang melihat Rahmah puteri  
Semuanya belia tiada terperi  
Berkatalah mereka sama sendiri  
Teguh hatinya Sitti Barani

Sekian itulah arak yang datang  
Setianya masih juga dipegang  
Di tanah Hindi dicari jarang  
Di dalam seribu tak dapat seorang

Sampainya hati yang dipertuan  
Membuatkan Rahmah muda bangsawan  
Lalah sempurna bernama perempuan  
Dengan suaminya sangat setiawan

Disahut pula tolannya seorang  
Jikalau hamba demikian gerang  
Tiadalah kuasa sakit mengerang  
Baiklah turut kehendaknya orang

Dimanakah hendak dicari Sitti  
Yang lebih dari Sultan Hindi  
Abdul Muluk hendak dinanti  
Adatnya tak boleh bertemu lagi

Terlalu sayang rasanya beta  
Melihat paras bagai dipeta  
Patut sekali dia bertahta  
Menjadi isteri duli mahkota

Ramai berkhobar mereka sekalian  
Masing-masing dengan perkataan  
Kepada Rahmah terlalu kasihan  
Banyak yang menangis tersedan-sedan

Adapun akan Rahmah Sitti  
Dititahkan oleh Sultan Hindi  
Disuruhnya selar dengan beta  
Itu pun makin bertambah beta

Raja Hindustan sangat murkanya  
Bertitah kepada seorang bentaranya  
Rahmah disuruh penjarakannya  
Ia hendak mati sama suaminya

Mendengar titah Raja Hindustan  
Bentara pun segera mengerjakan  
Sitti Rahmah lalu dipenjarakan  
Serta suaminya dimasukkan

Rahmah pun sampai ke dalam penjara  
Sujud di kaki sultan putera  
Sambil menangis tiada terkira  
Terkenangkan nasib sangat sengsara

Hancur hati Sitti bangsawan  
Melihat hal paduka sultan  
Beberapa belunggu rantai di badan  
Azab tak dapat lagi dikatakan

Abdul Muluk melihat adinda  
Tubuh yang permai sangat berbeda  
Anguslah hati di dalam dada  
Rebah pingsan sultan muda

Setelah baginda sadarkan diri  
Bertangis-tangisan dengan isteri  
Rahmah bercerita kepada suami  
Sitti Rafiah membunuh diri

Setelah didengar duli khalifah  
Gundah masygul makin bertambah  
Dadanya sesak seperti dibelah  
Yang mengetahui itu melainkan Allah

Di dalam penjara diamlah puteri  
Bersama suami Sultan Barbari  
Menanggung kesakitan sehari-hari  
Bersamalah kedua laki isteri

Tersebutlah perkataan suatu kisah  
Sultan Ban duli khalifah  
Laskar yang luka sampailah sudah  
Mendengarlah baginda khabar yang sah

Akan anakanda Sultan Barbari  
Sudahlah ditawan Sultan Hindi  
Terlalu masygul Sultan Arabi  
Duduklah bercinta laki isteri

Sebermula tersebut suatu perkataan  
Akan Rafiah puterinya sultan  
Membawa dirinya ke dalam hutan  
Menurutkan kehendak kakinya berjalan

Beberapa yang dilalui Sitti Arabi  
Daripada padang bukit yang tinggi  
Sangat tawakal di dalam kalbi  
Serta berserah kepada Ilahi Rabbi

Apabila lapar rasa perutnya  
Daun kayu juga yang dimakannya  
Terlalu letih rasa badannya  
Tambahan pula dengan hamilnya

Rafiah pun menangis berkata ia  
Lihatlah sudah tiada bergaya  
Wahai nasib apakah daya  
Dengan perintah Tuhan yang kaya

Menangislah ia sambil berjalan  
Tiada terangkat rasanya badan  
Laparnya lagi tiada tertahan  
Tambahan pula dengan keberatan

Adalah kepada suatu hari  
Di tepi bukit baringlah puteri  
Hatinya masygul tiada terperi  
Terkenangkan nasib Sultan Barbari

Seketika lagi tampak kelihatan  
Segala binatang berlari-larian  
Menderu seperti bunyinya topan  
Rafiah terkejut bangkit perlahan

Ia memandang serta dilihatnya  
Binatang yang lari ada mengejarnya  
Seekor binatang hebat rupanya  
Seperti darah warna bulunya

Rafiah pun sangat rasa ngeri  
Menghunus pedangnya bangkit berdiri  
Binatang menerkam datang berlari  
Ditahankan pedangnya oleh puteri

Setelah mati sudahlah binatang  
Kepada misainya ia terpandang  
Hanyalah sehelai terlalu panjang  
Panjangnya konon sebelit pinggang

Misai binatang sudah diambilnya  
Lalu diikatkan kepada pinggangnya  
Hilanglah segala letih lesunya  
Jadilah kuat perasaannya

Madah tiada dipanjangkan lagi  
Berjalanlah pula Sitti Arabi  
Tiada berketahuan tempatnya pergi  
Menurutkan mana kehendak kaki

Enam bulan lamanya sudah  
Di dalam hutan Rafiah merapah  
Serta tawakal kepada Allah  
Hamilnya itu sangat beratlah

Suatu malam kepada cetera  
Rafiah sakit hendak berputera  
Gundahnya tiada lagi terkira  
Harapkan Allah juga yang memelihara

Tambahan terkenangkan nasib badannya  
Hancur luluh rasa hatinya  
Teringatlah akan ayah bundanya  
Rafiah pun menangis seorang dirinya

Dengan takdir Ilahi Rabbi  
Memandang jauh Sitti Arabi  
Dilihatnya ada sinaran api  
Berjalanlah ia pergi mendapati

Berjalan itu tiadalah lengah  
Bertemulah dengan sebuah rumah  
Lalu berhenti Sitti Rafiah  
Di luar pintu duduk ditahan

Didengarkan oleh Rafiah Sitti  
Rumah tu ada orangnya pasti  
Tengah zikirullah belum berhenti  
Rafiah menangis duduk menanti

Sitti menangis tersedu-sedu  
Sambil berkata suaranya merdu  
Ya Allah Ya Rabbi Ya Tuhanku  
Engkau jua yang menolongi aku

Kata orang yang menceritakan  
Adapun yang empunya rumah di hutan  
Seorang Syeh ulama pilihan  
Doanya makbul tiada terlawan

Telah Tuan Syeh sudah sembahyang  
Kepada anaknya ia memandang  
Bukakan pintu olehmu Dayang  
Ada seorang garib yang datang

Anak Tuan Syeh bangkit berdiri  
Membuka pintu dia sendiri  
Bertemu dengan Rafiah puteri  
Bersalam-salaman berpegang jari

Sudah bersalaman muda utama  
Keduanya naik bersama-sama  
Rafiah mencium kaki ulama  
Oleh Tuan Syeh segera diterima

Tuan Syeh melihat belas dan sayang  
Ia berkata sambil memandang  
Dari mana gerangan anakku datang  
Sampai ke mari seorang-orang

Siti Rafiqi menjawab kata  
Sambil terhambur airnya mata  
kehendak Allah juga semata  
Kodrat berlaku di atas beta

Kepada Tuan Syeh dikabarkannya  
Daripada hal perjalanannya  
Serta pula dengan hamalnya  
Tuan Syeh sangat belas kasihannya

Adapun akan hamba ini tuan  
Sultan Barban empunya perempuan  
Negerinya dikalahkan Raja Hindustan  
Suami hamba sudah tertawan

## Pelatihan



1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan setara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Alkisah tersebutlah suatu cerita  
Seorang raja di atas tahta  
Barham negerinya nama dikata  
Puteranya dua khabarnya nyata

Putera yang tua yaitu laki-laki  
Bernama Jamaluddin Adamani  
Yang muda perempuan puteri sultani  
Bernama Sitti Rahatulhayani

Adapun saudaranya yang dipertuan  
Seorang laki-laki bernama Bahsan  
Saudara sebelah bundanya sultan  
lalah memerintah di bawah kerajaan

Tiada berapa lamanya ada  
Laki isteri hilanglah baginda  
Tinggal Jamaluddin bangsawan muda  
Mufakatlah sekalian menteri biduanda

Putus bicara wazir sekalian  
Jamaluddin menggantikan ayahanda sultan  
Setelah sudah ia dirajakan  
Masuklah dengki pada hati Bahsan

Pikir Bahsan di dalam dada  
Aku pun patut menggantikan baginda  
Jamaluddin itu orang yang muda  
Salah mufakat menteri biduanda

Duduklah Bahsan dengan dengki  
Kepada Jamaluddin sakit hatinya  
Negeri Barham diharu-birunya  
Dagang senteri habis dimufakatnya

Bahsan membuat pabean sendiri  
Jadilah hura-hura di dalam negeri  
Kepada Jamaluddin tiada diberi  
Tempat berniaga dagang dan senteri

Beberapa lamanya yang demikian  
Banyaklah orang ke sebelah Bahsan  
Yang ada pada Jamaluddin sultan  
Duduklah dengan sukar kesakitan

Sungguhpun demikian itu adanya  
Bahsan nin sakit juga hatinya  
Jamaluddin hendak dibunuhnya  
Supaya tetap kebesarannya

Senantiasa bertanyalah Bahsan  
Kepada isi negeri sekalian  
Di dalam sunyi tiada digemparkan  
Siapakah yang cakap membunuh sultan

Wazir hulubalang menteri belaka  
Mana yang hampir kepadanya mereka  
Dagang senteri pun ditanya juga  
Seorang pun tiada mau durhaka

Kembali pula perkataan nalam  
Kepada Rafiah yang menaruh dendam  
Siang berjalan berhenti malam  
Lalulah sampai ke negeri Barham

Orang dusun berlari datang  
Melihat Rafiah wajah gemilang  
Serta berkata berulang-ulang  
Dari manakah tuan anakku datang

Ada yang tertawa berkata-kata  
Apakah nama orang muda belia  
Sedap manis di mata sahaya  
Seperti laku orang yang mulia

Rafiah menjawab malu-maluan  
Petah majelis barang kelakuan  
Hamba nin sesat mengejar perburuan  
Duri hamba nama nin tuan

Berkata seorang laki-laki tua  
Ayuhai anakku utama jiwa  
Marilah tuan bapa nin bawa  
Pulang ke rumah minum kahwa

Tersenyum manis Duri bangsawan  
Serta bangkit lalu berjalan  
Bersama dengan pak tua nin tuan  
Sampai ke rumah dijamunya makan

Sudah makan muda yang sabar  
Kepada pak tua Duri berkhobar  
Hamba nin hendak pergi sebentar  
Membeli buah-buahan di kedai pasar

Sudah berkata yang demikian  
Duri pun turun lalu berjalan  
Hendak melihat pasar dan pekan  
Termasuklah ia pada kaum Bahsan

Dilihatnya terlalu sangat ramainya  
Bersuka-sukaan mereka sekaliannya  
Segala kedai penuh dengan isinya  
Berbagai jenis ada semuanya

Sekaliannya sudah dilihatnya rata  
Berjalanlah Duri muda yang pokta  
Ke sebelah kaum Jamaluddin mahkota  
Terlalu heran di dalam cita

Dilihatnya terlalu sangat sunyinya  
Segenap tempat sedikit orangnya  
Duduklah dengan kesakitannya  
Kedainya banyak tiada isinya

Kembalilah Duri muda bestari  
Ke rumah bapa angkat sendiri  
Ia bertanya berperi-peri  
Bapa wai betapa perintah negeri

Hamba melihat di pasar pekan  
Antara dua kaum bersalah-salahan  
Setengah kaum ramai kesukaan  
Yang setengah kaum sukar kesakitan

Orang tua menjawab sabda  
Ketahui olehmu hulubalang muda  
Selama hilang duli baginda  
Negeri Barham porak-poranda

Sekaliannya habis diceritakannya  
Daripada hal ikhwal sultannya  
Kerajaan hendak diambil mamaknya  
Duduklah baginda dengan masygulnya

Akan Sultan Jamaluddin bestari  
Hanyalah beserta lima orang menteri  
Tiga ribu juga laskar sendiri  
Yang menurut perintahnya kanan dan kiri

Setelah Duri mendengarkan warta  
Ia pun diam tiada berkata-kata  
Sambil berpikir di dalam cita  
Aniaya Bahsan terlalu nyata

Pak tuan berkata dengan sempurna  
Kepada Duri yang bijaksana  
Aduhai anakku muda teruna  
Dengar juga bapak berbahana

Jikalau anakku hendak berjalan  
Hendak mencari sahabat dan tolan  
Pergilah ke sebelah kaumnya Bahsan  
Senanglah tuan mencari kehidupan

Duri tersenyum mendengarkan madah  
Sambil berkata terlalu petah  
Hamba tak mau kepada yang salah  
Jamaluddin itu asalnya khalifah

Pak tua berkata perlahan-lahan  
Bapak nin tuan sekadar mengingatkan  
Jikalau tak kena yang demikian  
Perbuatlah mana yang dikehendakkan

Mendengarkan pak tua sambil bertutur  
Lalulah tertawa sedikit dur  
Hari malam ia pun tidur  
Gemuruhlah bunyi pak tua mendengkur

Datang kepada keesokan hari  
Berjalan Duri muda bestari  
Masuk ke kota sultan negeri  
Lalulah ke rumah perdana menteri

Duri berjalan dengan lemah-gemulai  
Usul majelis sederhana lampai  
Ke kampung menteri ia pun sampai  
Datuk perdana ada di balai

Kepada abdi menteri berkata  
Hulubalang dari mana mendapatkan kita  
Parasnya elok bagai dipeta  
Sedap manis dipandang mata

Sudah berkata-kata kepada kawan  
Menteri menegur Duri bangsawan  
Ayuhai anakku hulubalang pahlawan  
Naik duduk ke marilah tuan

Mendengar sabda datuk perdana  
Duri pun naik tiadalah lena  
Lalu duduk muda teruna  
Memberi hormat dengan sempurna

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Adalah kepada suatu hari  
Duri menghadap sultan negeri  
Serta dengan kelima menteri  
Ke balai dalam langsung sekali

Segera ditegur duli baginda  
Terlalu manis sultan bersabda  
Marilah duduk sekalian mamanda  
Serta dengan hulubalang yang muda

Naiklah duduk kelima perdana  
Bersama dengan Duri yang bijaksana  
Serta mentakzamkan dengan sempurna  
Duduklah menghadap melakukan hina

Seketika duduk berkata-kata  
Berdatang sembah Duri yang pokta  
Harapkan ampun juga semata  
Patik hendak bertanyakan warta

Barang diampuni patik kiranya  
Hendak bertanya sebenar-benarnya  
Apakah sebab mula karenanya  
Maka tuanku demikian adanya

Jamaluddin tersenyum seraya bersabda  
Rabbul'amin yang punya perintah  
Daripada asal dijadikan sudah  
Tiadalah dapat lagi dibantah

Duri berdatang sembah suatu  
Sebenarnya titah tuanku itu  
Tetapi ikhtiar boleh di situ  
Adat laki-laki tiadalah begitu

Manusia nin sekurang-kurang akal<sup>nya</sup>  
Mengambil muslihat akan dirinya  
Jikalau tiada begitu adanya  
Jadilah sia-sia juga hidupnya

Jamaluddin segera menjawab sabda  
Benarlah kata hulubalang yang muda  
Sahaja segores di dalam dada  
Apatah daya syaratnya tiada

Karena Bahsan banyak orangnya  
Seisi negeri suka padanya  
Wazir menteri berhimpun semuanya  
Sekaliannya sudah di bawah perintahnya

Sembah Duri muda bangsawan  
Suaranya halus perlahan-lahan  
Jikalau ada yang cakap melawan  
Apakah titah yang dipertuan

Jamaluddin bertitah durja berseri  
Jikalau ada yang demikian peri  
Kepadanya beta perhambakan diri  
Ialah kerajaan di dalam negeri

Barang yang mengerat kepala Bahsan  
Orang itulah hamba kawinkan  
Dengan saudara hamba yang perempuan  
Yang bernama Sitti Rahatulhayan

Duri berdatang sembah yang tentu  
Jikalau sungguh tiada begitu  
Pohonlah patik cap tuanku  
Tanda tangan janji yang tentu

Baginda sultan mendengarkan kata  
Terlalu suka duli mahkota  
Wazir yang kelima adalah serta  
Sekaliannya sangat suka cita

Jamaluddin membuat tanda tangan  
Kepada Duri baginda berikan  
Serta bertitah paduka sultan  
Engkaukah cakap membunuh Bahsan

Duri menjawab terlalu petah  
Daulat tuanku duli khalifah  
Jikalau kiranya diizinkan Allah  
Membunuh Bahsan atas patiklah

Sangatlah suka sultan negeri  
Mendengarkan sembah Duri bestari  
Setelah petang sudahlah hari  
Duri pun pulang ke tempat sendiri

Sampai ke rumah Duri nan pulang  
Duduk berpikir seorang-orang  
Berdiri duduk rebah terlentang  
Bagaimanakah dayaku nin sekarang

Karena kata sudah terlalu  
Jika tak sungguh sangatlah malu  
Bangkit duduk sambil berteleku  
Bicaranya Bahsan hendak ditipu

Datanglah kepada malam harinya  
Duri bersalin pakaiannya  
Baju yang buruk juga dipakainya  
Berbagai jenis warna tampalnya

Lalu ia berjalan pergi  
Serta membawa suatu kecapi  
Masuk ke kota Bahsan yang tinggi  
Banyaklah orang datang mendekati

Ramailah menegur mereka sekalian  
Hendak ke mana putera nin tuan  
Rupanya elok tidak berlawan  
Sayangnya memakai tidak berketahuan

Duri menjawab durja berseri  
Sebab pun beta masuk ke mari  
Hendak mencari nafkah isteri  
Mengambil upahan bermain kecapi

Kaum Bahsan pula bermadah  
Sambil tertawa riuh dan rendah  
Bermainlah engkau biar kuupah  
Dengan pakaian yang indah-indah

Duri pun segera memetik kecapi  
Terlalu halus rupa jarinya  
Serta pula dengan gurindamnya  
Sangatlah merdu bunyi suaranya

Suaranya merdu terlalu manis  
Mana yang mendengar banyak menangis  
Barang lakunya petah majelis  
Ekor matanya sepertikan tiris

Ramailah datang kaum Bahsan  
Duri pun seperti malu-maluan  
Suaranya halus tertahan-tahan  
Menambah manis juga sekalian

Seketika bermain lalu berhentilah  
Duri pun banyak beroleh upah  
Dinar emas, kan yang indah  
Ia pun bermohon lalu kembalilah

Kata orang yang menceritakan  
Beberapa hari Duri yang demikian  
Pergi berkecapi mengambil upahan  
Dipersembahkan oranglah kepada Bahsan

Bahsan mendengar sembah bentaranya  
Berkata ia suka lakunya  
Tuakah atau muda orangnya  
Pergilah panggil ke mari dianya

Berdatang sembah bentara kiri  
Tempatnya tiada hamba ketahui  
Tiap-tiap datangnya pada malam hari  
Siang tiadalah pernah ke mari

Muda sangat orangnya tuanku  
Suaranya manis terlalu merdu  
Ragamnya baik gaya tentu  
Memberi asyik di dalam kalbu

Beberapa lamanya di dalam negeri  
Tiada pernah hamba dengari  
Seperti suara fakir bestari  
Umpama bangsi ditiup dini hari

Akan rupanya tiadalah nyata  
Karena melihat pada malam buta  
Jika tak salah pemandang mata  
Parasnya elok bagai dipeta

Berahlah Bahsan mendengar khabarnya  
Serta berkata kepada bentaranya  
Jikalau datang esok harinya  
Kepada aku bawalah dianya

Akan Duri muda yang tentu  
Adalah kepada malam suatu  
Datanglah pula ia ke situ  
Seperti dahulu rupanya laku

Setelah dilihat bentara kiri  
Ia pun datang berlari-lari  
Kepada Duri ia berperli  
Miskin wai Bahsan memanggil diri

Setelah didengar muda yang cura  
Ia pun suka tiada terkira  
Pergilah ia bersama bentara  
Menghadap Bahsan raja angkara

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Datanglah kepada keesokan hari  
Berangkat kembali Jamaluddin bestari  
Dihadap segala hulubalang menteri  
Penuh sesak di balairung seri

Lain bertitah Jamaluddin sultan  
Kepada kelima wazir pilihan  
Ketahui olehmu mamanda sekalian  
Duri nin hendak hamba kawinkan

Perjanjian hamba dengan dianya  
Saudara hamba menjadi isterinya  
Negeri Barham ialah memerintahnya  
Hamba nin sekadar akan memangkunya

Disampaikan juga janjinya sekarang  
Biarlah beta dikata orang  
Mengambil ipar suatu hulubalang  
Martabat hamba tiadakan kurang

Lagi pun boleh kita lihatkan  
Tatkala memakai alat kerajaan  
Jikalau bukan asalnya sultan  
Niscaya matilah ia ketulahan

Berdatang sembah kelima menteri  
Sepatutnya tuanku demikian peri  
Tuanku raja mahkota negeri  
Janji tak patut tuanku mungkir

Lagipun Duri pemandangan mata  
Bukannya asal orang yang leta  
Parasnya elok bagai dipeta  
Lemah lembut barang dikata

Perangai adab amat sempurna  
Bukannya asal orang yang hina  
Arif serta bijaksana  
Memberi hati bimbang gulana

Jamaluddin tersenyum durja berseri  
Benarlah kata mamanda menteri  
Pada pemandangan hamba sendiri  
Anak raja juga menyamakan diri

Setelah sudah berkata demikian  
Bertitah pula Jamaluddin sultan  
Pada dua orang hulubalang pilihan  
Jemput ke mari Duri bangsawan

Hulubalang pergi tiadalah lena  
Mendapatkan Duri bijaksana  
Berkata dengan merdu bahana  
Tuan silakan sultan ke sana

Duri tersenyum wajah gemilang  
Bangkit berdiri tangan dipegang  
Turun berjalan muda terbilang  
Diiringi dua orang hulubalang

Berjalan itu lena tiada  
Sampailah Duri bangsawan muda  
Lalu mentakzamkan duli baginda  
Duduk berhampir wazir berida

Bertitah baginda Jamaluddin sultan  
Kepada Duri hulubalang pilihan  
Sebab hamba memanggil tuan  
Hendak menyampaikan perjanjian

Duri tersenyum manis sebalikwa  
Majlis badalah dua  
Kurnia tuanku dijunjung jua  
Tetapi tidaklah patik mendakwa

Setelah didengar duli yang gana  
Baginda pun menitah anak perdana  
Mengambil kerajaan di dalam istana  
Dengan selengkapnya pakaian sempurna

Mereka pergi dengan segeranya  
Seketika lagi datanglah dianya  
Membawa kerajaan dengan alatnya  
Serta dengan tetampun walinya

Lalu dipakainya duli khalifah  
Kepada Duri muda yang petah  
Durjanya berseri manis bertambah  
Gilang-gemilang cahayanya wajah

Patut sekali menjadi raja  
Majelis cantik lakunya manja  
Sedap manis pemandangan durja  
Umurnya belum sampai remaja

Sudah memakai dengan sempurna  
Didudukkan di atas singgasana  
Sekalian alat sudah terkena  
Nobat dipalu gemuruh bahana

Jamaluddin memandang tiada berhenti  
Duri ditatap diamat-amati  
Sangat berkenan kepada hati  
Parasnya elok sempurna pasti

Baginda berpikir di dalam cita  
Bukannya usul orang yang leta  
Patut sekali memakai mahkota  
Sedikit tak janggal kepada mata

Duduk pun tiada berapa lena  
Berdirilah datuk seni perdana  
Kepada hadapan singgasana  
Sambil berseru merencana

Encik tuan-tuan, tua dan muda  
Titah Jamaluddin bangsawan muda  
Sultan Duri ganti baginda  
Sukakah kamu atau tiada

Menyahut sekalian hulubalang menteri  
Terjunjunglah titah mahkota negeri  
Sukalah hamba demikian peri  
Naik kerajaan Sultan Duri

Gemuruh bunyi laskar rakyat  
Sekaliannya itu mengatakan daulat  
Wazir hulubalang menghampiri dekat  
Sujud menyembah ke bawah hadirat

Menjunjung duli selesailah sudah  
Kadi menghampiri Duri yang petah  
Lalu membaca khotbah nikah  
Makbullah Duri akan Sitti Rahah

Sudah nikah sultan yang syahda  
Sujud menjunjung duli baginda  
Hormat disambut bangsawan muda  
Terlalu suka di dalam dada

Akan Sitti di dalam istana  
Sudah dihiasi bini perdana  
Adat perintah dengan sempurna  
Betapa adat raja yang gana

Jamaluddin naik ke istana segera  
Membawa Duri remaja putera  
Didudukkan baginda di kanan saudara  
Serta dibubuh punca bicara

Berhenti seketika Jamaluddin berdiri  
Suka melihat saudara sendiri  
Duduk berdekatan laki isteri  
Keduanya sama manis berseri

Setelah sudah yang demikian  
Berangkat ke luar Jamaluddin sultan  
Berjamu menteri wazir sekalian  
Serta bermain bersuka-sukaan

Sudah ke luar paduka kakanda  
Sultan Duri memimpin adinda  
Dilayani isteri wazir yang ada  
Masuk ke peraduan tirai berenda

Setelah malam sudahlah hari  
Duri berkata kepada isteri  
Marilah beradu adinda puteri  
Kakanda mengantuk tiada terperi

Tunduk diam Sitti Rahah  
Suatu pun tiada ia bermadah  
Tersenyum sedikit Duri yang petah  
Hatinya sebal serta salah

Sultan Duri bangkit berdiri  
Dipimpin tangan tuan puteri  
Masuk ke peraduan laki isteri  
Beradulah sampai siang hari

Tiada dipanjangkan lagi ceritanya  
Payah sangat mencari sajaknya  
Duduklah baginda dengan ketetapannya  
Berkasih-kasih dengan iparnya

Sultan Duri syah alam  
Adil dan murah sempurna faham  
Bijak bestari akalanya tajam  
Limpah makmur di Negeri Barham

Ke sana ke mari termasyhur khabar  
Segenap negeri yang besar-besar  
Negeri Barham berajakan pendekar  
Rupanya elok dicari sukar

Akan Jamaluddin raja yang syahda  
Memerintah di bawah Duri adinda  
Kasih dan mesra di dalam dada  
Sedikit tidak diberi berbeda

Adalah kepada suatu hari  
Ke luar ke penghadapan Sultan Duri  
Serta Jamaluddin kepada negeri  
Di hadapan sekalian hulubalang menteri

Sultan Duri lalu berkata  
Kepada Jamaluddin sultan yang pokta  
Ayuhai kakanda sultan mahkota  
Sangatlah gundah kalbunya beta

Terlalu ingin adinda nin tuan  
Hendak melihat tanah Hindustan  
Jikalau kiranya kakanda izinkan  
Tiga hari lagi adinda berjalan

Adinda nin pergi selaku saudagar  
Membawa dagangan halus dan kasar  
Serta empat orang wazir yang besar  
Seratus orang daripada laskar

Biarlah adinda berniaga ke Hindi  
Kakandalah tinggal menjadi ganti  
Dengan tolong Ilahi Rabbi  
Tiadalah lama adinda pergi

Jamaluddin menjawab lakunya syahda  
Sambil memandang kepada adinda  
Kasih dan mesra di dalam dada  
Kakanda menurut sebarang sabda

Bertitah pula Duri sultan  
Kepada keempat wazir pilihan  
Hendaklah berhadir mamanda sekalian  
Alat perkakas dagang perniagaan

Menteri keempat mendengar titah  
Ia pun bermohon segera pergilah  
Berhadir sekalian alat khalifah  
Serta dagang buruk dan indah

Sudah memakai Sultan Duri  
Baginda bermohon kepada isteri  
Serta bersalaman berpegang jari  
Ke luar lalu ke balairung seri

Sampailah ke balai duli baginda  
Dilihatnya ada paduka kakanda  
Jamaluddin tersenyum seraya bersabda  
Silakan duduk tuan adinda

Seketika duduk kedua sultan  
Duri bermohon hendak berjalan  
Jamaluddin menyambut laku kepiluan  
Baginda pun mengantar adinda tuan

Turun berjalan sultan bestari  
Keduanya sama berpimpin jari  
Diiringkan oleh hulubalang menteri  
Laksana bulan dengan matahari

Ke luar kota sampailah sudah  
Berpeluk bercium keduanya khalifah  
Sultan Duri pula bermadah  
Tinggallah kakanda beta mohonlah

Setelah sudah berkata-kata  
Berjalanlah Duri sultan mahkota  
Wazir keempat mengiringkan serta  
Diantar Jamaluddin dengannya mata

Sultan Duri tidak lagi kelihatan  
Baharulah kembali Jamaluddin sultan  
Masuk ke kota lalu ke penghadapan  
Serta wazir hulubalang sekalian

Adanya akan Sultan Duri  
Berjalan menuju ke Negeri Hindi  
Selang antara beberapa hari  
Sampailah sudah ke desa negeri

Berhentilah ia di pabean besar  
Tempat perniagaan datuk syahbandar  
Berjual beli dagangan dikeluar  
Disebut orang ia saudagar

Suatu hari datang pikirannya  
Saudagar memilih segala dagangannya  
Dikeluarkan dua yang terbaiknya  
Lalu dibungkus dengan sepercinya

Saudagar berjalan di dalam negeri  
Masuk ke kampung kedua menteri  
Yang dimurkai oleh Sultan Hindi  
Lalu ke balai langsung sekali

Setelah sampai ia ke sana  
Memberi hormat dengan sempurna  
Segera ditegur datuk perdana  
Anakku ini hendak ke mana

Saudagar menjawab terlalu elok  
Tersenyum sedikit seraya tunduk  
Cantik manis tiada bertolak  
Hamba ke mari menghadap datuk

Karena hamba dagang senteri  
Masuk ke kampung kedua menteri  
Siapa tahu sesuatu peri  
Boleh datuk tolong ikhtiari

Inilah hadiah sempurna tiada  
Tanda ikhlas di dalam dada  
Segera disambut wazir berida  
Sambil tertawa ia bersabda

Ayuhai anakku yang baik paras  
Terbanglah tuan kain antalas  
Suatu pun tiada akan pembalas  
Semata-mata menerima ikhlas

Ayahanda tuan umpama patung  
Malam dan siang duduk bercangkung  
Seperti orang di dalam pasung  
Suatu pun tidak benda dihitung

Tertawa sedikit tuan saudagar  
Sambil berkata duduk berkisar  
Mengapa datuk begitu khabar  
Bukankah wazir yang sangat besar

Wazir menjawab dengan sempurna  
Sungguhlah tuan seperti rencana  
Akan sekarang tiadalah berguna  
Ayahanda kedua bicara tak kena

Demikianlah tuan zaman sekarang  
Banyak perkataan muda terbilang  
Orang tua akalnya kurang  
Tak boleh masuk bicara orang

Adapun akan sultan yang syahda  
Menurutkan perintah wazir yang muda  
Akan sekarang kedua ayahanda  
Sudah dibuangkan oleh baginda

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

# Membalaskan Dendam

Datanglah kepada esok harinya  
Berjalanlah pulang ke negerinya  
Diiringkan oleh sekalian orangnya  
Serta dengan suka citanya

Selang antara berapa malam  
Sampailah sudah ke Negeri Barham  
Masuk kota duli syah alam  
Langsung ke istana baginda semayam

Rahah berkata sambil memandang  
Waktu mana kakanda nin datang  
Dijawab isyak selesai sembahyang

Pada Jamaluddin terdengar khabar  
Sudahlah datang sultan pendekar  
Baginda pun datang dengan sebentar  
Mendapatkan adinda ke istana besar

Dilihat sultan raja yang muda  
Laki isteri bangkit baginda  
Memberi hormat kepada kakanda  
Dipegang Jamaluddin tangan adinda

Lalu duduk keduanya sultan  
Diangkat orang persantapan  
Tiga sehidangan baginda makan  
Sambil bercerita perintah Hindustan

Sudah santap sultan bestari  
Jamaluddin pulang ke istana sendiri  
Akan baginda Sultan Duri  
Masuk beradu laki isteri

Setelah hari sudahlah siang  
Bangunlah sultan wajah gemilang  
Berangkat ke balai dihadap orang  
Penuh sesak menteri hulubalang

Kata orang yang menceritakan  
Tujuh hari sudah Duri sultan  
Baginda datang dari Hindustan  
Sehari-hari mencari pikiran

Adalah kepada suatu hari  
Berangkatlah baginda Sultan Duri  
Mendapatkan Jamaluddin yang bahari  
Serta sampai hormat diberi

Sultan Jamaluddin lalu bersabda  
Marilah duduk ke mari adinda  
Tersenyum sedikit sultan yang muda  
Lalu semayam dekat kakanda

Sultan Duri remaja putera  
Berkata dengan manis suara  
Beta kemari menghadap saudara  
Minta ikhtiarkan suatu bicara

Berkata itu sambil memandang  
Apakah titah kakanda sekarang  
Beta nin hendak pergi menyerang  
Ke Negeri Hindi raja yang garang

Sultan Jamaluddin menjawab sabda  
Hai saudaraku bangsawan muda  
Apakah juga perintah adinda  
Melainkan itu menurutlah kakanda

Perinya juga kakanda katakan  
Barang yang ada pada pendapatan  
Negeri besar itu Hindustan  
Kalau-kalau sukar hendak mengalahkan

Karena ia banyak laskarnya  
Beberapa negeri takluk padanya  
Negeri Barbari masyhur kabarnya  
Lagikan dapat dikalahkannya

Di dalam kata kakanda demikian  
Apa-apa juga perintah tuan  
Kakanda menurut juga sekalian  
Sekali-kali tidak kakanda lakukan

Mendengar khabar ipar sendiri  
Duri tersenyum durja berseri  
Kakanda sahaja kita berperni  
Daripada pihak mengalahkan negeri

Bukannya dengan rakyat tentara  
Kebal penimbul gagah perwira  
Kepada adinda punya kira-kira  
Mufakatnya baik barang bicara

Tiada memadai senjata yang tajam  
Panah, senapang, lela, dan meriam  
Sesungguhnya itu sempurna paham  
Serta bijaksana akalinya dalam

Sultan Jamaluddin mendengarkan titah  
Ia pun segera menjawab madah  
Sabda adinda sebenarnya sudah  
Kakanda menurut sebarang perintah

Setelah sudah berperni-perni  
Berangkat ke penghadapan sultan  
Keduanya sama berpimpin jan  
Semayam dihadap hulubalang meri

Duduk bertentang kedua berpar  
Bertitah Sultan Duri pendekar  
Kepada keempat wazir yang besar  
Mamanda himpulkan seribu laskar

Apabila hadir sudah sekaliannya  
Pergilah mamanda serta dianya  
Ke Negeri Hindi dengan segeranya  
Mendapatkan wazir yang tua keduanya

Serta sampai mamanda sekalian  
Sedikit-sedikit laskar masukkan  
Jangan diketahui orang Hindustan  
Beta adalah datang kemudian

Setelah didengar keempat perdana  
Ia pun menyembah duli yang gana  
Turun berjalan tiadalah lena  
Mengerjakan titah dengan sempurna

Sultan Duri pula berkata  
Kepada Jamaluddin sultan mahkota  
Saudaraku jangan pergi serta  
Tinggallah kakanda menggantikan beta

Lalu menjawab Jamaluddin sultan  
Apa saja perintah tuan  
Ayuhai adikku muda pahlawan  
Waktu mana berjalan tuan

Sultan Duri menyahut sabda  
Sepuluh hari lagi berjalan adinda  
Suruhan berhadir menteri kakanda  
Himpunkan laskar gajah dan kuda

Jikalau boleh adinda kehendaki  
Siaplah di dalam sepuluh hari  
Setengah juga laskar yang pergi  
Kira-kira tahan berperang sehari

Setelah sudah memberi titah  
Berangkat naik sultan yang petah  
Akan Jamaluddin duli khalifah  
Menteri hulubalang berhadir sudah

Adapun akan keempat menteri  
Berjalan masuk ke Negeri Hindi  
Serta seribu laskar sendiri  
Masuk ke kota sebagai mencuri

Lepaslah ia ke dalam kota  
Laskar sekalian masuklah serta  
Duduklah bersama wazir yang pokta  
Menantilah datang duli mahkota

Sebermula Sultan Duri  
Datanglah kepada sepuluh hari  
Hadirlah sudah hulubalang menteri  
Baginda pun bermohon kepada isteri

Setelah sudah bersalam-salaman  
Berangkat ke balai Duri sultan  
Sultan Jamaluddin ada di penghadapan  
Serta menteri hulubalang sekalian

Lalu bermohon Sultan Duri  
Kepada Jamaluddin ipar sendiri  
Durjan manis amat berseri  
Keduanya sama berpegang jari

Sudah bersalaman kedua khalifah  
Berangkat Sultan Duri yang petah  
Turun ke balai terlalu segar  
Lemah lembut mengangkat langkah

Baginda memacu kudanya sendiri  
Sikapnya seperti akan menari  
Sedikit tak janggal sebarang peri  
Gemerlapan rupa cincin di jari

Tiadalah hamba panjangkan khabar  
Berjalan Duri sultan paduka  
Tunggul bendera terkibar-kibar  
Betapa adat raja yang besar

Datang ke luar kota negeri  
Berjalan menuju Negeri Hindi  
Selang antara beberapa hari  
Sampailah angkatan Sultan Duri

Lalu berhenti di pesisiran  
Datanglah orang mendapatkan  
Sambil bertanya mereka sekalian  
Datang darimana gerangan angkatan

Lalu menyahut satu hulubalang  
Dari Negeri Fulan kami nin datang  
Ke Negeri Suis hendak menyerang  
Singgah ke mari makanan kurang

Orang dusun terlalu suka  
Berjual beli dengan mereka  
Ia tu musuh tidak disangka  
Masing-masing dengan ketetapan juga

Duri menitahkan menterinya  
Laskar hulubalang kerahkan semuanya  
Merampas pasar dengan segeranya  
Mana yang melawan bunuh semuanya

Mendengarkan titah Duri sultan  
Menteri mengerahkan laskar sekalian  
Serta panglima hulubalang pahlawan  
Menempuh mengamuk pasar dan pekan

Mereka mengamuk menyerbukan diri  
Pasar pun gempar tidak terperi  
Ada yang melawan ada yang lari  
Penghulu pasar menghadap menteri

Serta sampai hulubalang pasar  
Kepada menteri ia berkhabar  
Mukanya pucat tubuh gemetar  
Musuh besar datang melanggar

Setelah didengar wazir berida  
Ia pun terkejut lalu bersabda  
Kepada hulubalang tua dan muda  
Pergilah tahani musuh yang ada

Hulubalang pun pergi dengan segera  
Serta dengan baris senapangnya  
Beberapa banyak serdadunya  
Mendapatkan musuh dengan marahnya

Setelah datang ke dalam pasar  
Berperanglah ia terlalu gempar  
Hulubalang pendekar terkantarkan  
Bertempik sambil menghunus khayat

Adapun akan menteri yang pakta  
Masuk menghadap sultan mahkota  
Persembahkan khabar ke bawah tanah  
Musuh tuanku melanggar kita

Datangnya tidak dengan bertentu  
Entah bilamana gerangan waktu  
Merampas mengamuk di pasar itu  
Seperti laku diselap hantu

Setelah didengar duli khalifah  
Baginda pun murka lalu bertitah  
Suatu pun tidak kita nin salah  
Dari mana gerangan datang bala

Menteri kerahkan hulubalang kita  
Lengkapkan dengan alat senjata  
Musuh itu keluari senjata  
Jangan diberi menghampiri kota

Mendengarkan titah yang demikian  
Menteri mengerahkan laskar sekalian  
Beberapa banyak hulubalang pahlawan  
Ke luar kota disuruh melawan

Setelah dilihat Sultan Duri  
Laskar banyak tiada terperi  
Ke luar dari dalam kota negeri  
Baginda bertitah kepada menteri

Mamanda kerahkan orang kita  
Berperang dengan bersungguh cita  
Beta nini hendak masuk ke kota  
Mendapatkan wazir keempat serta

Antara dengan hal yang demikian  
Ke dalam kota langsunglah sultan  
Mendapatkan wazir kedua bertolan  
Bertemulah baginda laskar yang dilahutukan

Setelah sudah memberi titah  
Menggertakkan kuda duli khalifah  
Serta sepuluh hulubalang yang gagah  
Ke dalam laskar ia menyerbulah

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Tersebutlah perkataan Duri sultan  
Menjadi raja di tanah Hindustan  
Sehari-hari bersuka-sukaan  
Serta raja-raja wazir pilihan

Suatu malam Duri beradu  
Di dalam tirai antelas beledu  
Gundah-gulana di dalam kalbu  
Kepada puteranya sangatlah rindu

Semalaman tidak beradu baginda  
Karena masygul di dalam dada  
Sebab terkenangkan paduka anakanda  
Serta pula paduka kakanda

Adapun malu Sultan Barbari  
Sudah terbalas sebarang peri  
Entah pun menipu entah pun mencuri  
Terpenjaralah sudah Sultan Hindi

Abdul Muluk lagi digundahkan  
Entah di mana penjaranya sultan  
Jikalau hidup hendak dipeliharakan  
Jikalau mati hendak dimakamkan

Tiada beradu Duri semalam  
Keluh-kesah tiada berdiam  
Ramailah sudah berkokok ayam  
Terlalai seketika di atas tilam

Setelah siang sudahlah hari  
Berangkat ke balai Sultan Duri  
Dihadap sekalian hulubalang menteri  
Penuh sesak di balairung seri

Duduk berkatakata dua menteri  
Dengan kedua menteri patih  
Berbagai kisah yang diceritakan  
Melarat kepada Raja Hindustan

Sekalian diceritakan perdatan  
Kepada Duri sultan bestari  
Tatkala baginda menyerang barbari  
Sultan dipenjarakan laki isteri

Akan segala hal ihwalnya  
Sultan Barbari dengan isterinya  
Semuanya habis diceritakannya  
Sampailah sekarang dalam penjara

Sultan Duri mendengarkan warta  
Seketika diam duli mahkota  
Terlalu belas di dalam cita  
Duduklah menahani airnya mata

Baginda bertitah lakunya metu  
Hidupkah gerangan dianya itu  
Berdatang sembah menteri suatu  
Tidak periksa patik tuanku

Karena lama tiadalah pasti  
Penjara pun tiada dilihati  
Pada kira-kira di dalam hati  
Hemat patik hampirah mati

Sultan Duri raja perwira  
Bertitah dengan perlahan suara  
Marilah mamanda pergi segera  
Beta nin hendak melihat penjara

Berangkatlah sultan yang bijaksana  
Diringkani oleh datuk pedana  
Serta sampai baginda ke sana  
Tanah dibongkar tiadalah lena

Setelah tanah sudah dibongkarkan  
Tiga orang juga yang kelihatan  
Kurusnya tidak lagi terperikan  
Sedikit tidak bergerak badan

Baginda bertitah kepada menterinya  
Yang manakah sultan dengan isterinya  
Sembah menteri itulah dianya  
Yang seorang ini itulah wazirnya

Sultan Duri datang mendekati  
Terlalu belas rasanya hati  
Dipandang baginda diamat-amati  
Nyatalah hidup tiadalah mati

Oleh sultan dirabanya dada  
Sedikit juga napasnya ada  
Disuruh angkat oleh baginda  
Kepada menteri serta biduanda

Baginda pun belas tiada tertahan  
Lalu menangis Duri sultan  
Tersedu-sedu terisak-isakkan  
Hingga tiada bunyi kedengaran

Menteri pun heran terlalu amat  
Melihat sultan putih yang lumat  
Menangis itu terlalu sangat  
Tersedu-sedu seperti tak ingat

Berhenti menangis duli mahkota  
Kepada menteri baginda berkata  
Sebab pun demikian lakunya beta  
Terlalu belas di dalam cita

Melihat hal Sultan Barbari  
Asal baginda raja yang bari  
Turun-temurun mahkota negeri  
Akan sekarang demikian peri

Ia nin raja lagikan sekian  
Istimewa pula dagang tertawan  
Entah bagaimana datang kemudian  
Itulah yang sangat beta tangiskan

Perdana menteri berdatang sembah  
Sebenarnya tuanku seperti titah  
Sultan Duri pula bermadah  
Wazir Barbari mamanda peliharakanlah

Adapun sultan dengan isterinya  
Biarkanlah hamba memeliharakannya  
Hendak mengambil berkat kepadanya  
Karena sangat masyhul adilnya

Setelah sudah berkata-kata  
Berangkat kembali duli mahkota  
Sultan Barbari dibawanya serta  
Lalulah masuk ke dalam kota

Setelah datang ke istananya  
Abdul Muluk dimandikannya  
Bersama-sama dengan isterinya  
Baginda sendiri yang menggosoknya

Setelah dilihat datuk inangda  
Berdatang sembah kepada baginda  
Daulat tuanku sultan muda  
Patik sekalian bukankah ada

Sembah patik hamba yang buruk  
Tuanku sendiri kuranglah elok  
Silahkan tuanku berangkat duduk  
Biarlah patik sekalian menggosok

Baginda tersenyum cemerlang warna  
Mendengarkan inangda merencana  
Lalu bertitah duli yang gana  
Ibuku jangan gunda-gulana

Sebab pun beta terlalu hormat  
Raja yang adil bukanlah keramat  
Hamba hendak menumpang syafaat  
Tatkala masa hari kiamat

Duduk ibuku sekadar melayankan  
Bubur yang cair suruh buatkan  
Kelembak kasturi gaharu asahkan  
Kepada baginda hendak dibubuhkan

Mendengarkan kata duli khalifah  
Inangda mengerjakan seperti titah  
Dayang dan abi sekalian dikerah  
Ada yang membubur ada yang mengasah

Setelah membuat langir dan lulut  
Ada yang menggiling ada yang memarut  
Ke luar masuk bergulut-gulut  
Inangda pun tidak berdiam mulut

Setengah melayani duli sultan  
Ada yang melihat tempat per-duli  
Masing-masing dengan kelakuan  
Seketika juga hadir sekalian

Adapun akan duli baginda  
Sultan memandikan kedua kakannya  
Dibubuh bau-bauan yang ada  
Sultan Barbari celik pun tiada

Sultan Duri raja terbilang  
Sultan Barbari sebagai dipandang  
Tubuhnya kurus bukan kepalang  
Jika tiada kulit cerailah tulang

Terlalu belas Sultan Duri  
Melihat tubuh Sultan Barbari  
Tiada dapat menggerakkan diri  
Samalah keduanya laki isteri

Setelah sudah mandi berkasai  
Ditatapinya tubuh rambut diselesai  
Sultan dicukur rambut dan misai  
Kain yang baik diberinya pakai

Diletakkan baginda di atas geta  
Dibubuh bau-bauan keduanya serta  
Dibuangkan kuku sekalian rata  
Abdul Muluk belum berkata

Karena tubuhnya lagi sakit  
Kaki dan tangan tiada terungkit  
Tubuhnya hanya tulang dan kulit  
Disudutkan Duri bubur sedikit

Dilihatkan Sultan Duri mahkota  
Sultan Barbari membukakan mata  
Laki isteri samalah serta  
Baginda pun sangat suka-cita

Kata orang yang menceritakan  
Beberapa lamanya Duri sultan  
Abdul Muluk dipeliharakan  
Baginda sendiri merebah membangunkan

Beberapa bulan demikian peri  
Duri memeliharakan Sultan Barbari  
Bolehlah ia duduk sendiri  
Bersamaan kedua laki isteri

Parasnya pulang seperti sedia  
Wajahnya manis sikapnya mulia  
Umpama bulan purnama raya  
Makin ditentang makin bercahaya

Sangatlah suka Duri sultan  
Sebelah istana tempat diberikan  
Cukup lengkap dengan perhiasan  
Diberi dengan dayang pelayan

Sultan Barbari raja terbilang  
Sultan Duri sebagai dipandang  
Di dalam hatinya siapakah gerang  
Parasnya elok bukan kepalang

Syihabuddin bukan dianya  
Orang ini sangat mudanya  
Seperti Rafiah pula mukanya  
Sedikit tidak ada salahnya

Pada pikir sultan sendiri  
Inilah puteranya Sultan Hindi  
Ayahnya dahulu hampirah mati  
Maka anaknya menjadi ganti

Sudah berpikir duli gana  
Berdatang sembah melakukan hina  
Dengan perlahan baginda berbahana  
Kepada Duri yang bijaksana

Adalah hamba hendak tanyakan  
Adapun duli yang dipertuan  
Apakah kepada Raja Hindustan  
Putera bagindakah ataunya bukan

Tersenyumlah Duri sultan bestari  
Sambil bertitah durja berseri  
Bukannya putera Sultan Hindi  
Beta nin orang lain negeri

Sudahlah dengan takdir Tuhan  
Negeri ini hamba mengalahkan  
Raja sudah hamba penjarakan  
Di dalam tanah beta perbuatkan

Tidak berapa lamanya ada  
Betapapun mendengar khabar kakanda  
Serta dengan paduka adinda  
Dipenjarakan oleh sultan berida

Lalulah beta segera pergi  
Dibongkar tanah dilihat pasti  
Yang dua itu sudahlah mati  
Hanyalah tiga hidup lagi

Kakanda pun beta ambil pelihara  
Karena Allah tiada bercura  
Jikalau ada tulus dan mesra  
Kasad tu hendak dibuat saudara

Setelah didengar Sultan Barbari  
Bangkitlah baginda laki isteri  
Sujud di ribaan Sultan Duri  
Segera disambut hormat diberi

Abdul Muluk pula berkata  
Limpah kurnia adinda malikata  
Tiada terbalas oleh beta  
Hingga habis nyawa anggota

## Pelatihan



1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

# Sitti Rahah Dipersilakan ke Hindustan

Hari siang sudahlah nyata  
Berangkat ke balai duli mahkota  
Abdul Muluk bersama serta  
Dihadap menteri wazir yang pokta

Demikian halnya Sultan Duri  
Selama sehat Sultan Barbari  
Bersuka-sukaan sehari-hari  
Berbagai permainan tepuk dan tari

Terhenti perkataan duli syah alam  
Tersebut keempat wazirul alam  
Yang dititahkan pergi ke Negeri Barham  
Berjalanlah ia siang dan malam

Serta sampai menteri yang pokta  
Lalulah masuk ke dalam kota  
Pada Jamaluddin persembahkan warta  
Paduka adinda sangat bercinta

Akan titah adinda sultan  
Sangatlah rindu akan telapakkan  
Inilah patik maka dititahkan  
Tuanku hendak dipersilakan

Bertitah pula adinda sendiri  
Disuruh bawa adinda puteri  
Bersama tuanku ke tanah Hindi  
Jangan tinggalkan sama sekali

Setelah didengar oleh baginda  
Akan pesan Duri adinda  
Terlalu suka di dalam dada  
Menyuruh berhadir menteri berida

Bertitah kepada dua orang menteri  
Mamandalah tinggal menunggu negeri  
Melihatkan hal sebarang peri  
Beta berjalan esoknya hari

Sultan Jamaluddin sudah bertitah  
Naik ke istana duli khalifah  
Mendengarkan saudaranya Sitti Rahah  
Menyampaikan salam Duri yang petah

Sekalian kata perdana menteri  
Menyampaikan titah Sultan Duri  
Semuanya dikhabarkan kepada puteri  
Rahah pun tunduk berdiam diri

Setelah dilihat oleh baginda  
Tiadalah suka lakunya adinda  
Sultan pun gundah di dalam dada  
Dengan perlahan baginda bersabda

Ayuhai adikku emas tempawan  
Turutlah kata kakanda tuan  
Suruhlah sekalian orang bersimpan  
Esoklah hari kita berjalan

Mendengarkan titah kakanda saudara  
Rahah pun menjawab dengan segera  
Berkata dengan perlahan suara  
Adinda menurut sebarang bicara

Setelah sudah berperiperi  
Jamaluddin pulang ke tempat sendiri  
Datanglah kepada esoknya hari  
Hadirlah sudah sekalian menteri

Sitti Rahmah pula bersabda  
Silakan duduk tuan adinda  
Janganlah segan di dalam dada  
Inilah istana paduka kakanda

Rahah tersenyum durja berseri  
Ke tengah istana naiklah puteri  
Duduk bersama Rahmah puteri  
Di hadapan bini hulubalang menteri

Sultan Duri yang bijaksana  
Sultan Barham diberi istana  
Diperintahkan oleh datuk perdana  
Alat perhiasan dengan sempurna

Setelah hari sudahlah malam  
Pulang ke tempatnya Sultan Barham  
Sultan Duri masuk ke dalam  
Dekat isterinya baginda semayam

Adapun akan Sultan Barbari  
Pulang baginda ke tempat sendiri  
Serta dengan Rahmah puteri  
Lalu beradu laki isteri

Sultan Duri muda yang tentu  
Dekat isteri baginda berteleku  
Pilu dan belas di dalam kalbu  
Menentang wajah isterinya itu

Duri bertitah dengan cumbuan  
Perkataan manis memberi rawan  
Ayuhai adinda emas tempawan  
Berapakah lamanya berjalan tuan

Sitti Rahmah menjawab sabda  
Tiada berapa lamanya adinda  
Karena berjalan berhenti tiada  
Sangat dikerah paduka kakanda

Baginda mendengar madahriya isteri  
Tersenyum sedikit Sultan Duri  
Belas kasihan memandangi puteri  
Pikiran yang baik juga dicari

Dengan perlahan sultani berkata  
Utama jiwa emas juita  
Adinda jangan berkecil cita  
Ada suatu hajatnya beta

Kalau kiranya adinda kabulkan  
Maka maulah kakanda mengatakan  
Bukannya hendak membinasakan  
Semata-mata memberi kebajikan

Rahah menjawab lakunya syahda  
Janganlah walang hati kakanda  
Beta nin sedia hamba kakanda  
Tidak sekali melalui sabda

Duri berkata sambil memandangi  
Ayuhai adinda wajah gemilang  
Tuan kakanda talaklah sekarang  
Tiada suatu sebabnya datang

Atau perangai yang menyakitkan hati  
Kakanda berkata sebenarnya pasti  
Bukannya sebab laku pekerti  
Wallahi tiada sekali-kali

Jangan syak di dalam dada  
Salahnya tuan sekali-kali tiada  
Adapun hajat pikiran kakanda  
Hendak dikawinkan pula adinda

Dengan baginda Sultan Barbari  
Rupanya elok bijak bestari  
Lagipun asal mahkota negeri  
Adakah reda adinda puteri

Rahah mendengar titah mahkota  
Berdebarlah hati di dalam cita  
Seketika dia tiada berkata  
Hingga terhambur airnya mata

Dengan perlahan berkata Rahah  
Beta nin hamba duli khalifah  
Melainkan mana titah perintah  
Sekali-kali tiada beta membantah

Baginda mendengar madahnya isteri  
Sultan pun suka tiada terperi  
Masuk beradu Duri bestari  
Rahah pun tidur di tempat sendiri

Setelah hari sianglah nyata  
Lalulah bangun Duri mahkota  
Sudah memakai selengkapnya nyata  
Lalu semayam di atas geta

Semayam seketika bangkit berdiri  
Masuk ke tempat Sultan Barbari  
Dianya duduk seorang diri  
Rahmah mendapatkan Rahah puteri

Serta datang Duri baginda  
Lalu melungguh dekat kakanda  
Abdul Muluk pula bersabda  
Datang dari mana tuan adinda

Sultan Duri muda bersifat  
Berkata sambil duduk berdekot  
Beta nin ada suatu hajat  
Jikalau mau kakanda mufakat

Kakanda wai sahaja beta memberi  
Jika ada kiranya beta memberi  
Seorang perempuan muda bestari  
Adakah mau kakanda beristeri

Abdul Muluk mendengar Duri berbeka  
Baginda tertawa sedikit juga  
Sambil berkata lakunya suka  
Siapakah tuan sudikan kaka

Ayuhai adinda muda yang petah  
Dengan sebenarnya kakanda bermadah  
Bersuamikan kakanda orang tak indah  
Baru pun tercabut dari pelimbah

Apakah diharap oleh perempuan  
Kepada kakanda dagang tertawan  
Sekaliannya datang kepada tuan  
Membuat susah tiada ketahuan

Mendengar titah sultan muda  
Duri pun belas di dalam dada  
Sambil tertawa ia bersabda  
Jangan demikian titah kakanda

Bukankah beta sudah berperi  
Barang kehendak di dalam negeri  
Tiada siapa yang mungkiri  
Kakanda seperti saudara sendiri

Abdul Muluk menjawab madah  
Utama jiwa paras yang indah  
Kurnia tuan kakanda junjunglah  
Perempuan itu hendak diketahuilah

Tersenyum bertitah Duri sultani  
Ketahuilah kakanda perempuan ini  
Bernama Rahatulhayani  
Saudara Jamaluddin Adamani

Abdul Muluk menjawab perlahan  
Lakunya terkejut malu-maluan  
Mengapakah adinda berkata demikian  
Bukankah ianya isteri tuan

Berkata pula Sultan Duri  
Sambil tersenyum wajah berseri  
Sungguhlah beta empunya isteri  
Tetapi sudah talaknya diberi

Abdul Muluk pula bersabda  
Seraya memandang Duri baginda  
Utama jiwa nyawa kakanda  
Dijunjunglah kurnia tuan adinda

Tangkai hati wajah yang bersih  
Barang yang memandang gemar dari kata  
Tuanlah obat badan yang letih  
Kakanda umpama benang putih

Mendengarkan kata Abdul Muluk  
Seperti laku orang membujuk  
Duri tersenyum membetulkan duduk  
Lakunya manis tiada bertolak

Seketika duduk sultan berperi  
Lalulah datang Rahmah puteri  
Segera ditegur Sultan Duri  
Silakan kakanda duduk kemari

Rahmah pun duduk berhampiran  
Lalu berkata duli sultan  
Adalah beta hendak khabarkan  
Kepada kakanda meminta keredaan

Adapun kakanda Sultan Barbari  
Hendak beta beri beristeri  
Dengan saudara Jamaluddin bestari  
Adakah reda kakanda puteri

Rahmah menyahut dengan segera  
Terlalu manis bunyi suara  
Mana yang patut kepada saudara  
Kakanda menurut sebarang bicara

Saudaranya raja memangku negeri  
Boleh tempat berkiriman diri  
Benar-benar tuan puteri  
Tuan rasanya saudara sendiri

Rahmah berkata laku kepiluan  
Batu kepala emas tempawan  
Kakanda nin seorang dagang tertawan  
Melainkan mana perintah orang

Sultan Duri mendengar madah  
Belas kasihan makin bertambah  
Berangkat ke luar duli khalifah  
Sultan Jamaluddin dipersilakanlah

Seketika semayam duli syah alam  
Lalulah datang sultan Barham  
Setelah sampai berjabat salam  
Keduanya sama masuk ke dalam

Sudah semayam keduanya baginda  
Sultan Duri lalu bersabda  
Sebab pun beta persilakan kakanda  
Hendak menyatakan dari adinda

Ada pun adinda Sitti Rahah  
Akan sekarang sudah talaklah  
Dengan tiada sesuatu salah  
Sesungguhnya itu daripada Allah

Janganlah syak kiranya saudaraku  
Bukannya dengan sebab sesuatu  
Atau daripada perangi dan laku  
Sekali-kali tiada begitu

Pada bicara adinda sendiri  
Akan sekarang Rahah puteri  
Hendak dikawinkan Sultan Barbari  
Itu pun jika kakanda beri

Sultan Barham menjawab sabda  
Tulus dan ikhlas di dalam dada  
Barang yang baik kepada adinda  
Melainkan itu sertalah kakanda

Ada pun kakanda berdua beradik  
Sahaja tuanlah empunya milik  
Disuruh berjaja itu pun molek  
Inikan pula diperbuat baik

Dengan sebenarnya kakanda berkata  
Wallahi tidak bermuka-muka  
Adinda jangan syak dan sangka  
Perintah tuan diturut belaka

Bertitah pula Sultan Duri  
Jikalau sudah kakanda beri  
Suruhlah berhadir mamanda menteri  
Kita mengawinkan Sultan Barbari

Setelah sudah putus bicara  
Bermohonlah ke luar Jamaluddin saudara  
Menghimpun wazir hulubalang tentara  
Disuruh berhadir dengan segera

Sultan Duri yang bijaksana  
Berangkat naik duli yang gana  
Setelah datang ke dalam istana  
Dengan Sitti Rahmah merencana

Duri bertitah kepada Sitti  
Istana kita suruh hiasi  
Adat perintah dengan seperti  
Janganlah kakanda bergundah hati

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!



# Rafiah Menunjukkan Diri

Kata orang yang empunya nalam  
Adalah kepada suatu malam  
Sultan Duri paduka syah alam  
Di tengah istana baginda semayam

Bersama dengan Sultan Barbari  
Serta dengan keduanya isteri  
Adapun akan Sultan Duri  
Bertanyakan perintah adat Barbari

Duduklah Duri berkata-kata  
Dengan Rahmah bertanyakan warta  
Abdul Muluk menataplah rata  
Tiada lepas daripada mata

Dipandang baginda diamat-amati  
Nyatalah Rafiah rupanya pasti  
Hendak dituduh kepada hati  
Karena ia sudahlah mati

Sangat teringat di dalam dada  
Kepada Rafiah isteri yang muda  
Serba salah pikir baginda  
Tunduk mengeluh di dalam dada

Sultan Duri wajah gemilang  
Menengokkan laku sultan terbilang  
Menatap kepadanya berulang-ulang  
Pura-pura tidak memandang

Diam berpikir Sultan Duri  
Herankan kakanda Sultan Barbari  
Duduk bersama sehari-hari  
Tiada juga ia dikenali

Sambil tersenyum Duri berkata  
Ayuhai kakanda sultan mahkota  
Barulah tahu sekarang beta  
Rupanya kakanda tuli dan buta

Abdul Muluk mendengarkan titah  
Sangatlah terkejut duli khalifah  
Seketika diam tiada bermadah  
Pikirnya apakah aku nin salah

Dengan perlahan berkata baginda  
Mengapa begitu titah adinda  
Jikalau ada khilaf bebal kakanda  
Dengan sebenarnya tuan bersabda

Berkatalah Duri yang dipertuan  
Janganlah murka kakanda sultan  
Suatu pun tiada yang kesalahan  
Sahaja beta hendak bergurauan

Duri berkata lakunya tentu  
Kakanda duduk di sini dahulu  
Beta nin sebentar hendak ke situ  
Adalah hendak diambil suatu

Masuk ke tempatnya Duri sultan  
Pakaian kepalanya ditanggalkan  
Ke tengah istana baginda berjalan  
Rambutnya lalu diuraikan

Akan akta sahibul hikayat  
Rambutnya panjang terlalu lebat  
Serta hitam berkilat-kilat  
Abdul Muluk tercengang melihat

Diam berpikir duli mahkota  
Sultan nin perempuan rupanya nyata  
Parasnya elok bagai dipeta  
Sangatlah berkenan di dalam cita

Baginda memandang tiada berhenti  
Nyatalah rupanya wajahnya Sitti  
Adapun baginda hendak mendekati  
Kalau-kalau bukan malulah pasti

Duri pun masuk pula ke dalam  
Menanggalkan bajunya buatan Barham  
Tinggal yang nipis baju di dalam  
Ke tengah istana berjalan syah alam

Setelah dilihat Sultan Barbari  
Nyatalah rupanya Rafiah puteri  
Berpandang-pandangan laki isteri  
Hendak ditegur rasanya ngeri

Sultan berpikir seorang-orang  
Matanya sebagai juga memandang  
Hati baginda terlalu bimbang  
Kepada Duri wajah gemilang

Setelah dilihat Duri bangsawan  
Tidak ditegur sultan dermawan  
Duri pun masuk ke dalam peraduan  
Duri lalu memakai seperti perempuan

Ke luar pula Sitti bestari  
Sitti sujud di kaki Sultan Barbari  
Dengan tangisnya Sitti Arabi  
Baginda terkejut dilihatnya isteri

Terlalu suka sultan terala  
Seperti mendapat gunung kemala  
Kasih dan sayang bertambah pula  
Disambutnya tangan, diciturnya keputra

Bertitah pula Sultan Barbari  
Utama jiwa mahkota negeri  
Mengapakah tuan demikian peri  
Kakanda tak kenal sekali-kali

Batu kepala emas juita  
Menanggung kasih kakanda nin nyata  
Tiadalah dapat kakanda berkata  
Dibalaskan Tuhan alam semesta

Rahmah pun segera menghampiri  
Dipeluk dicitum Rafiah puteri  
Rafiah pun sujud mencium jari  
Bertangis-tangisan ketiga laki isteri

Abdul Muluk pula bersabda  
Emas tempawan jiwa kakanda  
Bukankah hamil dahulu adinda  
Sekarang di manakah gerangan anakanda

Rafiah menjawab dengan perlahan  
Suaranya manis bertahan-tahan  
Kepada Tuan Syeh adinda tinggalkan  
Karena ia hendak memelihara kan

Bercerita Rafiah dengan suaminya  
Sekalian hal ikhwal dikhabarkannya  
Beberapa azab yang dirasainya  
Misai binatang juga tidak disebutnya

Abdul Muluk mendengarkan cerita  
Terlalu belas di dalam cita  
Bercucuran dengan airnya mata  
Sitti Rahmah menangislah serta

Adapun akan Rahah nin tuan  
Melihat Duri nyatalah perempuan  
Isteri Abdul Muluk yang bangsawan  
Ia pun tunduk kemalu-maluan

Setelah dilihat Rafiah puteri  
Malu lakunya Rahah bestari  
Ia pun tersenyum durja berseri  
Sambil memandang Sultan Barbari

Kepada Rahah, Rafiah berkata  
Ayuhai adinda cahaya mata  
Janganlah tuan bergundah cita  
Sudahlah dengan untungya kita

Rahah mendengar kata yang demikian  
Ia pun bangkit dengan perlahan  
Lemah lembut barang kelakuan  
Sujud di kaki Rafiah bangsawan

Disambut Rafiah dengan segera  
Ia berkata manis suara  
Ayuhai adinda tuan saudara  
Janganlah malu adinda bercura

Setelah waktu dini hari  
Membali ke tempatnya kedua puteri  
Rafiah masuk ke peraduan sendiri  
Ia bertutur dengan Sultan Barbari

Datang ke peraduan sultan muda  
Lalulah beradu sama adinda  
Sitti Rafiah cedera tiada  
Pilu dan belas mengenangkan anakanda

Seketika beradu sianglah hari  
Bangunlah sultan muda bestari  
Sudah bersiram mahkota negeri  
Lalu semayam dua laki isteri

Sitti Rafiah lalu bersabda  
Kepada seorang dayang berida  
Pergilah dapatkan Jamaluddin kakanda  
Katakan dijemput Duri baginda

Dayang pun pergi tiadalah lena  
Setelah ia datang ke sana  
Berdagang sembah dengan sempurna  
Adinda Duri persilakan ke sana

Mendengarkan sembah dayang bestari  
Jamaluddin bangkit lalu berdiri  
Menyisipkan khanda di sebelah kiri  
Berjalan ke istana Sultan Barbari

Ke pintu istana sampailah sultan  
Seketika berdiri tercengang heran  
Melihat hal Duri nin tuan  
Olehnya memakai cara perempuan

Sultan Jamaluddin berjalan masuk  
Memberi takzim serta tunduk  
Lalu bertitah Sultan Abdul Muluk  
Silakan ke sini kakanda duduk

Sultan Jamaluddin paduka kakanda  
Duduk menghadap kepada baginda  
Sepatah pun tidak ia bersabda  
Herankan Duri bangsawan muda

Lalu bertitah Sultan Barbari  
Sambil tersenyum memandangi isteri  
Mengapakah tuan mahkota negeri  
Tiada menegur kakanda ke mari

Rafiah tersenyum cemerlang warna  
Cantik majelis terlalu bena  
Memberi hati bimbang gulana  
Manis seperti halwa Cina

Abdul Muluk pula berkata  
Kepada Jamaluddin diberinya nyata  
Adapun akan Duri mahkota  
Isteri yang muda kepada beta

Sebab pun maka demikian perni  
Tatkala musuh menyerang Barbari  
Diserang oleh Raja Hindi  
Ke dalam hutan ia nin lari

Oleh baginda habis diceritakannya  
Pada Jamaluddin dikhabarkannya  
Daripada asal permulaannya  
Sampai sekarang demikian adanya

Jamaluddin mendengar khabar begitu  
Terlalu ajaib di dalam kalbu  
Ia menjawab sempurna tentu  
Alhamdulillah, hai saudaraku

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Kata orang yang menceritakan  
Tersebutlah khabar Tuan Syeh di hutan  
Duduk memeliharakan puteranya sultan  
Abdul Gani konon dinamakan

Tujuh tahun sampailah umurnya  
Berkehabarliah Tuan Syeh kepada dianya  
Pesan Rafiah yaitu bundanya  
Minta suruhkan mencari dianya

Abdul Gani mendengarkan cerita  
Ia pun segera menjawab kata  
Apakah namanya ayah bunda beta  
Sekarang di mana tempatnya nyata

Berkatalah Tuan Syeh yang berilmu  
Abdul Gani ketahui olehmu  
Sitti Rafiah nama bundamu  
Abdul Muluk nama ayahmu

Di Negeri Hindi sekarang ia  
Pergilah engkau dapatkan dia  
Dengan tolong Tuhan yang kaya  
Lepas daripada sekalian bahaya

Berjalanlah engkau esok pagi  
Turutkan mana kehendak kaki  
Berserah kepada Tuhan yang baki  
Sampailah ke tempat yang dikehendaki

Tiadalah hamba panjangkan kalam  
Setelah hari sudahlah malam  
Tuan Syeh sembahyang sempurna salam  
Lalu tidur di atas tilam

Isteri Tuan Syeh yang handalan  
Dua beranak membuat perbekalan  
Setelah sudah masak sekalian  
Ia pun tidur berkaparan

Setelah fajar sudahlah nyata  
Bangun sembahyang tuan pendeta  
Abdul Gani samalah serta  
Anak dan isteri sekalian rata

Telah siang sudahlah hari  
Kepada Tuan Syeh kanak-kanak berperi  
Bersamalah serta mencium jari  
Hendak bermohon begini hari

Syeh berkata mencium kepala  
Pergilah cucuku yang terala  
Kuserahkan kepada Ta'ala  
Lepas daripada bahaya dan bala

Mak dayang menangis seraya berkata  
Dipeluk dicitum kanak-kanak tu rata  
Pergilah cucuku emas juita  
Selamat sempurna mendapat tahta

Sudah bermohon pada datuk angkatnya  
Lalulah turun dari rumahnya  
Menurutkan mana sekehendak kakinya  
Ke dalam hutan sampailah dianya

Beberapa hari budak yang sakti  
Menurutkan mana sekehendak hati  
Ke sebuah negeri sampailah pasti  
Lalu di situ ia berhenti

Orang kedai datang menerpa  
Dengan sukanya ia menyapa  
Ayuhai budak yang baik rupa  
Engkau ini anak siapa

Abdul Gani menjawab perlahan  
Ibu bapak hamba berceraian  
Khabarnya ada di Negeri Hindustan  
Inilah hamba hendak mendapatkan

Ayuhai Ibuku hamba bertanya  
Negeri ini apa namanya  
Mereka menjawab dengan sebenarnya  
Barham tuan negeri namanya

Jika hendak ke Negeri Hindi  
Tidak berapa jauhnya lagi  
Sepuluh hari berjalan kaki  
Orang di sini selalu pergi

Berkata laki-laki seorang  
Jikalau engkau hendak menumpang  
Aku ni berjalan petang sekarang  
Ke Negeri Hindi pergi berdagang

Jika anakku hendak beserta  
Petang sekarang bersamalah kita  
Abdul Gani menjawab kata  
Baiklah bapak pergilah beta

Setelah sudah berperiperi  
Hingga petang sudahlah hari  
Lalu berjalan laki-laki jauhari  
Serta Abdul Gani bestari

Beberapa hari ia berjalan  
Sampailah sudah ke Negeri Hindustan  
Hari malam tiada kelihatan  
Tidurlah pada tempat perhentian

Setelah hari sudahlah siang  
Laki-laki jauhari pepundinya hilang  
Marahnya bukan alang kepalang  
Siapa mencuri gerangan jembalang

Ia bertanya kepada tolan  
Siapa bangun semalam tuan  
Mereka menjawab perlahan-lahan  
Abdul Gani nampak kelihatan

Abdul Gani nampak kelihatannya  
Sungguh bangun semalam beta  
Wallahi tiada mencuri harta  
Pergi ke sungai juga semata

Laki-laki marah terlalu sangat  
Janganlah banyak katamu laknat  
Tolanku sekalian orang amanat  
Baiklah pulangkan hartaku sangat

Dimanakah tempatnya engkau sembunyikan  
Baiklah segera engkau tunjukkan  
Jikalau tidak engkau pulangkan  
Niscaya merasa engkau kuderakan

Abdul Gani menjawab kata  
Sambil terhambur airnya mata  
Rabbul'alamin saksinya beta  
Mengambil itu tidak semata

Laki-laki itu marah terlalu  
Abdul Gani hendak dipalu  
Tendang terjang bertalu-talu  
Segala yang melihat belas dan pilu

Abdul Gani budak yang pokta  
Jeritnya tidak lagi menderita  
Sambil menangis ia berkata  
Lepaskan juga dahulu beta

Biarlah hamba pergi berjalan  
Masuk ke dalam Negeri Hindustan  
Jikalau ada orang yang kasihan  
Dibayarnya hamba mudah-mudahan

Lalu berkata seorang tolannya  
Cobalah tuan lepaskan dianya  
Kalau-kalau sungguh bagai katanya  
Dipalu pun tiada apa gunanya

Laki-laki itu pula berkata  
Berjalanlah engkau aku pun serta  
Jika tak sungguh bagai dikata  
Aku palu juga engkau semata

Abdul Gani lalu berjalan  
Dengan air mata berhamburan  
Sakit sungguh rasaku tuan  
Dipalu orang tiada berketahuan

Seketika berjalan bertemulah ia  
Dengan mengisar gandum orang bahagia  
Dilihatnya budak rupanya mulia  
Pada laki-laki itu bertanyalah ia

Hai laki-laki yang berdagang  
Apakah dosanya budak nin gerang  
Laki-laki menyahut lakunya berang  
Ia nin mencuri hartanya orang

Abdul Gani budak bestari  
Pada tukang gandum merendahkan diri  
Dipeluknya kaki diciumnya jari  
Ambillah beta tuan ajari

Tukang gandum terlalu kasihan  
Air matanya berhamburan  
Ia bertanya dengan perlahan  
Pada laki-laki yang kecurian

Saudaraku jangan marahkan beta  
Hamba hanya hendak bertanyakan warta  
Sudahkah sah dengannya nyata  
Budak ini mencuri harta

Laki-laki menjawab lakunya berang  
Sungguh pun tidak nyata dipandang  
Yang bangun ia seorang  
Serta menengok pepundi hilang

Abdul Gani pula bersabda  
Kepada tukang gandum yang syahda  
Sungguh pun bangun semalam ayahanda  
Tempat pepundi tahu pun tiada

Entah pun ditinggalkan kepada bininya  
Inilah orang sejahat-jahatnya  
Orang tiada mencuri dipukulnya  
Sekonyong-konyong orang dituduhnya

Demu didengar laki-laki yang tengkar  
Dianya marah misainya mengkar  
Bangkit berdin hendak mencakar  
Kata tukang gandum segeralah sabar

Tukang kisar lalu berkata  
Saudagar jangan berkecil cita  
Atas hambalah membayar harta  
Budak tinggalkan kepada beta

Oleh tukang kisar dibayarnya  
Kepada laki-laki itu diberikannya  
Disambut jauhari dengan sukanya  
Berjalan pulang dengan segeranya

Sudah pulang laki-laki jauhari  
Tukang kisar lalu berperi  
Naik ke rumah anakku man  
Janganlah tuan takut dan ngeri

Pulang ke rumahnya tukang yang pokta  
Abdul Gani dibawanya serta  
Kepadanya isterinya berkata  
Dapatlah anak sekarang kita

Tidaklah hamba panjangkan peri  
Sukalah tukang laki isteri  
Beroleh budak wajah berseri  
Ia pun tiada anak sendiri

Tukang gandum bertanya perlahan  
Abdul Gani usul pilihan  
Di manakah tempat ibu bapak tuan  
Datang ke mari apalah pekerjaan

Abdul Gani menjawab kata  
Sebab pun ke mari datang beta  
Disuruh oleh seorang pendeta  
Mencari ibu bapak di simlah nyata

Tukang gandum sebagai bertanya  
Ibu bapak tuan siapa namanya  
Jikalau ada di sini dianya  
Boleh bapak tolong mencarinya

Abdul Gani budak yang elok  
Ia berkata serta tunduk  
Sedap manis tiada bertolak  
Nama bapak hamba yaitu Abdul Muluk

Sitti Rafiah namanya bunda  
Dikhabarkan orang disini dia  
Tukang gandum mendengarkan sabda  
Berdebar lenyap di dalam dada

Tukang berpikir seorang diri  
Di mana dapat hendak dicari  
Nama begitu di dalam negeri  
Hanyalah sultan dua laki isteri

Hendak kukatakan putera sultan  
Tiada kudengar khabar perkataan  
Tetapi kulihat tingkah kelakuan  
Budak ini asal orang pilihan

Barang apa pun kulihat segala  
Kebesaran Tuhan Azza wa Jalla  
Jikalau sungguh asal kemala  
Masakan cahayanya tiada bernyala

Setelah sudah dipikirkan  
Duduklah ia minum dan makan  
Abdul Gani dipeliharakan  
Seperti anak yang dijadikan

## Pelatihan

1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!

Abdul Gani suatu hari  
Pergi bermain ke sana ke mari  
Budak pun ramai menghampiri  
Sekalian menegur durja berseri

Apabila hari sudahlah petang  
Ke rumah pak angkat dianya pulang  
Serta sudahlah hari siang  
Pergi bermain wajah gemilang

Tiada hamba panjangkan madah  
Abdul Gani paras yang indah  
Dengan budak ramai berbantah  
Berpalu-palu luka dan patah

Budak yang luka pulang berlari  
Kepada ibu bapaknya membawa diri  
Sambil menangis berperiperi  
Abdul Gani yang melukai

Bapak budak sangat gembira  
Melihatkan anak sudah cedera  
Pergilah ia dengan segera  
Kepada tukang gandum hendakkan dera

Serta sampai bapak si Polan  
Abdul Gani hendak dilukakan  
Tukang gandum berkata perlahan  
Baiklah sabar dahulu tuan

Jikalau dia dikehendaki saudara  
Hamba timbangkan dengan segera  
Abdul Gani janganlah cedera  
Budak nan tidak akal bicara

Berkata pula bapak si Polan  
Hamba tak mau begitu tuan  
Darah anak jadi jualan  
Marilah kita menghadap sultan

Tukang gandum bangkit berdiri  
Abdul Gani dipimpin jari  
Katanya tolan segeralah mari  
Bawalah sekalian anaknya diri

Lalu berjalan ia keduanya  
Masing-masing memimpin anaknya  
Hendak menghadap kepada sultannya  
Pada balairung langsung dianya

Adapun akan baginda sultan  
Ada semayam di balai penghadapan  
Serta baginda Sultan Ban  
Dihadap wazir hulubalang sekalian

Tukang gandum sampailah sudah  
Kepada baginda khidmat menyembah  
Baginda memandang seraya bertitah  
Engkau datang hajat apakah

Tukang gandum yang bijaksana  
Berdatang sembah dengan sempurna  
Daulat tuanku duli yang gana  
Patik maklum pacal yang hina

Inilah anak patik seorang  
Melukakan kepala anaknya orang  
Berapa dia hendak ditimbang  
Bapaknya si Polan tak mau sekarang

Lalu bertitah sultan yang syahda  
Sambil tersenyum duli baginda  
Engkau nin bohong banyak bersabda  
Dahulu katamu anakmu tiada

Tukang gandum tunduk tengadah  
Dengan ketakutan berdatang sembah  
Sebenarnya tuanku seperti titah  
Anak yang benar patik tiadalah

Budak nin bukan yang dijadikan  
Anak patik dapat di pekan  
Katanya bukan orang Hindustan  
Katanya datang dari dalam hutan

Sebab pun ke mari akan katanya  
Hendak mencari ibu bapaknya  
Rafiah konon nama bundanya  
Abdul Muluk itu nama ayahnya

Setelah baginda mendengarkan kata  
Tunduk berpikir di dalam cita  
Entah pun putera Rafiah yang pokta  
Tinggal kepada Tuan Syeh pendeta

Sudah berpikir sultan bestari  
Lalu bertitah durja berseri  
Abdul Gani hampir ke mari  
Aku nin hendak bertanya sendiri

Budak pun naik dengan segera  
Menghadap baginda mahkota indera  
Segala yang melihat kasih dan mesra  
Apatah lagi sultan perwira

Sultan Ban datang mendekati  
Disapu kepala, dipegang jari  
Engkau di mana desa negeri  
Siapa membawa engkau ke mari

Abdul Gani menjawab perlahan  
Seorang diri patik berjalan  
Disuruhkan Tuan Syeh ulama pilihan  
Mencari ibu bapak di Hindustan

Tuan Syeh ulama empunya sabda  
Abdul Muluk nama ayahanda  
Sitti Rafiah namanya bunda  
Di Negeri Hindi sekarang baginda

Tuan Syeh empunya peri  
Rafiah isteri Sultan Barbari  
Tatkala musuh menyerang negeri  
Ke dalam hutan membawa diri

Setelah didengar sultan terbilang  
Sukanya bukan alang kepalang  
Melihat putera wajah gemilang  
Dicium baginda berulang-ulang

Sultan Ban jangan dikata  
Tidak lepas daripada mata  
Putera Rafiah tentulah nyata  
Dipeluk dicium cunda tu rata

Setelah sudah demikian peri  
Sultan bangkit lalu berdiri  
Disambut cunda didukung sendiri  
Naik ke istana anakanda puteri

Tersenyum sedikit sultan yang syahda  
Suka melihat laku ayahanda  
Sambil mengiringkan di belakang baginda  
Naik ke istana paduka adinda

Akan Rafiah yang bijaksana  
Ada semayam di tengah istana  
Dihadap Sitti anak perdana  
Teringatlah putera gundah gulana

Seketika duduk Sitti yang petah  
Datanglah ayahanda duli khalifah  
Mendukung seorang budak yang indah  
Kepada Rafiah sultan bermadah

Hai anakku Rafiah puteri  
Inilah anakmu datang mencari  
Disuruh Tuan Syeh ia ke mari  
Mendapatkan tuan laki isteri

Setelah didengar Sitti yang pokta  
Sangat terkejut kepada cita  
Disambut putera dengan air mata  
Dipeluk dicium seraya berkata

Berbagai ratap Rafiah Sitti  
Ayuhai anakku jantung hati  
Rindunya bunda bagaikan mati  
Siang dan malam ternanti-nanti

Sangat menangis Sitti yang pokta  
Kepada Rahmah kedengaran warta  
Ia pun datang dengan suka cita  
Sitti Rahmah bersamalah serta

Datanglah pula permaisuri  
Diiringi dayang berlari-lari  
Naik ke istana anakanda puteri  
Memeluk mencium cunda sendiri

Aduh cucuku emas kencana  
Tawakal bundamu amat sempurna  
Diserahkan kepada Tuhan yang gana  
Lepas daripada bala bencana

Sitti Rahmah mencium kepala  
Sambil menangis berkata pula  
Aduh anakku seri kemala  
Lepas daripada sekalian bala

Rafiah menangis bagaikan pingsan  
Pilunya tidak lagi tertahan  
Terkenanglah tatkala masa kesakitan  
Sekalian yang mendengar belas kasihan

Abdul Gani puteranya mahkota  
Melihat bundanya sangat bercinta  
Belas dan kasihan di dalam cita  
Ia pun turut menangis serta

Abdul Muluk sultan bestari  
Terlalu belas memandang isteri  
Dengan perlahan baginda berperni  
Diamlah tuan kemala negeri

Tangkai hati cahayanya mata  
Tiadakah syukur emas juita  
Disampaikan Allah barang dicita  
Anakanda sudah bertemu kita

Selesai daripada bertangis-tangisan  
Diangkat orang bersantapan  
Beratur dayang-dayang berjawatan  
Lalulah santap baginda sultan

Sudah santap duli mahkota  
Kepada anakanda Rafiah berkata  
Bunda dan ayahanda diberi nyata  
Bundanya kedua samalah serta

Abdul Muluk raja bestari  
Berangkat turun ke balairung seri  
Menyuruh menghimpunkan seisi negeri  
Serta sekalian dagang senteri

Wazir Suka dititahkan serta  
Disuruh bersedekah rata-rata  
Satu gedung intan permata  
Emas dan perak adalah semata

Fakir dan miskin banyaklah kaya  
Mendapat emas ringgit rupia  
Beberapa pula permata yang mulia  
Balik ke rumahnya bersuka raya

Pekerjaan selesai hari pun malam  
Tukang gandum dipanggil ke dalam  
Menghadap Rafiah serta syah alam  
Serta dikurniai intan dan nilam

Baginda memandang sambil berkata  
Janganlah engkau keluar kota  
Anak binimu bawalah serta  
Engkau kujadikan mata-mata

Orang menukas puteranya sultan  
Dibawa orang dengan ikatan  
Dititahkan palu dengan rotan  
Kemudian dibuangkan ke dalam hutan

Lalu bertitah pula baginda  
Syeh memeliharakan paduka anakanda  
Baiklah jemput ayuhai adinda  
Mengambil berkat mana yang ada

Sudah bertitah baginda berdiri  
Lalu berjalan ke balairung seri  
Bertitah kepada seorang menteri  
Syeh yang fadil panggil ke mari

Tiada berapa lama antara  
Syeh pun datang dengan segera  
Disambut baginda kedua putera  
Didudukkan di atas hamparan mutiara

Baginda berkata merawan-rawan  
Tiada terbalas budinya tuan  
Tuan Syeh menjawab dengan perlahan  
Semuanya itu perintah Tuhan

Hendaklah kita perbanyak syukur  
Kepada Tuhan azizul gafur  
Melepaskan daripada bala dan kufur  
Kepada kemuliaan izzar dan falhur

Setelah selesai berkata-kata  
Baginda mengurniai Syeh pendeta  
Beberapa intan pudu permata  
Dijadikan penghulu sekalian pendeta

Diserahkan anakanda Abdul Gani  
Belajar ilmu yang seni-seni  
Baginda pun menyuruh juga mengawani  
Masyhurlah khabar ke sana sini

Baginda pun adil lagi saksama  
Sangatlah keras mendirikan agama  
Barang yang ada diajarkan ulama  
Sekalian itu baginda terima

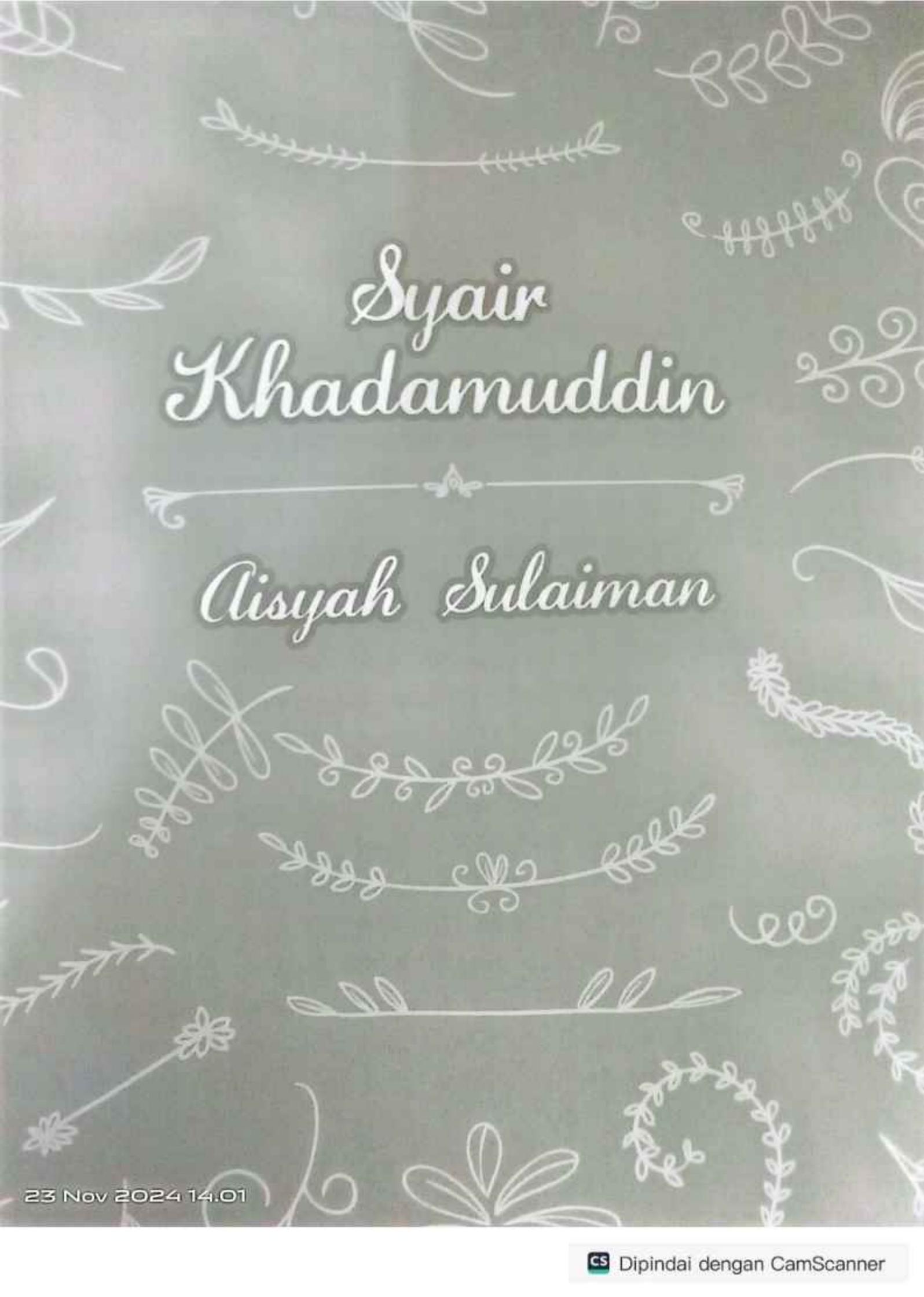
Kata orang yang menceritakannya  
Di dalam hikayat ceritanya  
Abdul Gani diambil nenekandanya  
Dibawanya ke Negeri Ban dirajakannya

Naik kerajaan Abdul Gani  
Di Negeri Ban jadi sultani  
Bijak bestari gagah berani  
Habis menurut nenda yang fani

Sangatlah suka duli mahkota  
Melihat cunda bagai dipeta  
Bijaksana jangan lagi dikata  
Segenap negeri masyhurlah warta

Beberapa paras yang indah  
Di Negeri Ban jadi khalifah  
Alim pendeta adil dan makmur  
Negeri pun makmur ramai bertambah

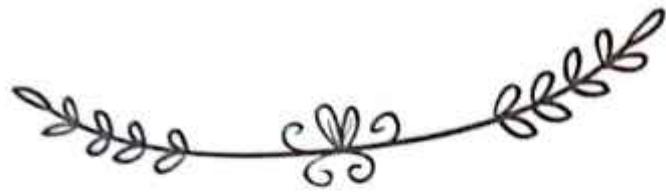
Jadilah makmur Negeri Hindustan  
Sebab perintahnya berpatutan  
Dengan syariat yang diturunkan  
Kepada nabi akhirul zaman



*Syair*  
*Khadamuddin*

*Aisyah Sulaiman*

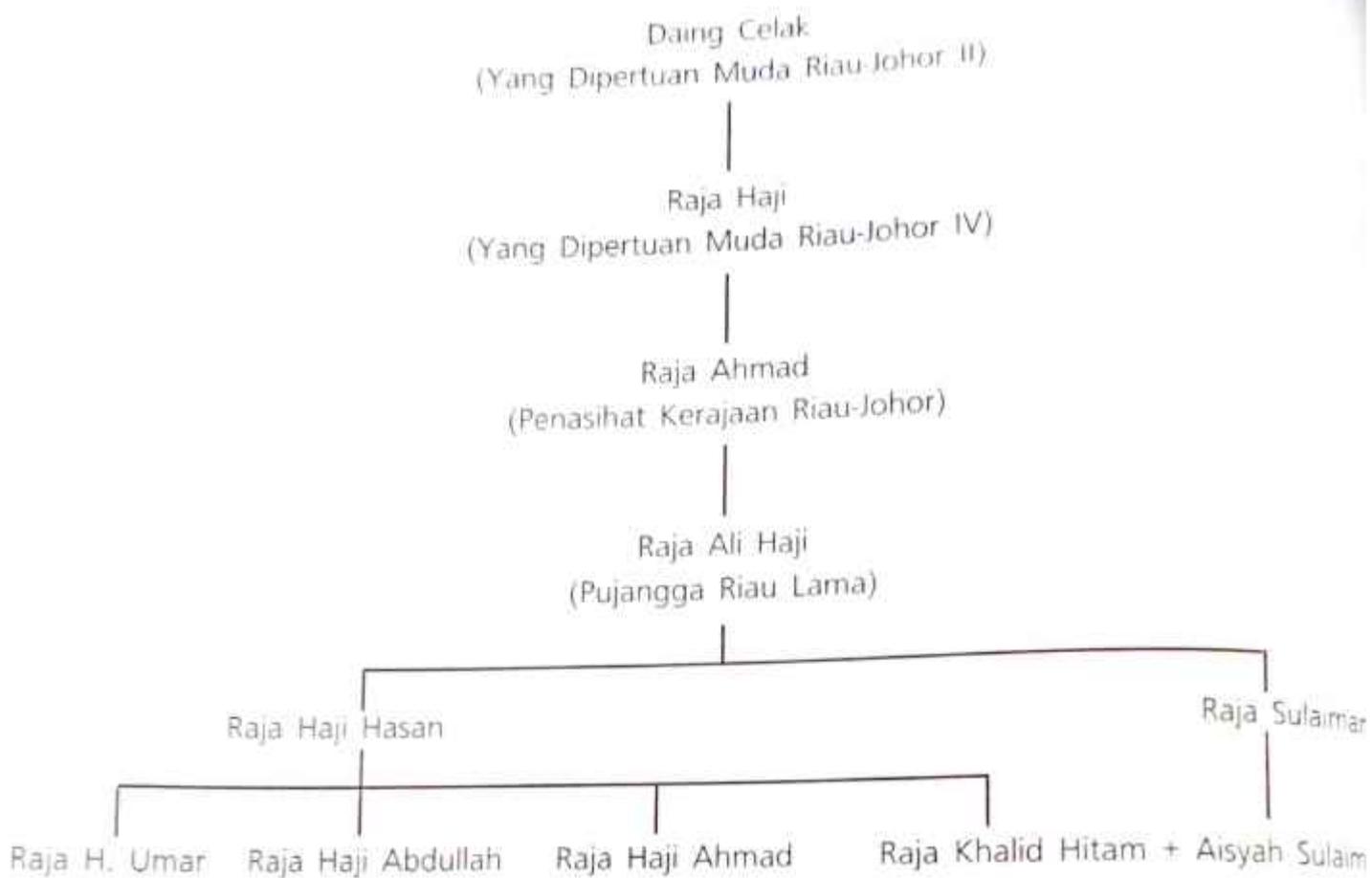
# Pengantar



## Pengarang

Syair *Khadamuddin* adalah karya Aisyah Sulaiman. Nama lengkapnya adalah Raja Aisyah binti Raja Sulaiman Ibni Ali Haji. Ia adalah seorang pujangga asal Riau yang terkenal (1808-1870). Raja Aisyah Sulaiman, selanjutnya disebut Aisyah Sulaiman, lahir dan dibesarkan di Pulau Penyengat, sebagaimana tercatat dalam syair *Khadamuddin*. Aisyah Sulaiman berpulang di Johor pada tahun 1930-an dan dikuburkan di perkebunan Diraja Johor "Mahmudiah". Aisyah Sulaiman bersuamikan Raja Khalid Hitam bin Raja Haji Hasan Ibni Raja Ali Haji, bekas Bentara Kiri Kerajaan Riau-Lingga, yang juga merupakan seorang tokoh terkemuka di kalangan kerajaan-kerajaan Melayu, seperti di Johor, Terengganu, dan Pahang.

Pola keluarga, lingkungan, dan latar belakang penulis syair *Khadamuddin* perlu diungkapkan lebih lanjut pada bagian ini, karena hal ini menjadi pola dasar yang dominan dalam alur syair *Khadamuddin*. Kesamaan pola hidup Aisyah Sulaiman, sebagai pencipta karya syair *Khadamuddin*, dengan pola kehidupan tokoh pendukung asal Sabariah yang menjadi tokoh utama dalam syair itulah yang kemudian mendasari pendapat bahwa sebagian isi syair *Khadamuddin* merupakan cerita diri atau autobiografi Aisyah Sulaiman. Untuk itu, susurgalut serta silsilah keluarga Aisyah Sulaiman dicantumkan pada bagian ini, sebagai proyeksi latar belakang pengarang dan ceritanya.



Aisyah Sulaiman termasuk anggota kerabat bangsawan yang dekat dengan keluarga bangsawan Riau. Data lain yang tersedia tentang diri Aisyah Sulaiman sebenarnya amat terbatas. Namun, secara sepintas, hubungan erat antara keluarga Aisyah Sulaiman dengan keluarga istana Riau dapat tergambarkan secara mendalam. Tatkala Sultan Riau-Lingga dimakzulkan oleh Gubernurnemen Hindia Belanda pada tahun 1911, suami-isteri Raja Khalid Hitam dan Aisyah Sulaiman termasuk dalam kelompok orang-orang besar kerajaan yang menyertai sultan meninggalkan tanah Riau dan mengungsi ke Singapura. Raja Khalid Hitam bahkan dicurigai sebagai salah satu tokoh pejabat yang memengaruhi Sultan Riau agar menentang beberapa pasal perjanjian yang dibentuk antara Kerajaan Riau-Lingga dan Gubernemen Hindia Belanda. Awalnya, Raja Khalid Hitam menetap di Singapura, kemudian hijrah ke Johor.

Kegiatan kepenyairan Aisyah Sulaiman sudah dimulai sejak ia bermukim di Pulau Penyengat. Aisyah Sulaiman hidup di lingkungan cendekiawan Melayu Riau yang aktif di kancah politik, kebudayaan, keilmuan, dan lain sebagainya. Ipar ipar dan

besan-besannya pun masing-masing aktif di lingkungan intelektual tertentu

Ipar Aisyah Sulaiman, Raja Haji Abdullah, adalah penulis asal Riau yang paling produktif sesudah Raja Ali Haji. Raja Haji Abdullah telah menghasilkan sekurang-kurangnya delapan buah karya. Istri Raja Haji Abdullah, Khatijah, juga merupakan seorang penulis. Karyanya *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan* masih dibaca oleh perempuan-perempuan Melayu Riau hingga saat ini. Isinya merupakan panduan tingkah laku untuk wanita Melayu tatkala berhadapan dengan kaum pria. Iparnya yang lain, Salamah binti Ambar, yang masih merupakan istri dari Raja Haji Abdullah, juga menulis sebuah syair nasihat tentang penjagaan anggota tubuh. Sedangkan iparnya yang lain, Hajah Maimunah, istri Raja Haji Ahmad (Tabib Kerajaan Riau), bukan saja dikenal sebagai ahli obat-obatan, tapi juga sebagai seorang ahli falkiyah (astronomi), yakni pakar dalam menghitung peredaran bulan dan matahari. Berbagai catatan lepas mengenai Hajah Maimunah mengemukakan bahwa setiap menjelang bulan puasa, perhitungan falkiyah Hajah Maimunah dipakai oleh alim ulama Riau untuk menentukan arah dan tinggi hilal (bulan baru), sebelum orang-orang dapat menyaksikannya di alam terbuka.

Dalam katalog kepustakaan Riau, tercatat bahwa Aisyah Sulaiman menghasilkan sekurang-kurangnya empat buah syair, yang masing-masing berjudul:

- *Mulkhatul Badrul Mukmin*
- *Seligi Tajam Bertimbal*
- *Khadamuddin*
- *Syamsul Anwar*

Terdapat informasi yang menyatakan bahwa salah satu di antara keempat karya Aisyah Sulaiman tersebut, yaitu syair *Mulkhatul Badrul Mukmin*, ditulis di Penyengat, sedangkan karya lainnya diselesaikan di Johor. Setelah suaminya, Raja Khalid Hitam, meninggal di Jepang pada tahun 1913, konsentrasi kepenyairan Aisyah Sulaiman menjadi lebih menyeluruh, dan dirinya berhasil menghasilkan syair *Khadamuddin*, syair *Seligi Tajam Bertimbal*, dan syair *Syamsul Anwar* yang mencapai lebih dari 500 halaman cetak.

Sewaktu Aisyah Sulaiman sedang menghadapi cobaan terkait kematian suaminya di tanah rantau, ada pendekatan yang dilakukan terhadap dirinya dari pihak yang "berkedudukan tinggi dan berkuasa" di negeri Johor, tempat Aisyah Sulaiman menetap. Menurut keterangan selanjutnya mengenai hal tersebut, pola hidup, sikap, siasat, dan tingkah laku Aisyah Sulaiman dalam menolak pendekatan tersebut serta usaha pihak-pihak yang menginginkan agar ia bersedia dinikahi lagi tercantum

dalam syair *Kuzamuddin* yang terproyeksikan pada pola kehidupan, sikap, siasat dan tingkah laku Sabariah.

Adapun persamaan yang terdapat antara pola hidup, sikap, siasat, dan tingkah laku Aisyah Sulaiman dan Sabariah adalah sebagai berikut:

Pola hidup, sikap, siasat, dan tingkah laku Aisyah Sulaiman	Pola hidup, sikap, siasat, dan tingkah laku Sabariah
1. Berasal dari keluarga sejahtera dan terkemuka	1. Berasal dari keluarga sejahtera dan terkemuka
2. Bersuamikan saudara sepupu	2. Bersuamikan saudara sepupu
3. Terbuang dari tanah air sendiri, menumpang di negeri orang, diterima oleh kalangan atas	3. Berasal dari negeri lain, menumpang di negeri orang, diterima oleh kalangan terkemuka
4. Suami adalah seorang pejuang diplomatik, sehingga menjadi janda	4. Dibentakan suami meninggal tatkala berniaga, sehingga dianggap janda
5. Ditaksir, digoda oleh orang-orang terkemuka, termasuk "orang berkedudukan tinggi dan berkuasa" di negeri tempat ia menumpang (Johor)	5. Ditaksir dan digoda oleh orang-orang terkemuka, termasuk oleh Sultan Negeri, yang merupakan pemimpin negeri tempat Sabariah menetap.
6. Berkeyakinan bahwa suami hanyalah seorang. Haram diganti jika hilang	6. Berkeyakinan bahwa suami hanyalah seorang. Haram diganti jika hilang
7. Berhasil mengatasi godaan dengan bertingkah laku eksentrik dan bersikap teguh	7. Berhasil mengatasi godaan dengan bertingkah laku eksentrik dan bersikap teguh
8. Berbahagia ketika terlepas dari cobaan. Hidup seorang diri sambil membantu sanak keluarga sampai akhir hayatnya	8. Berbahagia ketika bertemu kembali dengan suami tercinta yang dikabarkan mati, berkat kesabaran dan keteguhan sikap

Dengan banyaknya persamaan pola hidup, sikap, siasat, dan tingkah laku antara pencipta dan tokoh dalam karyanya, para ahli sastra Melayu pun mengambil

kesimpulan bahwa sebagian isi cerita syair *Khadamuddin* merupakan gambaran kisah hidup atau riwayat diri pengarangnya, Aisyah Sulaiman.

Sementara itu, Raja Khalid Hitam sebagai anggota keluarga terdekat, suami, dan pejabat teras Kerajaan Riau-Lingga, dan juga tokoh yang berperan besar di kalangan masyarakat terkemuka Melayu, barangkali juga telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sikap hidup dan sisi kepenyairan Aisyah Sulaiman. Apalagi mengingat bahwa Raja Khalid Hitam sendiri juga merupakan seorang sastrawan, terbukti dengan karya-karya yang telah dihasilkannya, yang berjudul:

- *Kisah Perjalanan Sultan Lingga ke Johor*
- *Thamaratul Matlub Fi Anuari Qulub* (kitab berisikan hujah yang bertujuan untuk menerangi hati)

Musibah yang menimpa Kerajaan Riau-Lingga dan menyebabkan terasingkannya Raja Khalid Hitam dan Aisyah Sulaiman ke negeri orang, serta kematian suami Aisyah Sulaiman di kemudian hari, menjadi tema sentral dalam syair *Khadamuddin*.

## Tema

*Khadamuddin* disampaikan dalam bentuk syair, yang di daerah Melayu biasanya diekspresikan dengan cara berlagu. Menikmati syair di kala itu tidak semata-mata dilakukan dengan hanya memahami alur ceritanya saja, atau memanfaatkannya sebagai sarana hiburan semata. Alur cerita sebuah syair biasanya berupa sebuah kerangka yang membalut pesan, petunjuk, nasihat, serta filsafat tertentu yang ingin disampaikan pengarang syair kepada pembacanya. Hal ini menyebabkan syair cenderung dijadikan sebagai sarana menanggapi suatu isu tertentu oleh pengarangnya, bahkan memungkinkan pengarang untuk melakukan intervensi langsung terhadap pembacanya. Melalui syair, pengarang dapat menyarankan pembacanya untuk berbuat sesuatu, memuji tingkah laku yang diungkapkan melalui tokoh-tokohnya, atau menasihati supaya mencontoh perilaku baik. Pendeknya, syair merupakan sarana pendidikan dan nasihat, dan salah satu contoh syair yang penuh dengan unsur pendidikan serta nasihat adalah syair *Khadamuddin*.

Aisyah Sulaiman memanfaatkan aspek didaktis yang dimiliki syair secara maksimal. Ia memasukkan sebanyak mungkin unsur-unsur cerita yang berkesinambungan dengan berbagai isu yang sedang terjadi di sekitar dirinya. Aisyah Sulaiman yang saat itu berstatus sebagai pengungsi dari negeri Riau yang terbuang di tanah orang, menggambarkan segala hal yang dialaminya saat itu, lengkap dengan kenangan, kerinduan serta hiburan yang diharapkan memberikan kesan dan faedah bagi para pembacanya. Demikianlah sedikit tentang syair *Khadamuddin*.

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Tuhan yang Esa  
Bersifat kesempurnaan senantiasa  
Menjadikan langit bumi dan desa  
Limpah rahmat-Nya tiap-tiap masa

Selawat dan salam diiringi pula  
Atas junjungan batu kepala  
Saidina Muhammad Rasul yang 'ala  
Andai taulannya keluarga segala

Tengah malam nyata sempurna  
Ayam berkokok menderu bahana  
Menambah hatiku gundah gulana  
Mengenangkan bangsa hamba yang hina

Bulan pun terang bersinar cahaya  
Menyulahi alam serta dunia  
Berkilatan daun-daun disinari dia  
Ditulisikan syair seberapa daya

Alun berolak julang-menjulang  
Angin keras bukan kepalang  
Terpaksa di sini sebuah pencalang  
Menurunkan diri daripada galang

Terdiri tiang layar pun cakar  
Kernudi dipusing sauh dibongkar  
Menurut kehendak hati yang tegar  
Bene dan ombak musti dilanggar

Karena sudah terpaksa mara  
Melalui alun tengah segera  
Bukan sahaja bukan dikira  
Harapan Tuhan yang memelihara

Sungguh bukan laut selbu  
Tetapi banyak karang terumbu  
Angin keras datang berdebu  
Tukallah kami di situ menyerbu

Karena sudah dahulu dikhabar  
Ialah kekuatan Malikul Jabbar  
Terjadi bayangan suatu gambar  
Boleh juga diambil iktibar

Kisah yang lalu dahulu kala  
Zaman tarikh entahlah bila  
Sekadar kudapat cetera segala  
Dijadikan syair saja'ah ditala

Dengan tiada beratur beradab  
Menurut bahasa yang telah sedap  
Entah ke mana rujuk dan hadap  
Siapa sakit siapa mengidap

Si pengarang lebih tiada mengerti  
Tiada bertemu tiada melihati  
Cetera baharu jua didapati  
Diagram menjadi penghibur hati

Maklumlah sedih di dalam lemas  
Walau duduk di mahligai emas  
Yang bertanah Johor dan al Mas  
Masih juga hatiku rimas

Cinta kenangan selama terpendam  
Kebakaran tidak kalanya padam  
Jika seperti orang mengidam  
Bila diperoleh habislah dendam

Percintaan kepada tanah dan bumi  
Sangat memberati kepada kami  
Bisa mengidap sepanjang yaumi  
Yang mengetahui Allah al Rahimi

Sepanjang malam air mata tumpah  
Segala kesukaan aku campah  
Kiranya itu mengambil upah  
Kubuangkan ke dalam laut dan sampah

Olehnya itu hal sendiri  
Tiada dapat ingkar dan lari  
Musti menanggung sebarang peri  
Jauh tak gentar tinggi tak ngeri

Hai, betapa tiada demikian  
Rusak mengenai pada sekalian  
Johor mahnikam intan bertalian  
Jatuh bertabur berbual-buaian

Apatah lagi permata yang seni  
Entah di mana jatuhnya ini  
Lamun didapat Yahudi Nasrani  
Tidaklah binasa kaum Islami

Sabar di situ tidak dibenarkan  
Seberapa kuasa mustilah enggan  
Anak Bangsawan yang ditentukan  
Kemaluan tidak ia jualkan

Biarlah terjual harta benda  
Walau daripada pusaka ninda  
Ikalau tanah airmu ada  
Di belakang kelak untung berganda

Kiranya tak dapat besok berganti  
Pikirkan dunia empunya arti  
Harta dan uang miliun keti  
Tiada boleh dibawa mati

Ketiadaan watan kita percuma  
Hang malu hilanglah nama  
Sia-sialah pedang senjata lama  
Lamun tiada dipakai panglima

Ahasnya sia-sia juga di sini  
Bagi yang penakut memakainya ini  
Bahwa seseorang yang berani  
Dibangsakan teras di dalam wathani

Tiap-tiap kayu tiada berteras  
Mematahkan dia selalu deras  
Dikatakan syaja'ah berani yang keras  
Bukannya sekadar hiras-hiras

Khaduha kepada Allah Rasulnya  
Tiap terhadap selama-lamanya  
Tiap-tiap apa sabda firmannya  
Taat menurut dengan ikhlasnya

Bahkan yang penakut telah hina  
Waktu bersenjata tiada berguna  
Dikatakan syaja'ah mereka yang kena  
Keberanian berfaedah selamat sempurna

Hingga ini kalian wai jadi  
Jangan larat perkataan tadi  
Kelak banyak terkena badi  
Baik diterangkan kisah di Kadi'i

Kalau mendengar perkataan da'wat  
Mengucap istigfar mengeluh kuat  
Apakah tadi yang kuperbuat  
Ke mana larat latah terlewat

Maklumlah sudah tua rabunta  
Tambah bodoh tuli dan buta  
Harapkan maaf sekalian rata  
Janganlah apa marahkan beta

Sanya kami orang yang rendah  
Bukan daripada ahli sadah  
Nasib berharap kepada sya'sudah  
Yang dianugerahi Allah atwadah

Bahwa inilah hamba berperi  
Seorang raja merentah negeri  
Syalehuddin nama sendiri  
Baginya ala dua jauhari

Dua orang laki-laki puteranya ada  
Hasan yang tua, Ali yang muda  
Parasnya elok cela tiada  
Sangat dikasih ayahanda bunda

Sekali hari putera sultan  
Berangkat bermain ke dalam hutan  
Berburu segala binatang daratan  
Datanglah penyamun berbuat kejahatan

Suatu obat dibakar semerbak  
Segala yang mencium semuanya mabuk  
Berlemparan bius suatu kubuk  
Hingga jatuh berlebak-lebuk

Hingga kepada putera baginda  
Rebah bertimpa dengan adinda  
Penyamun suka di dalam dada  
Diangkat keduanya lena tiada

Beberapa jauh ia larikan  
Segala pakaian semua ditanggalkan  
Kemudiannya itu lalu disandarkan  
Kepada saudagar pula dijualkan

Datuk saudagar amat sukacita  
Mendapat kedua muda yang pu'ta  
Parasnya elok bagai dipeta  
Tidaklah jemu kepada mata

Bersamaanlah kedua muda bestari  
Dikasih saudara laki isteri  
Dihiasi pakaian sehari-hari  
Dikahwinkan dengan anak sendiri

Saudagar beranak dua perempuan  
Parasnya elok sampurna kelakuan  
Syukurlah kedua muda bangsawan  
Mendapat isteri yang berakal pengetahuan

Sungguh ia anak saudagar  
Budinya manis laksana sakar  
Kepada suami taat tak ingkar  
Yang demikian dicari sukar

Keduanya itu seakan sama  
Mufakat elok selama-lama  
Hasan dan Ali muda kesuma  
Kasih sayangnya tiada umpama

Kira-kira ada tiga bulannya  
Sama mengandung siti keduanya  
Hingga genap masa ketikanya  
Beranaklah isteri Hasan yang punya

Seorang laki-laki putera dizahirkan  
Khadamuddin ia namakan  
Isteri saudaranya jua dinantikan  
Beranak perempuan hendak ditunangkan

Dengan kuasa Tuhan yang satu  
Sepuluh hari lamanya itu  
Beranaklah ia perempuan bermutu  
Siti Sabariah dinamakan tentu

Kemudian duduklah keempat mereka  
Memelihara kedua intan mustika  
Datuknya itu sama menjaga  
Mengasihi cucunya tiada terhingga

Hingga besar kedua bangsawan  
Telah sempurna teruna perawan  
Mufakatliah ayahanda bundanya tuan  
Menjodohkan anakanda laki-laki perempuan

Habis musyawarat dengan adinda  
Serta dengan ayahanda bunda  
Lalu dikahwinkan kedua anakanda  
Betapa adat masa yang ada

Tiada berapa lama antara  
Mufakatliah kedua berkasih mesra  
Satu hati pikir dan kira  
Sama memandang ikatan saudara

Tiada sahaja putera ugahari  
Memandang ikatan laki isteri  
Hanya dipandang di dalam nazari  
Bersamaan ruh jasad sendiri

Dari permulaan ia dikahwinkan  
Inilah hal yang dilakukan  
Ayahanda bundanya suka melihatkan  
Istimewa datuk sama membesarkan

Di dalam hal demikian pekerti  
Laki isteri saudagar nan mati  
Ayahandanya bundanya saudagar bakti  
Wafat berturut bertanam tak renti

Tinggallah muda laki isteri  
Dengan percintaan sehari-hari  
Dengan sabarnya Tuhan memberi  
Memeliharakan segala harta sendiri

Sanya adalah pada itu masa  
Tiada ada di segala desa  
Saudagar yang kaya lagi berkuasa  
Seperti Khadamuddin muda berbangsa

Laki isteri sama menjaga  
Akan segala harta pusaka  
Keuntungan bertambah tiada terhingga  
Jadi semua jalan dibuka

Masyhurlah khabar di segala negara  
Kekayaan saudagar muda perwira  
Beberapa menteri beberapa bentara  
Berakuan sahabat berkasih mesra

Biasalah ia laki isteri  
Dengan segala raja menteri  
Apalagi ahli negeri  
Kasih sayangnya tiada terperi

Di dalam hal demikian olahan  
Atasnya itu dikarunia Tuhan  
Seorang anak laki-laki pilihan  
Itulah jadi hiburan kesusahan

Yaitu Hasan dinamakan putera  
Parasnya elok tiada bertara  
Maha kesukaan saudagar ugahara  
Dengan sebaik-baik ia pelihara

Serta dimasukkan mereka itu  
Segala ilmu empunya pintu  
Dengan tolong Tuhan yang satu  
Bertambah-tambah harga dan mutu

Empat belas tahun umur puteranya  
Saudagar bermohon kepada isterinya  
Ke suatu negeri pergi dianya  
Seorang raja yang memanggilnya

Beberapa khabilah bersamanya itu  
Berjalan darat ke negeri ratu  
Tiba-tiba datang perampok di situ  
Menyamun merampas tiada bertentu

Ketika mereka tidur cendera  
Perompak datang berbuat angkara  
Jadilah mereka sara bara  
Tiada tentu runding dan kira

Ada melawan ada yang lari  
Khadamuddin muda bestari  
Bersama-sama membawa diri  
Di suatu gua di dalam albari

Hal keadaan seorangnya juga  
Tiada bertanya seorang mereka  
Manakala masuk saudagar paduka  
Tiba-tiba tertutup pintu terbuka

Ahli wirid menceterakan tentu  
Di dalam qubah ada sesuatu  
Seorang Syeh ada di situ  
Berbuat ibadat sebarang waktu

Manakala terpandang Syeh mulia  
Dikenalnya saudagar bangsanya mulia  
Dipanggil hampir kepada dia  
Diceterakan segala hal rahasia

Barulah mengetahui muda rumaja  
Dirinya itu daripada raja  
Sekarang apa hendak dikerja  
Di dalam gua terpaksa sahaja

Tinggallah ia bersama-sama  
Dengan Tuan Syeh ulama  
Menunggu sampai janji diterima  
Baharu dapat ke luar menjelma

Pada masa itu sabarlah  
Dengan Syeh berkhidmatlah  
Berbuat ibadat kepada Allah  
Halnya itu hingga inilah

Sahdan adapun mereka itu yang lari  
Ada setengah balik ke negeri  
Mendapatkan Khadamuddin empunya isteri  
Berhabarkan suaminya dibunuh pencuri

Dengan dalilnya bukan suatu  
Tiap-tiap seorang mensaksikan begitu  
Sahlah mati saudagar itu  
Dibunuh penyamun di atas batu

Hamba berlari sampai menoleh  
Kulihat saudagar kena sembelih  
Jawabnya seorang bernama Saleh  
Sama melihat darah meleleh

Tetapi apa daya upaya  
Tiadalah dapat kutolong ia  
Penyamun ramai mengepung sahaya  
Dengan senjata bercahaya-cahaya

Sahdan manakala siti dengari  
Hal kematian suami sendiri  
Lesap akal hilang pikiri  
Sepatah tidak dapat berperi

Putuslah yakin di dalam hati  
Akan suaminya sudahlah mati  
Hitamlah dunia yang dilihati  
Pada itu saat jatuhlah Siti

Hal keadaan pingsanlah dianya  
Datanglah segala inang pengasuhnya  
Serta segala kaum kerabatnya  
Masa tuhzur di dalam rumahnya

Siti sempur dikocak diusap  
Dibakar gaharu dupa perasap  
Ditiup telinga hidung dihisap  
Jangan sampai nyawanya lesap

Muka disapu ma'al wardi  
Sadarlah tuan Siti berbudi  
Teringatkan hal suaminya tadi  
Hancur luluh di dalam pawadi

Karena Siti sangat percaya  
Tiada sak di hati ia  
Suaminya telah meninggal dunia  
Dibunuh oleh penyamun aniaya

Karena beberapa dalil didapati  
Sahlah sudah suaminya mati  
Maha besar kesusahan Sabariah Siti  
Tiadalah dapat lagi diobati

Siti pun bangun putera dipeluk  
Wahai anakku Hasan yang elok  
Ibu berhabar tiada berolok  
Inilah kesusahan tiada bertolok

Baharulah tuan ibu merasa  
Perceraian 'tu racun yang amat bisa  
Menanggung ia tiada kuasa  
Apa akal karena terpaksa

Wallah, sungguh ya, Hasani  
Tiada penghiburan bagiku ini  
Melainkan aku bersama fani  
Dengan bapamu Khadamuddin

Dan lagi bunda mengaku  
Ayahmu bukan suami aku  
Ialah saudara serta tolanku  
Ruhnya itu ialah ruhku

Daging darah semua sekata  
Tiada berlainan sendi anggota  
Mati ia aku pun serta  
Walau hidupku kelihatan nyata

Kuhukumkan diriku nan mati  
Dunia tiada bunda hajati  
Segala harta meliun keti  
Bagi dirimu emas sekati

Kepada aku tiada tukar gantinya  
Hak bapak engkau yang punya  
Alam dunia dengan isinya  
Tujuh kali lagi gandanya

Tiada juga bunda samakan  
Hidup matinya aku sertakan  
Kepada Allah sudah kupohonkan  
Mudah-mudahan Tuhan mengerahkan

Hasan mendengar ratahnya bunda  
Serta yakin mati ayahandanya  
Rebah pingsan usul yang sahada  
Siti pun segera menyambut anakanda

Dengan berkata ya Rabbi  
Engkau mengetahui rahasia kalbi  
Pucuh tak dapat lagi disumbi  
Sebenarnya engkau yang matlubi

Maksud aku engkaulah juga  
Kurniakan aku ini ketika  
Sabar yang kuat menahan duka  
Jangan aku jadi durhaka

Bahwa suamiku aku pun sama  
Di bawah perintahmu selama-lama  
Ratap dan tangis itu percuma  
Permulaan luka parah diterima

Tiap-tiap luka berdarahlah ia  
Hamba menahan tiada upaya  
Melainkan Tuhanku Yang Maha Mulia  
Yang mengampuni dosa sahaya

Berkata sambil anakanda dipangku  
Kasihani olehmu ya Tuhanku  
Akan Hasan ini anakku  
Jadikan ia dinar yang laku

Kemudian air mawar diambilnya pula  
Disapunya muka Hasan ter'ala  
Berkata sambil dicium kepala  
Sadarlah tuan intan gemala

Anakku tuan intan mutiara  
Janganlah apa lena cendera  
Bangunlah anak sadarlah putera  
Hiburkan hati bunda yang lara

Hai Hasan bahwa sesungguhnya  
Lukaku itu amatlah parahnya  
Engkaulah tasik, engkaulah obatnya  
Mudah-mudahan hilang biasanya

Tiba-tiba sekarang begini jadi  
Tidur lelap engkau waladi  
Berbaliklah luka aku nan tadi  
Biasanya menikan di tengah puadi

Hai anakku bangunlah nyawa  
Silalah kita pergi berdua  
Mencari bapamu di jalan benua  
Mayat dan darah kupungut semua

Rohnya telah diambil harami  
Jasadnya itu bahagian kami  
Marilah tuan usul tamani  
Kita mencari pada itu bumi

Berbagailah ratap Siti yang hina  
Anakanda dipangku serta diriba  
Menangislah semua teman dan hamba  
Sayangkan tuannya mati tak tiba

Istimewa datuk inang saudagar  
Menggolekkan diri kepada dicukar  
Sebentar dihampar, sebentar di tikar  
Katanya lamun dapatku ditukar

Biarlah aku mati dahulu  
Jangan apa tuan penghulu  
Berkata itu bangunlah lalu  
Memeluk kaki Siti yang pilu

Mendengar ratap inang terlanjur  
Sekali bertimpuh sekali berlunjur  
Hati Siti bertambah hancur  
Di muka anaknya air mata mencucur

Masa itu sadar Hasan ugahari  
Di ribaan bundanya menghempaskan diri  
Dengan tangisnya tiada terperi  
Menyebut-nyebut ayahanda, saudagar bestari

Melihatkan hal paduka anakanda  
Bertambah susah Siti yang syahda  
Pilu rawan kasihan pun ada  
Hingga tak dapat mengeluarkan sabda

Luka parah tiada terkatub  
Hati pecah jantung meletub  
Seluruh jasad biasanya lutub  
Menggambil ramal muka ditutub

Daripada Siti kuat sabarnya  
Tak mau menzahirkan susahya  
Tunduk mengesat air matanya  
Sambil menunjuk akan puteranya

Dengan beberapa nasihatnya pula  
Dikesatkan mata dicium kepala  
Sungguhnya musibah dan bala  
Jika sabar mendapatkan pahala

Mendengarkan nasihat paduka bunda  
Lipur sedikit Hasan yang muda  
Pulang ke tempat lena tiada  
Masih menangis akan ayahanda

Demikian jua Siti puhalam  
Masuk peraduan rebah di tilam  
Keindahan dunia padanya kelam  
Tiadalah lain ingat di dalam

Melainkan hanya kepada suaminya  
Yang tiada dapat dihiburkannya  
Walau terhimpun dunia padanya  
Bukan juga tara bandingnya

Inilah Siti sudah merasa  
Perceraian itu pedih dan bisa  
Menanggung ia tiada berkuasa  
Apatah akal telah terpaksa

Sedapat-dapatnya dikuatkan sabar  
Sehabis upaya menahan gobar  
Mohon kepada Allaahu Akbar  
Hampunkan dia dua sebembar

Dari dunia hingga di akhirat  
Ikatan kasih jangan terkerat  
Kiranya ada ranjau dan jerat  
Tuhanku lepaskan jangan mudharat

Inilah pengharapan Siti ke sukma  
Kemudian sabarlah beberapa lama  
Dengan anaknya Hasan utama  
Memeliharakan harta kekayaan sama

Syahdan jadilah suatu kegubaran  
Kematian saudagar pecah perkhabaran  
Segala mereka sudah kedengaran  
Masing-masing terbit fikiran

Kebanyakan tamak bukan kepalang  
Akan kekayaan tajar yang hilang  
Kepada dirinya supaya terpulang  
Menantikan sampai edan dibilang

Sanya telah yakin di hatinya  
Siti tu dapat kepada dianya  
Tiada diketahui akan halnya  
Pertalian Sabariah dengan suaminya

Simpulan mati tiada kekai  
Tiada boleh diurai diungkai  
Dirinya sudah dihukum bangkai  
Seruan tentu tiada terpakai

Mereka yang tiada mengetahui kaedah  
Perkasihan segala ahliil sya'adah  
Jadilah ia capak permudah  
Menetapkan Siti bujanglah sudah

Masing-masing ada harapan  
Di dalam hati ada tersimpan  
Hendak menikahi Siti yang tampan  
Membukalah mulut menunggu jawapan

Jika kiranya Siti ingkar  
Bermacam-macam helah dicagar  
Menolong dia sangatlah sukar  
Tentulah dapat kepada ingkar

Waktu itu ia menunggulah  
Bulan dan hari diingatkanlah  
Ada yang memitak kepada Allah  
Pertemuannya itu dengan mudahlah

Setengahnya ada bertelek bertenung  
Dengan tok bomoh di atas gunung  
Ramal dibuka telah direnung  
Adalah kelak pertemuan dihitung

Yang mendengar sedaplah hatinya  
Mengesesa-esa akan dirinya  
Tetaplah Siti ia yang punya  
Pukullah kelak harta bendanya

Hal keadaan Siti namami  
Selama umurnya di atas bumi  
Memandang dirinya masih bersuami  
Akan saudagar muda ikrami

Sungguh ia yakinkan mati  
Hidupnya tersimpan di dalam hati  
Roh semangat jasad sebatu  
Hilang saudagar ialah ganti

Diberinya itu Siti hilangkan  
Kehidupan suaminya yang dirupakan  
Demikianlah hal ia tetapkan  
Selama-lamanya tiada diubahkan

Bahkan di sini kalam perkenan  
Akan Sabariah punya lakunan  
Setianya kuat bukan mainan  
Ialah isi syurga 'adnan

Hai Sabariahku pujilah tuan  
Engkaulah semulia-mulia daripada perempuan  
Memegang setia menjaga kemuliaan  
Kepada suamimu tetap tujuan

Hingga dibuat Siti bangsawan  
Di dalam rumah satu jamuan  
Dihimpunkan di sana segala perempuan  
Tak muda, janda, perawan

Apabila selesai minuman dan makan  
Di dalam majelis masih didudukkan  
Disuruh bercakap apa disukai  
Ianya hadir sahaja mendengarkan

Mula berkata isteri perdana  
Terlalu susah kita betina  
Lamun jagaan tiada sempurna  
Bermacam bahaya jadi terkena

Dijawab oleh bini tok muda  
Benar sangat kata adinda  
Istimewa perempuan bujang dan janda  
Walau sudah tua berbeda

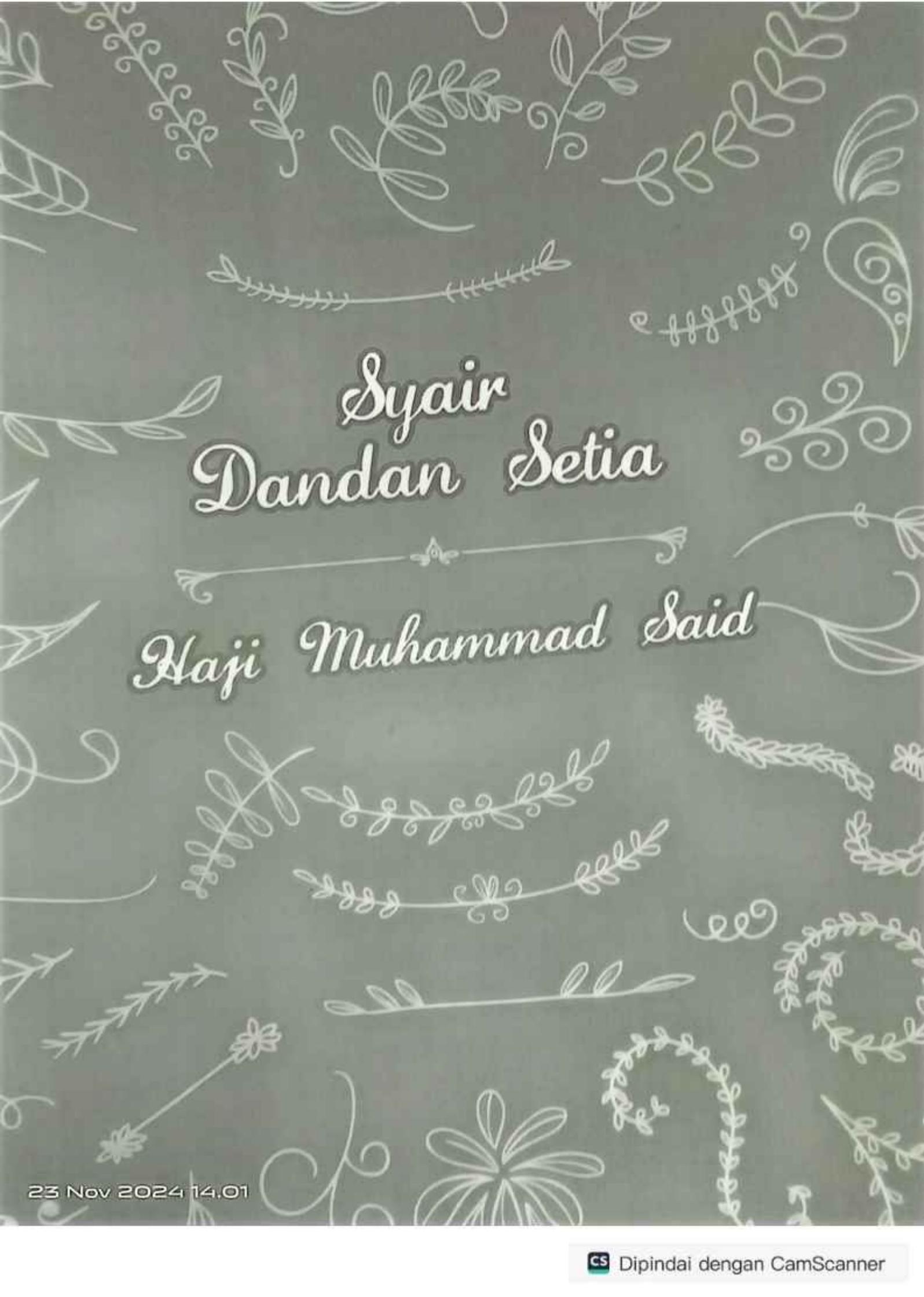
Apalagi yang muda belia  
Terlalu banyak bencana bahaya  
Jika tiada berjaga ia  
Banyak kali kena perdaya

Sahut bini Haji Saleh  
Istimewa perempuan bujang terpilih  
Syaitan sangat tamak menoleh  
Dicabarnya juga seboleh-boleh

Jawab bini Lebai Abdullah  
Kita perempuan serba salah  
Jika bersuami mahu taatlah  
Menurut segala hukuman Allah

## Pelatihan

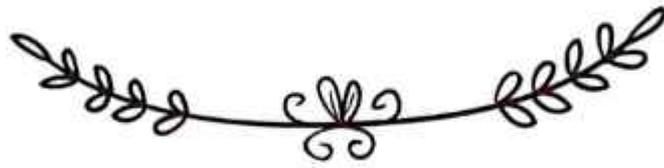
1. Bacalah syair di atas dengan intonasi yang baik dan tepat!
2. Ceritakan secara singkat isi syair di atas!
3. Buatlah kesimpulan tentang isi syair di atas!



*Syair*  
*Dandan Setia*

*Haji Muhammad Said*

# Pengantar



## Pengarang

Lebih dari 100 tahun yang lalu, terdapat setidaknya tiga tokoh yang banyak mencetak hikayat dan syair Melayu-Islam menggunakan litografi, yakni teknik mencetak menggunakan batu dengan tinta hitam. Salah satu tokoh tersebut adalah Haji Muhammad Said bin Haji Arsyad, atau dikenal sebagai Haji Muhammad Said.

Tidak diketahui kapan persisnya Haji Muhammad Said dilahirkan. Fakta mengenai Haji Muhammad Said yang diketahui dengan jelas diperoleh dari sebuah syair berjudul *Cermin Islam* karya dari Muhammad Yasin bin Abbas Langkat. Dalam syair tersebut, dinyatakan bahwa Haji Muhammad Said meninggal dunia pada tahun 1924 di usia 90 tahun. Hal yang sama juga disebutkan pada halaman terakhir syair *Dandan Setia* karangan beliau. Berdasarkan fakta ini, dapat diduga bahwa Haji Muhammad Said lahir pada tahun 1834.

Haji Muhammad Said mendapatkan pendidikannya dari beberapa pondok pesantren yang terletak di sekitar daerah Semarang, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada zaman tersebut. Selain itu, beliau juga pernah menimba ilmu di Mekah. Pemahaman beliau yang mendalam terkait ilmu ekonomi dan perkembangan zaman saat itu mendorong Haji Muhammad Said untuk pindah ke Singapura.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa syair *Dandan Setia* tidak ditulis oleh Haji Muhammad Said. Menurut pendapat tersebut, Haji Muhammad Said hanyalah orang yang menerjemahkan Syair *Dandan Setia* ke dalam bahasa Melayu. Selebihnya, menurut pendapat tersebut, tidak ada bukti kuat mengenai sosok sebenarnya dari pengarang asli syair *Dandan Setia*.

## Ringkasan Cerita

Barangga Naga adalah sebuah negeri kayangan yang diperintah oleh Indra Betara, yang mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Putri ini menjadi rebutan anak raja-raja, bahkan hingga menyebabkan terjadinya kekacauan. Oleh karena itu, Indra Betara menyarankan agar putrinya turun ke dunia dan menjadi anak Raja Karang Bersulam, seorang raja bernama Sultan Firdansyah yang memang telah lama mendambakan seorang anak. Si putri terlahir sebagai anak Raja Karang Bersulam dalam keadaan yang sangat buruk: tubuhnya hitam dan pendek. Si putri diberi nama Gemala Ajaib Lela yang Syahda dengan timangannya Intan Terpilih.

Ketika Intan Terpilih berumur 10 tahun, sultan dan permaisuri mangkat. Putri kemudian dititipkan kepada pamannya, Mendam Perasat, yang merupakan seorang raja di negeri Dendam Berahi. Mendam Perasat mempunyai seorang putra bernama Dandan Setia. Dandan Setia dijodohkan oleh ayah bundanya dengan Intan Terpilih, tetapi ia menolak, bahkan mencaci dan mengejek keburukan si putri. Padahal, ayah bundanya sangat menyayangi Intan Terpilih.

Teringatlah Sultan Mendam Perasat akan saudara sepupu permaisurinya di negara Merdan Agas yang memiliki seorang putri cantik bernama Intan Terseralah. Lalu, sultan mengutus datuk temenggung dan menteri untuk meminang putri tersebut. Setelah pinangan diterima, menikahlah Dandan Setia dengan Intan Terseralah.

Sekalipun sudah menikah, Dandan Setia masih mengganggu dan mengejek Intan Terpilih. Perbuatan ini menimbulkan rasa cemburu pada diri Intan Terseralah. Oleh karena itu, ia berusaha untuk melenyapkan Intan Terpilih. Dicarinya seorang dayang untuk membubuhkan racun pada makanan Intan Terpilih.

Ketika racun tersebut dimakan oleh Intan Terpilih, ia pun jatuh sakit dan muntah darah. Baginda Mendam Perasat dan istrinya merasa sangat sedih, lalu memanggil banyak dukun pandai untuk mengobati putri mereka. Seorang dukun akhirnya berhasil mengobati putri. Raja Mendam Perasat dan permaisuri pun merasa sangat senang, dan hal ini menyebabkan baginda bernazar untuk memandikan Intan Terpilih ke telaga.

Pada saat yang baik, berangkatlah raja beserta isi istana membawa Intan Terpilih ke sebuah telaga untuk dimandikan. Ketika permaisuri menyiram Intan Terpilih, sekonyong-konyong langit menjadi gelap dan petir sambung-menyambung. Tempat itu pun menjadi sangat gelap hingga tidak terlihat suatu apa pun. Ketika hari kembali cerah, semua orang tercengang melihat Intan Terpilih telah jatuh pingsan, dan parasnya berubah menjadi seorang putri yang sangat cantik. Melihat itu,

Dandan Setia pun jatuh hati dan sangat menyesali segala perbuatannya yang telah lalu. Sejak saat itu, ia pun terus membujuk Intan Terpilih agar dirinya bersedia memaafkan segala kesalahan Dandan Setia.

Sementara itu, sepupu Intan Terpilih, Dewa Syahperi, menyamar turun ke dunia untuk mencari Intan Terpilih. Setelah diketahui bahwa Intan Terpilih berada di Negara Dendam Berahi, Dewa Syahperi pun menculik Intan Terpilih dengan kesaktiannya. Akan tetapi, Dandan Setia menjadi sangat marah lalu menyerang Dewa Syahperi, yang akhirnya tewas, dan Intan Terpilih pun berhasil direbut kembali.

Melihat penderitaan putrinya, Raja Indra Betara pun mengambil semangat hidup anaknya, sehingga Intan Terpilih berada dalam kondisi layaknya orang yang sedang pingsan dan tak kunjung sadarkan diri. Hal ini membuat Raja Mendam Perasat kembali mencari banyak dukun pandai untuk mengobatinya. Namun, kali ini, Intan Terpilih tak kunjung sembuh. Suatu hari, terbetiklah kabar bahwa ada seorang dukun yang mungkin dapat mengobati putri. Dukun itu segera dipanggil oleh baginda. Setelah dukun melihat Intan Terpilih, ia pun menganjurkan agar putri dihanyutkan di atas sebuah rakit. Dandan Setia tak sampai hati melihat Intan Terpilih dihanyutkan, sehingga ia pun ikut mengiringinya menggunakan rakit yang berbeda. Saat mereka tiba di tengah laut, rakit Dandan Setia hanyut dibawa gelombang besar. Dandan Setia jatuh ke laut, lalu ia disambar oleh seekor buaya besar. Karena tubuhnya menjadi berat, buaya yang menelan Dandan Setia hanyut dihempas gelombang dan terdampar di sebuah pantai.

Pada pagi harinya, ketika seorang nenek kebyan pergi ke tepi pantai untuk mengambil air, ia melihat sebagian tubuh Dandan Setia telah keluar dari perut buaya. Dandan Setia pun segera ditolong oleh nenek kebyan, dan si nenek segera membawa Dandan Setia ke rumahnya.

Sementara itu, rakit putri yang dihanyutkan akhirnya sampai ke negeri Alam Baiduri yang diperintah oleh Raja Ardan Percanta. Syahbendra Indra, putra raja, adalah orang yang menemukan rakit tersebut ketika dirinya sedang pergi bermain ke laut. Putri Intan Terpilih pun dibawa pulang olehnya, lalu dirawat. Setelah sembuh, putri pun segera dinikahkan dengan Syahbendra. Berita ini akhirnya sampai ke telinga Dandan Setia.

Ketika upacara pernikahan telah selesai, datanglah Dandan Setia merebut Intan Terpilih. Syahbendra Indra sangat marah saat mengetahui istrinya telah dilarikan orang. Didatanginya Dandan Setia, kemudian direbutnya kembali Intan Terpilih, yang dimasukkannya ke dalam sebuah cembul.

... dan dia pun marah, dan segera menges...  
perebutan itu, Dandan Setia dibantu oleh Dewa Syahperi yang turun kembali ke dunia setelah dihidupkan kembali oleh orang tuanya di kayangan. Mereka pun berhasil memenangkan pertarungan yang menewaskan Syahbendra dan kedua orang tuanya. Akan tetapi, Intan Terpilih yang berada di dalam cembul tidak dapat dikeluarkan oleh Dandan Setia, karena cembul tersebut sudah terlebih dahulu diambil oleh menteri dan hulubalang dari negara Telaga Rakna yang sedang mencanai putri untuk dijadikan permaisuri putra Raja Cakerma Dewa, yang bernama Bujang Mara Putera.

Setelah Intan Terpilih ditemuinya, Bujang Mara pun jatuh hati. Oleh karena itu, raja segera memerintahkan untuk membuat persiapan pernikahan putranya dengan Putri Intan Terpilih.

Dandan Setia dan Dewa Syahperi pun meninggalkan Kerajaan Alam Baiduri untuk kembali mencari Putri Intan Terpilih. Dalam perjalanan, mereka singgah di Kerajaan Bijak Angsana yang diperintah oleh Bakerma Alam Syah. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan, dengan diikuti oleh putera Alam Syah yang bernama Indra Perkata.

Ketiga putra raja ini akhirnya sampai ke Telaga Rakna (negara udara) tempat Putri Intan Terpilih berada. Sesampainya mereka di sana, tampak orang-orang sibuk berlalu lalang, menyiapkan segala peralatan untuk acara pernikahan putra mahkota. Setelah diketahui bahwa yang akan menikah adalah Intan Terpilih dengan Bujang Mara Putra, timbullah rasa kecewa dan marah pada diri Dandan Setia. Dengan kesaktiannya, serta dengan bantuan Syahperi dan Indra Perkata, Dandan Setia pun berhasil mengambil kembali Intan Terpilih dan Rakna Sri Dewi yang mereka masukkan ke dalam sebuah cembul. Setelah itu, terjadilah perlawanan dari pihak Bujang Mara Putra yang dibantu oleh saudara-saudaranya. Dalam pertempuran ini, Bujang Mara Putra tewas. Raja Cekerma Dewa sangat sedih, tetapi ia bersedia mengakui Dandan Setia sebagai pengganti anaknya.

Setelah tiga bulan bersenang-senang di Telaga Rakna, ketiga putra raja pun pamit untuk kembali pulang ke negeri masing-masing. Keluarga Raja Rakna ingin mengantarkan Dandan Setia kembali ke Negeri Dendam Berahi. Pada saat yang baik, mereka pun berangkat dengan segala iring-iringan. Setelah sampai ke Dendam Berahi, Dandan Setia akhirnya dinikahkan dengan Intan Terpilih. Nantinya, mereka akan mempunyai dua orang anak: seorang anak laki-laki yang diberi nama Indra Putra dan seorang anak perempuan yang diberi nama Johar Gemala.

## Alur atau Plot

Keseluruhan syair *Dandan Setia* cukup panjang, dan yang terdapat dalam buku ini adalah penggalan awal dari syair tersebut. Kadang terdapat juga bait yang rimanya tidak sama. Adanya bagian tulisan yang tidak jelas atau tidak lengkap pada teks asli juga menyebabkan adanya beberapa bait yang tidak terdiri atas empat bars. Syair *Dandan Setia* diceritakan oleh pengarang dengan cara mengaitkan beberapa alur atau plot di dalamnya. Setiap alur selalu dimulai dengan pengenalan, diikuti dengan konflik, dan diakhiri dengan penyelesaian.

### Alur I

Pada bagian ini, diperkenalkan tokoh Dandan Setia, Intan Terpilih, Intan Terseralah, dan Dewa Syahperi. Dandan Setia menikah dengan Intan Terseralah, dan selalu mengejek Intan Terpilih karena rupanya yang buruk.

Intan Terpilih adalah sepupu Dewa Syahperi. Karena saudaranya diejek, Dewa Syahperi pun marah dan hal ini berujung pada munculnya pertikaian di antara Dewa Syahperi dan Dandan Setia. Terjadi perlawanan yang diakhiri dengan tewasnya Dewa Syahperi dan diambil oleh orang tuanya pulang ke kayangan.

### Alur II

Dandan Setia dan Intan Terpilih yang menjadi tokoh utama pada alur I tetap memegang peran penting pada alur II. Intan Terpilih, yang ditemukan oleh Syahbendra di atas rakit yang dilanyutkan, akan dijadikan sebagai istri. Mendengar hal itu, Dandan Setia pun marah, kemudian terjadilah peristiwa perebutan Intan Terpilih antara Dandan Setia dan Syahbendra. Akhirnya, Syahbendra pun tewas, meskipun Intan Terpilih hilang tak diketahui ke mana.

### Alur III

Dandan Setia, Intan Terpilih, Indra Syahperi, Indra Perkata, dan Bujang Mara Putra menjadi pelaku pada alur III. Cembul yang berisi Intan Terpilih jatuh ke tangan menteri dan hulu-balang Bujang Mara Putra, yang merupakan anak Raja Telaga Rakna. Intan Terpilih pun akan dinikahkan dengan Bujang Mara Putra. Dandan Setia, Indra Syahperi, dan Indra Perkata pun sampai ke Negara Telaga Rakna. Di sana, mereka melihat rakyat sedang sibuk mempersiapkan pernikahan anak raja. Dandan Setia marah, lalu mencuri Intan Terpilih. Di sinilah dimulai pertikaian dan perebutan Intan Terpilih. Pertikaian itu pun dilanjutkan dengan pertempuran yang mengakibatkan tewasnya Bujang Mara Putra.

Ketiga alur di atas memiliki penyelesaian yang sama, yaitu lawan tokoh utama kalah dan tewas. Memang telah digambarkan dari awal bahwa tokoh utama merupakan orang yang sangat istimewa, sangat menonjol, dan didewa-dewakan oleh pengarang.

Selain ketiga alur yang tersebut, syair *Dandan Setia* juga memunculkan alur baru yang melanjutkan generasi selanjutnya dari para tokoh utama.

## Penokohan

Penokohan, baik lahir maupun batin, dilukiskan oleh pengarang secara langsung melalui bentuk lahir, jalan pikiran, dan perasaan-perasaan tokoh-tokohnya.

Keadaan di sekeliling tokoh-tokohnya, terutama tokoh utamanya, juga digambarkan secara jelas. Pengarang seolah-olah mengetahui betul tentang seluruh kehidupan tokoh-tokohnya.

Tokoh syair *Dandan Setia* dilukiskan oleh pengarang sebagai tokoh yang sangat luar biasa, sehingga tanda-tanda keluarbiasaan itu telah tampak sejak lahir.

*Adapun akan di dalam istana*

*Permaisuri lela mengerna*

*Di dalam kecuhnya terlalu bena*

*la pun bersalin dengan sempurna*

*Seorang laki-laki konon khabarnya*

*Terlalu sekali baik parasnya*

*Gilang-gemilang nur wajahnya*

*Tak sempat disambut oleh bidannya*

*Masa zahir putera mahkota*

*Rasuk gelagar runtuh semata*

*Tegatuh di bawah khabarnya serta*

*Termasuk ke tanah tujuhnya hasta*

Terkejutlah bidan tiada terkira  
Kepada baginda disembahkan segera  
Lalu bertitah mahkota indra  
Disuruhnya gali yaitu putera

Telah dapat konon khabarnya  
Disambut bidan dikerat pusatnya  
Lalu disiram serta badannya  
Serta diberi tentu tubuhnya

Lukisan penokohan yang luar biasa ini memberikan kesan kepada pembaca tentang kekuatan dan keistimewaan yang dimiliki tokoh utama. Pendamping tokoh utama juga dilukiskan memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak sama dengan tokoh-tokoh lainnya:

Adalah konon suatu rencana  
Dewa kayangan raja yang ghana  
Asalnya mula terlalu bena  
Tiada bertara di dunia sana

Berangga Naga nama negerinya  
Indra Betara nama rajanya  
Seorang puteri konon puteranya  
Di atas udara tiada bandingnya

Baik parasnya tuan puteri  
Bernama Kesukma Gemala Dewi  
Laksana bulan empat belas hari  
Payah didapati sukar dicari

Diceritakan pula bahwa akibat demikian cantiknya putri tersebut, banyak anak raja yang datang meminangnya sehingga menimbulkan keonaran. Baginda merasa susah hati, sehingga putrinya dibuang dalam jelmaan buah pauh ke dunia.

Tokoh-tokoh tambahan lainnya digambarkan oleh pengarang satu per satu melalui bentuk lahirnya dan perasaannya, tetapi keistimewaan yang tampak dimiliki oleh tokoh utama tidak mereka miliki.

## Tema

Syair *Dandan Setia* bertemakan percintaan yang dihiasi dengan suka duka tokoh utama yang tiada putus-putusnya. Menghadapi segala kesulitan untuk mencapai tujuan utama, pengarang telah memeras tenaga, menggembeleng mental, serta menguatkan ketabahan dan kesabaran tokoh utamanya.

Sesuai dengan sifat ceritanya yang bertujuan untuk melipur lara, percintaan yang dialami tokoh utama dalam syair *Dandan Setia* cukup banyak variasinya, termasuk pengalaman pahit, kejam, haru, dan bahagia. Semua ini membawa pembaca ke alam yang mengasyikkan.

## Penilaian Peristiwa yang Akan Terjadi

Syair *Dandan Setia* dilukiskan dengan gaya bahasa lama. Pengarang tampaknya berusaha menarik pembaca agar tetap berminat dan tidak jemu untuk membaca syair yang cukup panjang ini. Oleh karena itu, terkadang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam cerita selanjutnya terlebih dahulu ditandai dengan hal luar biasa yang dapat berupa firasat, tanda-tanda, atau mimpi-mimpi. Demikianlah cara yang dilakukan pengarang untuk memancing rasa penasaran pembaca agar tetap mengikuti kejadian selanjutnya dalam jalan cerita.

Selain itu, pengarang juga secara tidak sadar telah memberikan contoh pola hidup sebanharian masyarakat di kala itu, yang memercayai firasat, mimpi-mimpi, tanda-tanda buruk sebagai bentuk pertanda yang dianggap dapat mengawali terjadinya suatu peristiwa.

## Sudut Pandang

Syair *Dandan Setia* muncul pada masa kejayaan Islam. Hal ini dapat diamati dari jelasnya pengaruh Islam yang terdapat dalam syair tersebut. Akan tetapi, dalam syair *Dandan Setia*, unsur-unsur pengaruh Hindu dan kepercayaan akan roh gaib dalam kehidupan masyarakat pada masa itu juga masih sangat kuat. Pengaruh Hindu bahkan masih lebih menonjol dibandingkan pengaruh Islam.

# Pengenalan Watak



Indra Betara	Raja Berangga Naga negeri kayangan (udara)
Indra Gemala Denta	Istri Indra Betara atau suri Berangga Naga
Kesukma Gemala Dewi	Puteri Indra Betara
Indra Dewa Syahperi	Sepupu Kesukma Gemala Dewi
Mendam Perasat	Raja Dendam Berahi negeri dunia
Dandan Setia	Putra Raja Dendam Berahi
Sultan Firdansyah	Raja Karang Bersulam, adik Mendam Perasat
Gemala Ajaib Lela Yang Syahda (timbangan Intan Terpilih)	Puteri Sultan Firdansyah
Intan Terseralah	Putri Negara Merdan Agas, anak sepupu permaisuri Mendam Perasat
Ardan Percanta	Raja negeri Alam Baiduri
Syahbendra Indra	Putra Ardan Percanta
Cekerma Dewa	Sultan Telaga Rakna (negeri udara)
Rakna Sri Dewi	Putri Cekerma Dewa
Bujang Mara Putra	Adik Rakna Sri Dewi
Dewa Magendra	Jelmaan Indra Dewa Syahperi
Bakerma Alam Syah	Raja negeri Bijak Angsana
Indra Perkata	Putra Bakerma Alam Syah
Indra Gemira	Adik perempuan Indra Perkata
Persanta Indra	Sepupu Bujang Mara Putra
Indra Berenta	Putra sultan di Naga Cita, tunangan Rakna Sri Dewi

# Inilah Syair Dandan Setia

Bengarkan tuan peri suatu  
Syair dikarang yatim piatu  
Kedengarannya hati terlalu metu  
Menyurat pun tiada lagi bertentu

Dianpada sangat gundah sengsara  
Lalu menuru' suatu cedera  
Ceritanya dunia dengan udara  
Sama bersebelah raja yang indra

Adalah konon suatu rencana  
Dewa kayangan raja yang gana  
Laksana mula terlalu bena  
Tiada tertera di dunia sana

Berangga Naga nama negerinya  
Indra Batara nama rajanya  
Seorang perempuan konon putrinya  
Di atas udara tiada bandingnya

Baik parasnya tuannya puteri  
Bernama Kusuma Kamala Dewi  
Laksana bulan empat belas hari  
Payah didapat sukar dicari

Banyaklah dewa raja angkasa  
Datang meminsang gemala desa  
Sampai berperang rusak binasa  
Adik dan kakak sama sebangsa

Adalah seorang muda bestari  
Sepupu kepada tuannya puteri  
Bernama Indra Dewa Syahperi  
Yaitu terlebih menggeram diri

Hendak meminang paduka adinda  
Tiada diterima olehnya ayahanda  
Kecillah hati putera baginda  
Menaruh dendam di dalam dada

Terlalu susah Batara Indra  
Melihatkan ramai meminang putera  
Setengah mencari rusak cedera  
Sama sendiri barulah mara

Berkira-kira seorang-orang  
Paduka ananda hendak dibuang  
Ditaruh dagangan susah sekarang  
Tiada gunanya demikian karang

Baik kubuang supaya tentu  
Tiada kuasa dengan begitu  
Lalu dibuang ananda itu  
Moga-moga didapat raja-raja ratu

Setelah sudah demikian peri  
Dipuja baginda ananda puteri  
Menjadi pauh intan berdurii  
Lalu dijatuhkan dari udari

Habislah konon kisah carita  
Segala dewa sangat tercinta  
Terkerangkan Puteri Gemala Mahkota  
Seorang pun tiada dapat meminta

Duduk sekalian berhati riwan  
Sebermula kisah tersebut tuan  
Seorang raja dengan kebesaran  
Di dalam dunia tiada berlawan

Dendam Berahi namanya desa  
Mendam Perasat raja perkasa  
Rakyatnya banyak berketi laksa  
Bersuka-suka setiap masa

Riuh rendah nobat nafiri  
Semuanya konon berbunyi sendiri  
Akhirnya tercengang isi negeri  
Apakah ada demikian peri

Air pasang penuhnya rata  
Melembaknya rata sampai di kakinya kota  
Bunyi-bunyian gegap gempita  
Segala bunga kembanglah rata

Berbunyilah genta digulung tendam  
Di tempat padang berbunyi meriam  
Bahannya kurung sangat menderam  
Isi negeri tercenganglah diam

Adapun akan di dalam istana  
Permaisuri Lela Mengerna  
Di dalam kicuh terlalu bina  
Ia pun bersalin dengan sempurna

Seorang laki-laki konon khabarnya  
Terlalu sekali baik parasnya  
Gilang-gemilang nur wajahnya  
Tak sempat disambut oleh bundanya

Masa zahir putra mahkota  
Rasuk gelegar tanah semesta  
Terjatuh di bawah khabarnya serta  
Termasuk ke tanah tujuhnya hasta

Timang-timangan nama dikata  
Raja muda nazar dicita  
Disambut orang sekalian rata  
Luar dan dalam samalah serta

Setelah sudah dinamakan ananda  
Berangkat kembali duli baginda  
Berjamu raja menteri biduanda  
Serta bersedekah harta dan benda

Diceterakan orang yang empunya peri  
Selama berputra mahkota negeri  
Bersuka-sukaan sehari-sehari  
Serta memungut ananda menteri

Jadi pelayan paduka ananda  
Pengiring jalan inang dan genda  
Terlanjut kasih duli baginda  
Sedikit tiada diberi berbeda

Terlalu masyhur segenap negara  
Mengatakan baginda sudah berputera  
Seorang laki-laki tiada bertara  
Elok parasnya tiada terkira

Masing-masinglah raja mengantar pesembahan  
Berapa permainan ada sekalian  
Kuda dan gajah beratus kodian  
Serta dengan dayang pelayan

Duduk baginda bersuka ria  
Meliharakan anakanda putera yang mulia  
Cerdiklah sudah puteranya dia  
Terlalu elok Dandan Setia

Terhentilah kisah baginda sultan  
Tersebut madah suatu perkataan  
Seorang raja di atas kerajaan  
Kaya mulia dengan kebesaran

Karang Bersulam namanya negeri  
Sultan Firdansyah raja bestari  
Lengkaplah dengan permaisuri  
Berkasih-kasihlah laki isteri

Adapun akan duli baginda  
Mendam Perasat empunya adinda  
Saudara nyata seayah sebunda  
Berdua itulah dengan kakanda

Ayat hanyalah berdua-saudara  
Masing-masing sudah dengan negara  
Kerajaan besar sama-setara  
Tetapi baginda belum berputera

Setelah dapat khabar dan madah  
Kakanda baginda berputera sudah  
Seorang laki-laki terlalu indah  
Baginda pun ingin di sana gundah

Terlalu ingin sultan mahkota  
Berkaul bernazar di dalam cita  
Mohonkan putera supaya nyata  
Walaupun tiada sebelah mata

Meminta doa sebilangan hari  
Bersama kedua laki isteri  
Serta dengan hulubalang menteri  
Semua bernazar seisi negeri

Tiada berapa lama selangnya  
Daripada sangat keras pintanya  
Disertakan Allah konon citanya  
Hendak bermain membawa isterinya

Bermain ke laut konon baginda  
Bertemulah dengan pauh yang ada  
Hanyut di laut sempat menunda  
Diambil sultan diberikan adinda

Terlalu suka tuannya puteri  
Pauh disantap seorang diri  
Setelah petang sudahlah hari  
Baginda berangkat pulang ke negeri

Dayang tiada dipanjang cetera  
Selang tiada lama antara  
Baginda kembali dari negara  
Hamillah konon putri mangindera

Terlalu suka sultan paduka  
Melihat hamil rana mestika  
Sembarang kehendak turut belaka  
Baginda mencari tiadalah leka

Sampailah bulan genap bilangan  
Geringlah peri muda pentingan  
Berbagai alamat tampak gerangan  
Hendak mengeluarkan puteri kayangan

Habislah alamat tampak ketahuan  
Sore pun berputera seorang perempuan  
Rupanya buruk tiada berlawan  
Hitam berkilat tubuhnya tuan

Rupanya bodoh tentulah nyata  
Seperti anak orang yang leta  
Dicela dayang sekalian rata  
Tiadalah harus duduk bertahta

Jikalau tak molek bertuan semata  
Untuk ngalah patik sekalian rata  
Sebilang hari hadirilah serta  
Datang menghadap emas juita

Tertawalah menjawab mahkota negeri  
Benarlah kata sekalian diri  
Apabila elok anakanda puteri  
Ramai mempinang yang datang ke mari

Sudah demikian titah baginda  
Lalu diberi namanya anakanda  
Kemala Ajaib Lela yang syahda  
Intan Terpilih timangan ayahanda

Anakanda sudah diberinya nama  
Berangkat kembali sultan utama  
Berjamu raja-raja menteri panglima  
Hulubalang pahlawan sertalah sama

Demikianlah kerja duli syah alam  
Selama mendapat permata nilam  
Makan dan minum siang dan malam  
Sehabis suka hati di dalam

Diceterakan orang yang empunya hari  
Cerdiklah sudah tuan puteri  
Pandai berkata cepat berlari  
Bertambah kasih raja bestari

Mungkin besar anakanda pilihan  
Bertambah muda tiada terperikan  
Gemuk pendek tiada ketahuan  
Tubuhnya hitam kilau-kilauan

Rambut keriting bagai sebandan  
Berpatut dengan sifat kabaran  
Tiadalah suka di istana bertahta  
Apabila siang di tanah melata

Malamlah baharu naik ke istana  
Banyak olahnya terlalu bena  
Menangislah membuat dengan bencana  
Murkalah baginda raja yang gana

Marahlah segala dayang pengasuhnya  
Anakanda diambil seraya didukungnya  
Berbagailah pujuk timang nyanyiannya  
Puteri pun baharu pula diamnya

Duduklah baginda laki isteri  
Mengulitkan anakanda intan baiduri  
Setelah siang sudahlah hari  
Turun ke tanah berperiperi

Inang pengasuh berdedai-dedaian  
Mengikuti puteri putera sampaian  
Bermain di tanah beramai-ramaian  
Intan Terpilih yang dilayan

Sangatlah suka tuannya puteri  
Bermain di tanah sehari-hari  
Berjalan bermain berlari-lari  
Diikut jawatan ke sana ke mari

Dalam antara demikian ulah  
Intan Terpilih besarlah sudah  
Sepuluh tahun umurnya terjelmalah  
Bertambah nyata rupa tak indah

Banyaklah raja-raja di sana sini  
Hendak memining puteri sultani  
Serta terdengar khabar begini  
Beralikkan pulang tiada berani

Adapun akan mahkota negeri  
Bersamalah dengan permaisuri  
Sungguh demikian anakanda puteri  
Kasih baginda tiada terperi

Ditatang seperti minyak yang melimpah  
Setitik tiada diberi tumpah  
Kasih baginda duli khalifah  
Sebarang kehendak tiada dibantah

Melihat anakanda sudahlah besar  
Dibuatkan sebuah mahligai kesar  
Taman dan kolam jambangan berbanjar  
Di sanalah puteri bermain edar

Sehari-hari suka termasa  
Riuh rendah senantiasa  
Khabar termegah segenap desa  
Merahnya putera raja berbangsa

Hendak memining tiadalah jadi  
Mendengar demikian siapalah sudi  
Rupanya lebih daripada abdi  
Tambahan jahat akal dan budi

Alkisah sebermula kata  
Maharaja muda Nazar dicita  
Besarlah sudah putera mahkota  
Elok seperti gambar dipeta

Baik parasnya Dandan Setia  
Mangkin besar bertambah mulia  
Laksana bulan purnama raya  
Dipandang lama mangkin bercahaya

Putih kuning emas tempawan  
Cantik mejelis muda bangsawan  
Pandai bermain cara pahlawan  
Tiada bertolak di bawah awan

Kepada masa itu zamannya  
Seorang tiada tolok bandingnya  
Arif beserta bijaksananya  
Panjang akal paham sempurnanya

Panjang lampai usul sederhana  
Soraknya panjang bagai bestina  
Suaranya merdu nyaring bahana  
Siapa mendengar gundah gulana

Pinggangnya ramping secekek saja  
Sempurna elok anak raja-raja  
Tukang pandai bukannya kerja  
Sebarang dilihat boleh dipuja

Dadanya bidang bagai dicanai  
Lehernya jenjang terlalu peri  
Jika ke padang bermain ramai  
Segala perempuan mabuk dan mati

Mukanya bujur bercahaya terang  
Bintang timur matanya karang  
Hidung mancung bunga ketawang  
Hebat dan kocak bukan sembarang

Giginya berkilat seperti mutia  
Tersenyum sedikit mancar bercahaya  
Petanda carik bibirnya dia  
Patut bernama Dandan Setia

Pesoleknya konon bukan suatu  
Empat kali sehari memakai tentu  
Berjenis pakaian anak ratu-ratu  
Tiada bertara di negeri itu

Tiga belas tahun umurnya baharu  
Gagah berani jayang seteru  
Di Gunung Siran tempat berguru  
Tujuh hari sekali ke luar berburu

Sangat dimanja ayahanda dan bunda  
Semua disediakan maksud anakanda  
Tiadalah hilang di mata baginda  
Dibelai amatlah bergurau senda

Selama besar anakanda nan tuan  
Banyak permainan tiada berlawan  
Dititahkan baginda raja bangsawan  
Supaya suka emas tempawan

Ada kepada suatu masa  
Semayam di balai raja berbangsa  
Dihadap sekalian pegawai desa  
Serta dengan Nazar perkasa

Baginda semayam di singgasana  
Paduka anakanda dapat rakna  
Segala raja menteri perdana  
Penuh menghadap muda teruna

Seketika semayam duli syah alam  
Datanglah orang menghadap ke dalam  
Utusan negen Karang Bersulam  
Ditahkan Sultan Perdana Alam

Setelah sampai ke balai rungseri  
Naik duduk segala menteri  
Ditegur baginda sultan bestari  
Duduk hampir segala menteri

Akan titah baginda bertanya  
Adinda di sana apa khabarnya  
Oleh menteri surat disembarkannya  
Disambut sultan lalu dibacanya

Demikian bunyi di dalam surat  
Sembah sujud ke bawah hasrat  
Sakit adinda sangatlah berat  
Perasaan hampir akan mengirat

Jikalau adalah dengan kemudahan  
Harapkan kakanda belas kasihan  
Ke negeri beta kakanda sekalian  
Karena kita tentu bercerta harapan

Harap adinda tiada terpen  
Peristahkan kakanda laki isten  
Bawalah anakanda muda bestari  
Adinda hendak bertemu sendiri

Surat pun habis dibaca sempurna  
Menangis baginda sultan yang gana  
Berkhabar kepada anakanda teruna  
Sakit sangat ayahmu di sana

Seraya bertitah kepada menteri  
Kerah segala isi negeri  
Kita berjalan ininya hani  
Serta adinda permainsuri

Sudah bertitah kepada wazirnya  
Baginda berangkat ke dalam istananya  
Menteri mengapungkan orang semuanya  
Mustablah sudah alat perintahnya

Akan baginda raja bangsawan  
Berkhabar kepada isteninya tuan  
Bersiaplah adinda emas tempawannya  
Adinda di sana gering ketahuan

Permainsuri mendengarkan kata  
Segera mengerahkan sekalian rata  
Dagang nan tidak panjang cerita  
Berangkat baginda ke luar kota

Mem bawa isten serta putera  
Seharihari berjalan betara  
Selang tiada berapa antara  
Sampalah ke Negen Sulam negara

Berjalan masuk raja yang gana  
Serta anakanda muda teruna  
Langsung lalu ke dalam istana  
Tiga berputera raja maulana

Serta sampai ke dalam duri  
Masuk dekat adinda sendiri  
Dilihat gering laki isteri  
Badan tak boleh bergerak lagi

Menangislah raja tiga berputera  
Melihat adinda kedua saudara  
Nazar dicita menangislah segera  
Sambil menangis merdu suara

Baginda berdua laki isteri  
Terkejut membuka mata sendiri  
Dilihatnya kakanda kanan dan kiri  
Serta anakanda putera yang gahari

Sangatlah menangis Raja Firdansyah  
Di haribaan kakanda habislah basah  
Mengeluarkan kata berbagai kisah  
Kelimanya sama menangislah susah

Laki isteri raja mahkota  
Memeluk mencium Nazar dicita  
Sambil menangis ia berkata  
Tinggallah anakku emas juita

Penaruhan ayahanda bundamu tuan  
Adinda puteri emas tampawan  
Dianya sangat bantah kelakuan  
Tekak dan bebal tiada ketahuan

Ayuhai kakanda mahkota negeri  
Sama kedua laki isteri  
Pertaruhan adinda anakanda puteri  
Bodohnya jahat ajar-ajari

Mendengarkan kata paduka-adinda  
Sangat menangis duli baginda  
Jangan dikata Nazar dicita  
Menggulingkan diri di dekat ayahanda

Bertitah pula baginda ratu  
Menyuruh sambut anakanda itu  
Puteri tiada konon di situ  
Lagi bersiram ke taman batu

Pergilah dayang sekalian segera  
Mendapatkan Puteri Lela Mengendra  
Putri pun masuk ke dalam pura  
Diiringkan dayang binti perwira

Serta sampai ke dalam puri  
Menghadap ayahanda laki isteri  
Ditegur ayahanda jiwaku mari  
Ayahanda berpesan tuan dengari

Anakku tuan emas sekati  
Ikalau ayahanda sudahnya mati  
Baik baik tuan laku pekerti  
Bunda ayahanda inilah ganti

Serta kakanda Nazar dicita  
Hematkan tuan dengannya kata  
Ikalau salah emasnya juita  
Dianya boleh memukulnya serta

Berbagai pesan raja bestari  
Kepada anakanda tuannya puteri  
Intan Terpilih mendiamkan diri  
Air mata saja bercucuri

Adapun Raja Dendam Berahi  
Heran memandang anakanda gusti  
Baginda berpikir di dalam hati  
Inikah puteri adinda yang jati

Tidak disangka demikian perinya  
Puteri adinda demikian adanya  
Jikalau elok langkah patutnya  
Dengan anakku sama taranya

Tidaklah payah bangsawan muda  
Sama sendiri patutlah ada  
Sangatlah sayang rasa baginda  
Tentu tak mau ini anakanda

Nazar dicita muda bangsawan  
Setelah terpandang adinda tuan  
Tunduk berpikir sangatlah jua  
Di dalam hati terlalu heran

Putuslah harap hati di dalam  
Akan adinda permata nilam  
Karena dicinta siang dan malam  
Puteri di Negeri Karang Bersulam

Akan sekarang demikian rupanya  
Memandang lama benci rasanya  
Kalian juga aku sungguhkan  
Patutlah tiada mashur khabarnya

Sudah dipikir Nazar dicita  
Duduk beralih muda yang pokta  
Isi istana memandang mata  
Gemar dan kasih memuja rata

Sepatah seorang ia berperi  
Sayangnya hati melihat puteri  
Jikalau eloklah kemala negeri  
Boleh dijadikan laki isteri

Demikian kata isi istana  
Memuji Nazar putera teruna  
Sayangnya puteri rupanya hina  
Kepada orang tidak berguna

Adapun akan duli baginda  
Sudah berpesan dengan anakanda  
Sujud menyembah di ribaan kakanda  
Dipeluk sultan hulu adinda

Berlaku perintah Tuhannya kita  
Nyawa diambil sekelipnya mata  
Laki isteri mengangkat mahkota  
Segala yang tinggal sangat bercinta

Paduka sultan raja terbilang  
Melihat saudara sudahlah hilang  
Tangis baginda bukan kepalang  
Serta anakanda wajah gemilang

Kemala ajaib puteri bangsawan  
Tangisnya tidak lagi berlawan  
Memeluk ayahanda bundanya tuan  
Rebah pingsan puteri dermawan

Segera disambut paduka suri  
Nyawa anakanda tuannya puteri  
Inang pengasuh segera menghampiri  
Dengan air mawar disapuri

Barulah sudah mercu Kemala  
Dengan tangisnya berkata pula  
Bunda ayahanda baru kepala  
Tinggallah anakanda selaku gila

Belasnya hati duli syah alam  
Melihat puteri menangis tak diam  
Dipujuk baginda menyambur kalam  
Jadilah tuan mustika alam

Diamlah tuan emas sekati  
Ayahanda bunda ada berganti  
Jangan ditangiskan orang yang mati  
Kita pun kelewat demikian pekerti

Ke mana pergi ada membawa  
Paduka kakanda ada membawa  
Diamlah tuan diamlah nyawa  
Bunda ayahanda adalah semua

Puteri pun diam menangis tiada  
Baharu terpandang kepada raja muda  
Tunduk berpikir di dalamnya dada  
Ini gerangan Nazar yang syahda

Terasalah malu sedikit puteri  
Karena tahu rupa sendiri  
Hitam berkilat laksana muri  
Lalulah tunduk tiada berperni

Akan raja demikianlah juga  
Memandang anakanda tiadalah suka  
Sehingga tidak berpaling muka  
Ramai berkata orang belaka

Benci gerangan raja Nazar dicita  
Mukanya itu dipalingkan serta  
Tiada sekali memandang mata  
Puteri pun sama tiada berkata

Setelah sudah demikian perinya  
Baginda pun titah menteri sekaliannya  
Suruh berhadir alat perintahnya  
Hendak mengatam paduka adindanya

Dikerjakan orang tiadalah lena  
Seperti titah raja yang gana  
Keranda dan usung sudah sempurna  
Haji dan lebai masuk ke istana

Menyiramkan jenazah raja lestari  
Samalah kedua laki isteri  
Sudah disiram konon diberi  
Disembahyangkan lebah dan kari

Ke dalam keranda dimasukkan jenazah  
Diletakkan di atas usung bertatah  
Dikembangkan payung bermayang indah  
Gemuruh suara riuh dan rendah

Isi istana sultan yang gani  
Menderulah tangis dengan bunyi  
Mahkota negeri junjungan kami  
Tinggallah patik sekalian ini

Jangan dikata puteri nan tuan  
Merapat menangis selaku pingsan  
Dibujuk oleh dayang sekalian  
Berbagai madah yang dikatakan

Puteri pun diam dipujuk inang  
Air mata jatuh berlinang-linang  
Ayahanda bunda lagi terkenang  
Di manakah hati mendapat senang

Adapun jenazah raja yang gana  
Sampailah sudah ke lubang sana  
Lalu dimasukkan sultan yang gana  
Laki isteri sudahlah sempurna

Sudah dimakam paduka adinda  
Menghambur sedekah duli baginda  
Intan permata mana yang ada  
Menerima syukur tua dan muda

Mana yang miskin menjadi kaya  
Dua tiga gantang mendapat rupia  
Balik ke rumah bersuka ria  
Sampailah maksud kehendak dia

Baginda kembali ke dalam kota  
Anakanda baginda bersama serta  
Diiringkan raja-raja sekalian rata  
Naik ke balai sultan bertahta

Berjamulah segala raja-raja negeri  
Serta segala lebai dan kari  
Penuh tempat di balai seri  
Ramainya lagi tiada terperi

Setelah malam hari nan nyata  
Berangkat ke istana duli mahkota  
Bersama anakanda Nazar dicita  
Baginda semayam di atasnya geta

Berkata dengan permaisuri  
Menunjuk anakanda para puteri  
Intan Terpilih kemala negeri  
Sehingga menangis tiada terperi

Diceritakan orang empunya rencana  
Duduk baginda sultan mengerna  
Menyampaikan hari adinda maulana  
Hendak kembali pulang ke istana

Cetera tiada dipanjangkan dagang  
Seratus hari genap dibilang  
Baginda pun hendak berangkat pulang  
Datang menghadap segala hulubalang

Baginda berwakil kepada menteri  
Orang besar memangku negeri  
Jadi memerintahkan sekalian diri  
Memegang harta adinda sendiri

Perkakas kerajaan semua dibawa  
Lain dari itu tinggal semua  
Terserah kepada bendahara tua  
Wakil mutlak mahkota jiwa

Sudah dipesan wakil diberi  
Baginda berangkat ke dalam puri  
Membujuk anakanda tuan puteri  
Hendak dibawa pulang ke negeri

Puteri menangis bukan kepalang  
Tidaklah mau dibawa pulang  
Pilu dan rawan sangat malang  
Terkenangkan bunda baginda yang hilang

Belas baginda tiada terkira  
Laki isteri membujuk putera  
Berbagailah pujuk raja negara  
Lembutlah hati Lela Mengendra

Baginda pun suka bukan suatu  
Karena anakanda menurutlah tentu  
Berangkatlah ke luar baginda ratu  
Membawa isteri anakanda itu

Diiringkan sekalian inang pengasuhnya  
Seratus empat puluh orang semuanya  
Empat orang sama inang banyaknya  
lalah membela sakit pentingnya

Setelah sampai ke balairung seri  
Datang sekalian bini menteri  
Sujud di kaki tuannya puteri  
Tangis dan ratap tiada terperi

Aduhai tuanku seri mahkota  
Bercerailah jauh rupanya kita  
Sampai ke sana tuanku bertahta  
Ingatkan patik sekalian rata

Sangatlah menangis Kemala Ajaib  
Tambahan terkenang untung dan nasib  
Ayahanda bunda keduanya gaib  
Tiada siap malu dan aib

Puteri pun naik di atas pedati  
Dengan sekalian dayang dan siti  
Memandang istana hancurlah hati  
Rasanya hendak menurut mati

Permaisuri pun naik jempana  
Dengan sekalian bini perdana  
Akan baginda sultan yang gana  
Naik keduanya sudah sempurna

Terkembang payung nilam dikarang  
Kemuncak gemala cahayanya terang  
Indah bukan lagi sembarang  
Tiada bandingnya zaman sekarang

Nazar dicita raja yang muda  
Setelah naik di atas kuda  
Cantik mejelis usul syahda  
Pada masa itu banding tiada

Terkembanglah payung berbagai rona  
Dipegangkan sekalian menteri perdana  
Lalu berjalan tiadalah lena  
Ramai rakyat keti wajana

Baginda berjalan siang dan malam  
Dari negeri karangnya sulam  
Madahnya tidak berpanjang kalam  
Sampai ke negeri duli syah alam

Berangkat baginda membawa isterinya  
Lalu ke istana sekali semuanya  
Patiklah puteri membawa puteranya  
Diiring segala inang pengasuhnya

Setelah sampai ke dalam puri  
Di tengah istana semayam suri  
Bersama kepada tuannya puteri  
Dihadap sekalian bini menteri

Adapun segala orang istana  
Demi terpandang Puteri Mengerna  
Herannya hati terlalu bena  
Melihat rupa tiada sempurna

Sama sendiri ia berkata  
Harapnya pula sekalian kita  
Siang dan malam dicita-cita  
Hendak melihat seri mahkota

Jikalau begini rupanya puteri  
Tentu tak mau Nazar bestari  
Bakal sekalian meminang isteri  
Demikianlah itu mereka berper

Sedang semayam suri nan tuan  
Naik baginda raja bangsawan  
Bersama anakanda raja pahlawan  
Duduk hampir permai dermawan

Baginda tersenyum bertitah serta  
Kepada anakanda intan permata  
Janganlah malu emas juita  
Bermain tuah bersuka cita

Apakah ubah di sini sana  
Bermainlah tuan barang ke mana  
Meminta bawa kakanda teruna  
Pergi ke taman banjaran rakna

Raja muda segera menjawab kata  
Patik tak cakap membawa serta  
Pergilah sendiri adik mahkota  
Dayang dan inang ada semata

Apalah sangat hendak berjantan  
Bukannya pulak ada bersyetan  
Adinda pun bukan sangat pingitan  
Merasa di sana pergi ke hutan

Lagi ada hayat ayahanda dan bunda  
Mengambil kayu disuruh kakanda  
Sebab demikian rupa adinda  
Tidak percaya tiada inangda

Tersenyum baginda laki isteri  
Mendengar gemuruh demikian peri  
Suka mengusik adinda puteri  
Intan Terpilih mendiamkan diri

Sangatlah tahu rupanya odoh  
Tiada bertara dengannya jodoh  
Tambahan membuat bingung dan bodoh  
Kata oranglah sebarang bodoh

Daripada takutkan ayahanda bunda  
Tidaklah dijawab kata kakanda  
Sopan dan malu akan baginda  
Serta suri paduka bunda

Setelah sudah berper-peri  
Intan Terpilih di tempat suri  
Berhimpunlah di sana ia sendiri  
Duduk dengan masygul sehari

Akan baginda sultan bangsawan  
Serta suri raja perempuan  
Kasih baginda tiada berlawan  
Akan anakanda putri dermawan

Karena tidak tengkar dan bantah  
Semua menurut seperti titah  
Tiada dilalui barang sepatah  
Menjadi kasih hati tertegah

Berapa kehendak baginda katakan  
Emas permainan kakanda carikan  
Berapa pakaian yang dibuatkan  
Kepada tukang suruh tempatkan

Siang dan malam riuh dan rendah  
Joget dan tandak terlalu indah  
Anakku tuan janganlah gundah  
Karena baru dibawa berpindah

Puteri pun pandai membawa dirinya  
Tiadalah bagai ayah bundanya  
Tengkar dan bantah karena manjanya  
Diam dengan orang lagi diubahnya

Selang berapa lamanya ada  
Semangkin besar maharaja muda  
Lalu ditanya oleh baginda  
Maukah beristeri ataukah tiada

Maukah tuan emas juita  
Dengan adinda disatukan serta  
Tak payah kalian sudah semata  
Sumpah dan maki sama setahta

Damai Nazar mendengar rencana  
Titah ayahanda duli yang gana  
Tunduk dan diam tiada berbahana  
Bencinya rasa terlalu hina

Kemudian baru berkata putera  
Berdatang sembah merdu suara  
Adinda tuan sudah jadi saudara  
Mohonlah patik begitu bicara

Jika sungguh ayahanda memberi  
Kalian baik tuanku cari  
Tertawalah sedikit mahkota negeri  
Artilah baginda demikian peri

Sebab tak mau emas sekati  
Karena sifat tiada seperti  
Bangsa martabat sama sejati  
Daging darah sudah sehati

Parasnya itu ditampik orang  
Hitam berkilat seperti harang  
Dicari rata dapatnya jarang  
Di dalam seribu tiada seorang

Sudah berkata dengan anakanda  
Masuk beradu duli baginda  
Dikhabarkan hal dengan adinda  
Tersenyum suri mendengarkan sabda

Adapun Nazar dicita  
Berjalan ke tempat putri mahkota  
Sangat penyakit muda yang pokta  
Mengusik adinda emas juita

Sampailah ke tempat tuannya puteri  
Di pintu bilik ia berdiri  
Berludah kanan berludah kiri  
Gaduhkan busuk tiada terperi

Seraya bertanya kepada inangda  
Apa yang busuk ayuhai bunda  
Masuk ke mari tidak terlenda  
Tidak tercium hidungnya bunda

Inang menyembah menjawab kata  
Patik tiada tercium serta  
Kurang periksa hamba yang leta  
Barangkali bangkai di mana mata

Dandan tertawa seraya katanya  
Di dalam bilik bunda baunya  
Sahaja ialah membuat bertanya  
Bangkai yang dekat di tepi lututnya

Setelah didengar tuannya puteri  
Perkataan Nazar muda jauhari  
Terlalu geram hati sendiri  
Dijawabnya kata berperi-peri

Apa dibuat kemarinya datang  
Di sini tempat babi binatang  
Tentulah beta anjing binatang  
Pergilah raja segeranya pulang

Sudah busuk tidak terperi  
Mengapa dibawa aku ke mari  
Hantarkan aku pulang ke negeri  
Janganlah banyak tutur khabari

Sungguhpun engkau raja bangsawan  
Aku nan buruk tidak ketahuan  
Apabila berkata ia aku lawan  
Walaupun sahar aku kalahkan

Sekarang raja bencikan beta  
Sepuluh kali pula bencikan kita  
Namaku takut tidak semata  
Macam engkau aku balas kata

Dandan tertawa berkata pula  
Hitam berkilat seperti nila  
Membuat isteri tidak kurela  
Bukankah layak duduk senala

Jikalau tidak jodoh sepadan  
Biarlah habis nyawa di badan  
Tidak kusudi macam sebadan  
Layak disuruh mengambil pandangan

Mungkin pula marahnya puteri  
Dijawab kata muda jauhari  
Aku tak sudi semacam diri  
Layak membeli kambing biri-biri

Dijauhkan Allah kiranya apa  
Bersuamikan engkau jangan berjumpa  
Jikalau tidak benda yang serupa  
Biarlah aku mati bertapa

Kiranya ayahanda bunda yang suka  
Maka kuturut ke mari juga  
Hendak ditunggu takut dimurka  
Di sana pun ada kaumku belaka

Raja muda sangat suka tertawa  
Mendiamkan diri dayang semua  
Mendengarkan puteri bertengkar berdua  
Tidak berkata inang yang tua

Raja pun berjalan kembali pulang  
Meninggalkan puteri berhati walang  
Tangisnya bukan lagi kepalang  
Bercintakan ayahanda belumlah hilang

Sambil berkata kepada inangda  
Bagaimana bicara ayuhai bunda  
Minta hantarliah kepada baginda  
Pulang kembali ke tempat kanda

Jika begini beta tak tahan  
Sehari-hari mati dimakan  
Anaknya jahat sangat ulahan  
Kita dibuat bagai tebusan

Berdatang sembah segala inangnya  
Serta dengan belas kasihnya  
Sabar tuanku dahulu katanya  
Demikian saja apa dibuatnya

Puteri pun diam dengan bercinta  
Duduk berendam airnya mata  
Tubuhnya kurus tulangnya nyata  
Inang pengasuh jangan dikata

Belas melihat tuannya dia  
Tiada menaruh hatinya yang ria  
Asik disakiti Dandan Setia  
Dibuatnya bagai hamba sahaya

Paduka adinda sangat dihina  
Seperti bangsa tidak sempurna  
Sebilang hari berulang ke sana  
Pergi mengusik Puteri Mengerna

Jika sudah menangis ianya lari  
Demikianlah laku sebilang hari  
Sangatlah gundah tuannya putri  
Berduka cita hati sendiri

Diceterakan orang empunya cerita  
Mendam Perasat sultan mahkota  
Baginda mufakat menteri serta  
Mencarikan isteri yang muda nan pokta

Dapatlah baginda khabar yang tentu  
Di negeri Merdan Agas ada puteri suatu  
Intan Terseralah namanya itu  
Laksana emas sepuluh mutu

Terlalu baik konon parasnya  
Di negeri itu tiada taranya  
Putih kuning langsung tubuhnya  
Rambutnya panjang serta lebatnya

Baginda menyuruh meminang ke sana  
Disuruh pergi menteri perdana  
Serta raja temenggung leksamana  
Terlalu ramai khabar rencana

Cerita nan hendak segera lekas  
Sampai di negeri Merdan Agas  
Masuk menghadap sekalian pantas  
Ke balairung seri ia pun lantass

Baik duduk sama setara  
Raja menteri temenggung bendahara  
Ditegur baginda dengan segera  
Apalah hajat sekalian saudara

Berdatang sembah bendahara leksamana  
Patik dititahkan baginda di sana  
Membawa surat dengan sempurna  
Kepada tuanku duli yang gana

Lalu disembahkan suratnya berlipat  
Kepada baginda raja makrifat  
Sultan sendiri menyambut cepat  
Dibuka dibaca segera dilihat

Habis dibaca pahami sudah  
Baginda tersenyum serta bermadah  
Diberi sekalian janganlah gundah  
Tujuh hari lagi diberi pulanglah

Baginda pun masuk ke dalam istana  
Kepada isteri menyemburnya bahana  
Tunjukkan surat raja yang gana  
Tersenyum sedikit suri mengerna

Suka bercampur dengan duka  
Jauh berpindah emas juita  
Putriku seorang jambangan mata  
Alangkah jauh meninggalkan tahta

Adapun bunda Dandan Setia  
Sepupu sekali kepada dia  
Itulah sebab jadi percaya  
Melepaskan anakanda putera yang mulia

Setelah sudah berperiperi  
Lalu bertitah permaisuri  
Menyuruhkan segala bini menteri  
Melengkapkan harta anakanda puteri

Dibagi dua harta dan bunda  
Cukup lengkap tinggalkan anakanda  
Empat ratus dayang tua dan muda  
Tujuh orang pengasuh tua berbeda

Orang berasal lagi pilihan  
Anak sekalian menteri dan johan  
Cetera tiada lagi dipanjangkan  
Karena segera hendak disudahkan

Menyurat sambil berdiri duduk  
Sebentar ke luar sebentar masuk  
Tiadalah tentu kalam dicucuk  
Perhatian seperi orang yang mabuk

Susahnya hati bukan buatan  
Siang dan malam menghadap kesakitan  
Tiada berhenti dengan kesusahan  
Lebih-lebih maklum tuan sekalian

Setelah genap pula sekaliannya  
Melengkap baginda memanggilkan puterinya  
Sampai tujuh hari akan janjinya  
Menteri hulubalang sabar menantinya

Permaisuri raja terbilang  
Memakaikan anakanda wajah gemilang  
Dengan kelengkapan dokoh dan gelang  
Elok bukan lagi kepalang

Sudah dipakai puteri sendiri  
Dipeluk dicium olehnya suri  
Bersama kedua laki isteri  
Sangat menangis tuannya puteri

Menyembah kepada ayah dan bunda  
Berbagailah konon pesan baginda  
Apabila bersama kelak anakanda  
Ajak ke mari paduka kakanda

Puteri nan tunduk tiada berkata  
Sehingga berhamburan airnya mata  
Rawan dan pilu rasanya cita  
Bercerai jauh sudahlah nyata

Dagang tidak panjang rencana  
Berangkat tuan raja yang gana  
Menunaikan anakanda ke atas cempaka  
Dengan sekalian bini perdana

Setelah sudah padukanya anakanda  
Menteri bermohon kepada baginda  
Lalu berjalan tua dan muda  
Dihantar juga oleh baginda

Jauh sudah angkatan menteri  
Baru kembali mahkota negeri  
Naik ke istana laki isteri  
Dengan masygul setiap hari

Jika siang duli yang gana  
Pergi bermain barang ke mana  
Membawa adinda permai mengerna  
Malam baharu pulang ke istana

Syahdan bermula menteri segala  
Berjalan membawa Intan Kemala  
Diiringkan rakyat tentera dan bala  
Tersanding senjata pedang tersula

Dengan tiada berapa antaranya  
Dendam Berahi sampai nyatanya  
Kepada baginda kedengaran khabarnya  
Ke luar sendiri menyambutnya

Dibawa masuk ke dalam puri  
Ke balai pelamin tempat puteri  
Dengan sekalian bini menteri  
Ramai jawatan tiada terperi

Isi istana sangatlah suka  
Memandang puteri yang manis muka  
Patutlah dengan Nazar paduka  
Seperti gambar baharu direka

Permaisuri raja bangsawan  
Sungguhpun suka sertanya rawan  
Intan Terpilih kepada ngakaran  
Intan Terseralah jadi tukaran

Itu konon ada muskilan  
Anakanda tak mau apa dayanya  
Karena sangat buruk rupanya  
Tiada terbuka pintu hatinya

Lalu berangkat pergi mengerna  
Masuk ke tempat puteri di sana  
Marilah tuan emas kencana  
Sama sebaya duduk bersama

Emas tempawan yang punya negeri  
Ajak bercakap anakanda puteri  
Karena dia baru ke mari  
Pastilah malu tiada terperi

Setelah puteri mendengar sabda  
Tunduk diam bangsawan muda  
Rasanya malu rawan pun ada  
Tahukan dirinya sangat berida

Lagi pun kelak Dandan Setia  
Datang menghadap melonjak dia  
Hendak menyama puteri yang mulia  
Rupanya yang hina hendak sebaya

Tiadalah mau tuannya puteri  
Sebagai dibujuk paduka suri  
Dimasukkan selengkap pakaian diberi  
Lalu dipimpin dipegangnya jari

Diiringkan oleh keempat inangnya  
Ke balai pelamin sampai dianya  
Tidak sama dekat menantunya  
Benci rasanya sama bertahta

Sambil tersenyum bertitah suri  
Bercakaplah tuan anakanda puteri  
Janganlah marah sama sendiri  
Bermainlah sama sehari-hari

Intan Terseralah mengangkat mata  
Intan Terpilih dipandang serta  
Sangatlah heran di dalam cita  
Benci rasanya sama bertahta

Pikiran di dalam hati sendiri  
Sambil beralih sedikit puteri  
Budak di mana diambil suri  
Apa kerja dibawa ke mari

Anak dialah puteri nan karang  
Mengapakah tidak seperti orang  
Hitam berkilat seperti harang  
Benci rasaku bukan kepalang

Sudah pikir puteri bertanya  
Siapakah bunda nama dianya  
Disahut permai dengan segeranya  
Intan Terpilih tuan namanya

Saudara kepada Nazar dicita  
Sebelah ayahnya duli mahkota  
Seperti kerasa mita juita  
Puteri pun diam tiada berkata

Sepatah tiada puteri ditegurnya  
Intan Terpilih terdiam dirinya  
Tunduk saja tiada katanya  
Sudahlah tahu di dalam hatinya

Adapun segala dayang puteri  
Di sana memandang demikian peri  
Semua berkata sama sendiri  
Perlahan-lahan tiadakah ngeri

Puteri dengan tuannya kita  
Hujung kaki emas juita  
Sifat tahulah hendak dikata  
Hitam seperti nila yang nyata

Ada setengah mengada-ngada  
Tertawa-tawa seri berbeda  
Berebut tikar bersama muda  
Mengata puteri demikianlah ada